

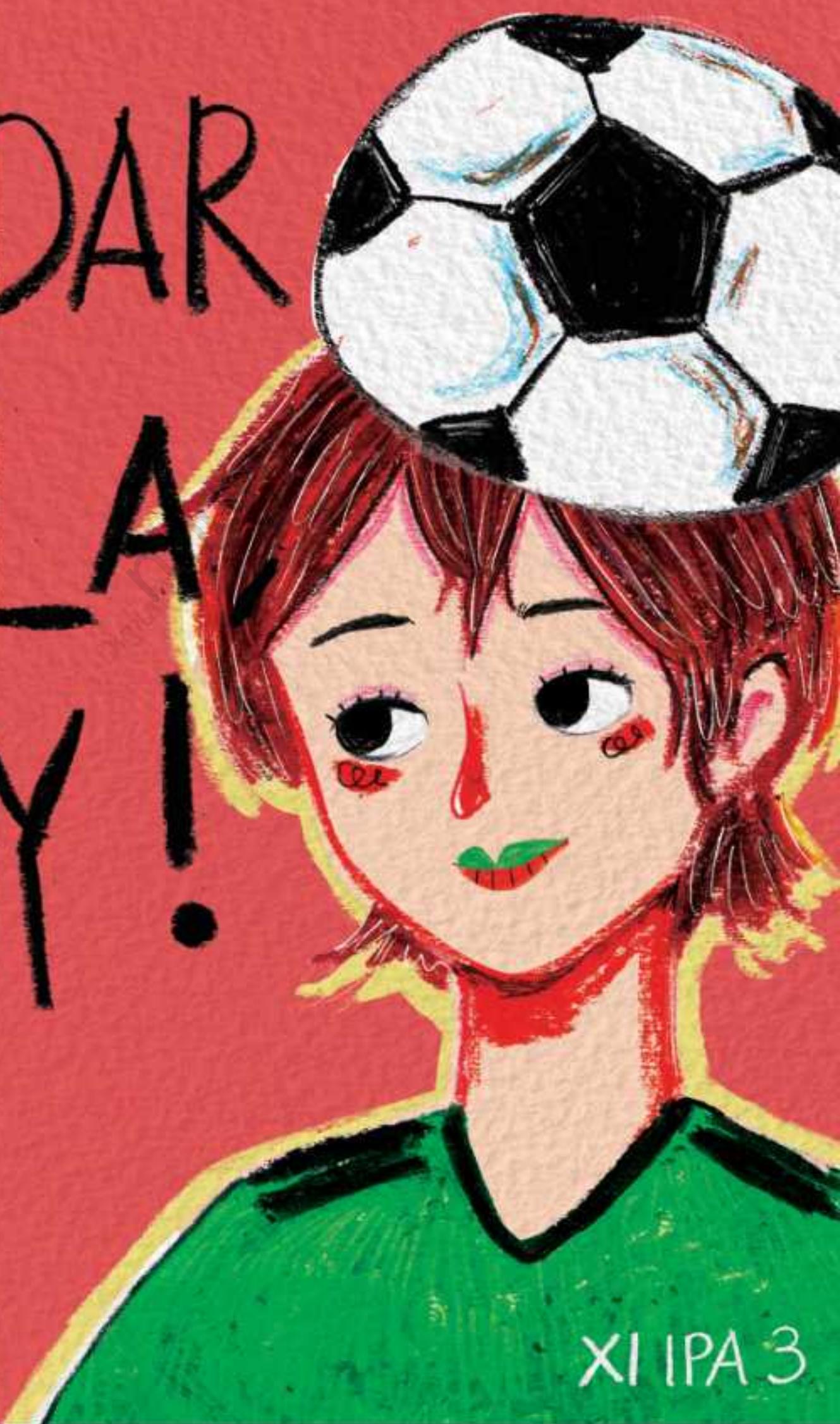
**tēēn**  
**IIT**

STYLING YOUR WORLD



NETTY VIRGİANTİNİ

BANDAR  
BOLA  
CUY!



XI IPA 3

nbook  
Digital Publishing NS21SC

# **Bandar Bola, Cuy!**

nbook  
Digital Publishing NS2SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Bandar Bola, Cuy!

Netty Virgiantini

nbook  
Digital Publishing K2SC



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



# BANDAR BOLA, CUY!

Netty Virgiantini

619150006

Penyunting: Miranda Malonka

Penyelaras aksara: Christie Putri Wardhani

Desain sampul: Bella Ansori

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5

Jl. Palmerah Barat No. 29–37

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

PT Gramedia Pustaka Utama

Anggota IKAPI, Jakarta 2019

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit

256 hlm; 20 cm

ISBN: 9786020621623

ISBN DIGITAL: 9786020621630

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Bukan sekadar benda BULAT,  
Yang menggelinding jika ditendang  
Bukan sekadar benda BUNDAR,  
Yang dikejar dua puluh orang  
Untuk dimasukkan ke gawang

Tapi...

Sebuah benda bulat bundar yang banyak berkisah  
Tentang ambisi,  
Semangat,  
Cinta,  
Kemenangan sekaligus kegagalan  
Persahabatan sekaligus permusuhan  
Kesetiaan sekaligus pengkhianatan  
Luapan kegembiraan sekaligus ratapan kesedihan  
Juga takdir  
Yang membuat semua perkiraan melintir...



nbook  
Digital Publishing NS21SC



## Cewek Pemberani dan Cewek Cantik

Tari terburu-buru memarkir motornya di bawah pohon akasia di pinggir lapangan bola. Cewek bertubuh mungil dengan model rambut pendek bergelombang itu berlari menghampiri cowok-cowok yang bergerombol di samping gawang. Sekilas ia melirik arloji di tangan kirinya, sudah terlambat sekitar lima belas menit dari waktu yang disepakati untuk berkumpul.

“Sori telat. Biasa, Momo ngambek di jalan,” jelas Tari dengan napas terengah.

Muka cowok-cowok itu langsung terlihat lega.

“Makanya beli motor baru. Masa manajer pakai motor butut gitu. Malu-maluin tim kita aja,” ejek Heru yang jadi penjaga gawang. “Barusan Bagas nyariin kamu. Biasalah, urusan duit.”

Tari melepas helm dan melemparkannya begitu saja ke dekat tumpukan tas, lalu berlari melintasi lapangan menuju tim XI IPA 1 yang berkumpul di dekat gawang di seberang lapangan. Begitu langkahnya mendekat, Bagas langsung menyongsongnya.

“Dari mana aja, Bos? Aku japri di WA nggak dibaca. Ditelepon juga nggak diangkat. Urusan kita belum beres. Entar keburu siang, kasihan anak-anak yang mau main.” Bagas berkata sambil menggandeng Tari agak menjauh dari teman-temannya.

“Sori. Hengpon ketinggalan di rumah,” jawab Tari, sementara tangannya sibuk mengambil amplop dari ransel, menge luarkan isinya, dan mulai menghitung. Setelah menghitung ia langsung menyodorkan uangnya. “Dua ratus lima puluh ribu.”

“Oke. Jadi totalnya lima ratus ribu.” Bagas menumpuk uang yang baru diserahkan Tari dengan uang yang sudah lebih dulu dipegangnya.

“Jangan lupa potong lima puluh ribu untuk bayar wasit,” ujar Tari mengingatkan. “Eh, siapa nih wasitnya? Jadi si Tomy, kapten Sebelas IPS Satu?”

“Jadi. Tuh, orangnya udah siap,” kata Bagas, menunjuk cowok bertumbuh gempal yang sedang memainkan bola dengan tangan di tengah lapangan. “Cuma dia yang punya waktu kosong hari ini.”

“Semoga dia bisa *fair* di pertandingan ini,” gumam Tari, seperti bicara pada dirinya sendiri.

“Heh, apa maksud kamu?” tanya Bagas heran. “Kamu pikir aku nyogok dia?”

"Nggaklah. Minggu kemarin kelasnya kalah telak dari timku. Empat-kosong, Gas! Mungkin aja dia masih kecewa," jelas Tari.

"*Don't worry*, nggak akan kubiarkan itu terjadi. Aku selalu menjaga kehormatan timku untuk menang dengan *fair play*."

"Oke," jawab Tari singkat.

Setelah beres, ia mengulurkan tangan pada Bagas untuk bersalaman sebagai tanda kesepakatan.

Seluruh tim sudah bersiap-siap turun ke lapangan. Tari menghampiri timnya yang tengah melakukan pemanasan. Sesaat kemudian mereka berkumpul, saling berangkulan membentuk lingkaran. Ini ritual yang biasa mereka lakukan sebelum pertandingan untuk saling memberi semangat. Saat-saat seperti ini juga digunakan sang kapten tim untuk menegaskan kembali strategi yang akan dimainkan.

"Formasi kita beda dari pertandingan minggu kemarin. Seperti di latihan terakhir, kita pakai pola tiga-empat-tiga. Terpaksa pakai tiga *striker* karena pertahanan mereka lumayan rapat. Kita juga mengandalkan pemain tengah dan sayap untuk memberi umpan-umpan akurat ke depan gawang. Selain itu, kita harus siap bertahan jika ada serangan balik yang cepat," pesan Rendi mengingatkan. "Agus, Singgih, Topan, sebagai ujung tombak, kalian bertiga jangan terlalu bernafsu bikin gol sendiri. Kalau salah satu dari kalian punya posisi yang lebih pas untuk bikin gol, jangan ragu-ragu memberi umpan. Ini perlu diingat lagi, karena biasanya kalian sering terbawa emosi kalau bawa bola di depan gawang. Maunya langsung bikin gol, nggak peduli ada pemain lain yang posisinya lebih pas untuk membobol gawang lawan."



Agus, Singgih, dan Topan terlihat kompak menjawab, “Si-aaap!”

Selalu terpilih jadi kapten tim, Rendi memang punya wibawa di mata semua pemain. Sebagai *playmaker* dia menempati posisi gelandang menyerang dan menjadi jenderal lapangan tengah. Dengan ketenangan dan kesabaran, ditambah kemampuannya menggocek bola, Rendi adalah motor serangan tim XI IPA 3. Hampir bisa dipastikan, semua serangan selalu berawal dari kaki sang kapten. Ditambah lagi kemampuannya melepaskan tendangan-tendangan keras dari luar kotak penalti, yang sering kali mengagetkan penjaga gawang lawan. Dengan semua kualitasnya itu, Rendi sering disewa main di klub-klub sepak bola dari luar sekolah, walaupun masih di seputar gala kecamatan maupun tingkat kabupaten.

Setelah Rendi selesai bicara, Tari menambahi, “Yang perlu kalian ingat, jangan terpancing permainan keras yang bisa bikin keributan, seperti dua minggu yang lalu waktu kita melawan kelas sepuluh. Ributnya bisa sampai ketahuan pihak sekolah.”

Setelah berdoa bersama, mereka segera menghambur ke tengah lapangan. Tinggal Tari beserta tujuh pemain cadangan yang berdiri di sisi kanan gawang. Tari memandang ke tengah lapangan, di mana masing-masing anggota tim saling bersalam-salam sebelum memulai pertandingan.

Ingatannya kembali melayang ke saat pertama kali jadi manajer dan menyaksikan pertandingan perdana timnya. Rasanya deg-degan sampai sekujur tubuhnya panas dingin. Bagaimana tidak? Selain takut ketahuan pihak sekolah, mereka juga

takut kalah dalam pertandingan itu. Uang modal awal untuk taruhan sebesar dua puluh ribu rupiah mereka kumpulkan dari masing-masing anggota tim. Dengan jumlah anggota tim delapan belas orang, ditambah Tari dan Noni yang menggenapkan jadi dua puluh, uang yang terkumpul totalnya empat ratus ribu rupiah. Yang digunakan sebagai taruhan sebesar tiga ratus ribu, sisanya hanya seratus ribu untuk konsumsi dan lain-lain. Kalau sampai mereka kalah, habislah semuanya. Untunglah pertandingan perdana itu berakhir manis dengan kemenangan tipis satu-kosong atas tim kelas XI IPA 4.

Tak terasa, sudah hampir setahun Tari menjadi manajer tim bola kelasnya. Kalah-menang silih berganti mereka alami. Untungnya, mereka lebih sering menang. Tim kelas XI IPA 3 menjadi salah satu tim yang cukup diperhitungkan. Uang kas taruhan yang dipegang Tari jumlahnya sudah lumayan banyak. Uang itu banyak bermanfaat untuk keperluan tim dan kebutuhan sampingan lainnya.

Dulu, mencari manajer tim sepak bola kelas XI IPA 3 susahnya minta ampun. Maklum, risikonya cukup berat. Risiko paling nyata kalau jadi manajer pertandingan ilegal adalah di-PHK dari sekolah kalau sampai ketahuan, makanya tidak ada yang mau menerima jabatan yang tampaknya cukup keren di dunia persepakbolaan itu. Kalaupun Tari akhirnya mau, alasan utama karena ia cewek gila bola. Kebetulan tidak ada kesempatan menyalurkan hobinya main bola untuk masuk tim. Di sekolah mana pun di seluruh kabupaten Magetan ini, mana ada sekolah yang punya tim bola cewek? Begitu juga di SMA Nusa. Bagaimana mau bikin tim cewek, kalau cewek yang jago



dan suka main bola cuma segelintir? Mau bergabung dengan tim cowok pun cuma boleh ikut latihan, tapi tetap tidak bisa masuk tim. Ya iyalah, mana ada kesebelasan campuran cowok dan cewek? Memangnya bulutangkis, ada ganda campuran?

Untuk mengobati kekecewaannya karena nggak bisa masuk tim, akhirnya Tari menerima tawaran menjadi manajer. Seiring berjalaninya waktu, ia semakin menikmati perannya. Apalagi ada banyak hal baru yang bisa ia lakukan dengan posisinya sebagai manajer.

Jadilah Tari satu-satunya manajer cewek di sekolahnya. Posisi itu membuatnya sangat dikenal di kalangan komunitas bola di SMA Nusa sebagai cewek pemberani.

Pertandingan sudah berjalan sekitar dua puluh menit. Tari berulang kali melirik arlojinya.

“Noni belum datang, ya?” tanyanya pada Cahyo yang berdiri di sebelahnya, “Biasanya kalau ada apa-apa dia pasti telepon aku. Oh iya, hengponku ketinggalan.”

“Iya nih. Jangan-jangan motornya rewel juga,” jawab Cahyo.

“Ngawur. Motornya Scoopy paling gres! Baru sebulan keluar dari *dealer*,” sahut Tari.

Noni teman sebangku Tari. Satu cewek lagi di lingkungan anak-anak bola selain Tari, yang mau terlibat pertandingan-pertandingan ilegal di luar sekolah. Mengingat semua cewek di SMA Nusa tidak ada yang mau terlibat, Tari girang banget waktu Noni mau ikut membantu mengurus konsumsi tim.

Kalau Tari dikenal sebagai cewek pemberani, Noni justru terkenal di kalangan anak-anak bola sebagai cewek cantik yang menggetarkan hati. Bahkan tidak hanya di komunitas anak-anak bola, di sekolah pun Noni masuk jajaran cewek *most wanted* yang digilai para cowok. Dengan sosok tinggi sekitar seratus tujuh puluh sentimeter, berat badan ideal, kulit putih mulus, rambut hitam lurus sepinggang, mata bening, hidung mancung, bibir tipis yang sudah dari sononya selalu berwarna merah, dia benar-benar sosok cewek idaman versi majalah remaja, iklan produk kosmetik, juga sinetron *stripping*. Bukan hanya sekadar cewek cantik yang membantu urusan konsumsi, Noni yang orangtuanya cukup berada sering jadi sponsor utama bagi tim bola XI IPA 3. Dia selalu mengeluarkan dari kocek pribadi untuk membelikan konsumsi saat latihan, karena dana tim hanya cukup untuk keperluan saat pertandingan. Selain cantik, dia juga dermawan. Eh, kalau cewek boleh nggak dibilang dermawati?!

Yang membuat Tari agak tersinggung, cowok-cowok justru melihat sosok dirinya sebagai versi cewek pemberani, tapi nggak menggetarkan hati.

Sialan!

Namun Tari sadar para cowok itu seratus persen benar. Mengingat tingginya yang hanya seratus lima puluh sentimeter, berat empat puluh dua kilogram, kulit cokelat, serta rambut pendek bergelombang yang sering terlihat awut-awutan tersapu angin. Mengenai wajah, nilai Tari hanya enam dalam skala sepuluh (itu pun yang menilai anak-anak bola yang mungkin sungkan dan kasihan padanya, jadi nilai itu jelas



sudah dilebihkan sedikit oleh mereka). Dengan kata lain, wajahnya masuk kategori biasa banget. Belum lagi ditambah bentuk kakinya yang tipe kesebelasan karena kebanyakan main bola.

Akhirnya, Tari menerima dengan lapang dada menjadi versi cewek pemberani, tanpa pernah diinginkan para cowok, baik di alam nyata maupun dalam mimpi.

Suara deru motor menyadarkannya. Begitu melihat Noni datang dari jauhan, ia segera berlari menyusul cewek itu di bawah pohon akasia. Motor Noni sedikit oleng waktu mau berhenti karena kebanyakan muatan di bawah kakinya: dua tumpuk kardus berisi air mineral kemasan gelas dan kue.

“Kok telat, Non?”

“He-eh, ada saudara mamaku datang. Terpaksa deh ikut nemuin dulu,” jawab Noni. “Tadi aku telepon kamu mau ngasih tahu, kenapa nggak diangkat? Digadaikan ya hengponnya?”

Tawa Tari berderai mendengarnya. “Sori. Tadi berangkat buru-buru, hengpon ketinggalan di kamar.”

Cewek yang memakai jersey tim kelas XI IPA 3 dengan nomor punggung 22 bertulis nama Momo yang dipadu dengan celana jins dan sepatu kets itu segera mengambil kardus berisi kue dari motor Noni. Sebelumnya ia melambai ke arah para cowok yang berdiri di samping gawang supaya membantu mengangkat kardus air mineral.

“Peluang kita gimana, Ri?” tanya Noni begitu mereka berdua duduk di rumput pinggir lapangan. “Berat nggak lawan kita?”

"Nggak bisa diprediksi. Tapi pertahanan mereka gila. Rapat banget. Semoga anak-anak nggak putus asa untuk terus mengedor, nggak boleh sampai lengah dengan serangan balasan."

"Kalau kita kalah, duit kita masih cukup nggak buat pertandingan selanjutnya?"

"Lumayan." Tari mengambil napas panjang dan terdiam se- saat. "Masih bisa untuk satu atau dua pertandingan lagi. Tapi aku juga harus bayar pesanan kostum baru buat anak-anak. Moga-moga menang, soalnya aku masih harus melunasi beberapa tagihan lain."

Tiba-tiba peluit wasit berbunyi. Dari tengah lapangan terlihat Singgih, salah satu *striker*, melambai-lambai sambil berlari keluar lapangan. Tedi segera berlari masuk untuk menggantikannya.

"Gila. Pemain bek mereka kayak Tembok Cina. Kokoh dan sulit ditembus," ujar Singgih dengan tersengal, menjatuhkan tubuh di rumput dan berbaring telentang di samping Tari, yang segera mengambilkan segelas air mineral beserta sedotannya.

"Kayaknya staminamu makin payah. Pertandingan baru tiga puluh menit, napasmu udah nyaris putus," ujar Tari, memandangi cowok yang masih terbaring sambil menyedot minuman itu. "Ada apa?"

"Iya nih, Ri. Akhir-akhir ini aku memang jarang ikut jogging sama anak-anak di stadion." Singgih meletakkan gelas air mineral yang telah kosong di sampingnya sambil bangkit duduk dengan kaki berselonjor, kemudian menoleh menatap Noni dengan wajah serius, "Gara-gara Noni, tuh!"



Yang disebut namanya langsung menoleh kaget, "Kok gara-gara aku?" protes Noni kaget. "Apa hubungannya?"

"Karena kamu suka datang di mimpi-mimpiku tiap malam. Terus jadinya seharian aku nggak bisa menghilangkan sosok cantikmu dari otakku. Nah, aku jadi males ngapa-ngapain, termasuk jogging. Penginnya bangun tidur, tidur lagi. Habis bangun, tidur lagi, terus mimpi sama kamu lagi." Dengan se-ngeja Singgih menatap cewek cantik itu dengan pandangan terpesona.

"Dasar otak ngeres. Porno!" teriak Noni sewot sambil me-lempar sandal yang dipakainya ke arah Singgih.

"Bener, Non, *suweer...*! Kamu tuh benar-benar godaan pa-ling berat buat cowok!"

Sepertinya Singgih memang lagi niat banget menggoda Noni sambil terus menghindar dari sandal yang sekali lagi terbang ke arahnya. Sengaja, supaya cewek cantik itu marah-marah lebih lama lagi.

"Tenang aja, Non. Kalau dia berani macam-macam sama kamu, kita hajar bareng-bareng!" Tari berkata sambil menge-palkan tangannya.

"Ampuuun..." Sambil berkata Singgih membuat gerakan menyembah berkali-kali sambil tertawa.

Bukan hanya Singgih yang suka melihat Noni marah. Mungkin hampir semua cowok. Bahkan Tari juga, karena ka-lau lagi marah, cewek itu justru kelihatan semakin cantik. De-nungan pipi memerah dan mata membelalak, ekspresinya mem-buat teringat pada cerita-cerita manga dan anime Jepang jika ceweknya sedang jatuh cinta.

Dasar cewek cantik. Lagi marah, tetap saja cantik. Malah semakin cantik!

Beda sama cewek pemberani. Nggak marah aja sangar. Apalagi kalau marah. Malah serem!





## Marcus Rashford dari XII IPA 1

Pertandingan babak kedua baru berjalan sepuluh menit. Tari berdiri bersebelahan dengan Bagas di pinggir lapangan sambil mengamati jalannya pertandingan.

“Kayaknya tim kita seimbang,” Bagas memulai percakapan.

“Iya.”

“Kalau nanti kedudukannya kosong-kosong, gimana? Mau dilanjutkan sekarang atau cari waktu lagi untuk tanding ulang?”

“Sebaiknya lanjut sekarang aja, tambahan dua kali lima belas menit pakai sistem *sudden death*, siapa yang lebih dulu bikin gol yang menang,” usul Tari.

“Terus, kalau sampai akhir babak tambahan kedudukan te-

tap imbang, apa kita lanjutin adu penalti?" tanya Bagas ragu. "Soalnya panasnya udah makin nyengat jidat nih, Ri! Kasihan anak-anak yang main."

"Hmm... iya."

Mereka berdua masih berpikir keras mencari solusi kalau kedudukan masih imbang sampai akhir pertandingan ketika terdengar deru motor yang berhenti mendadak di belakang mereka.

Refleks, Tari dan Bagas menoleh bareng.

Begitu melihat dua orang cowok di belakangnya, Bagas langsung terbelalak. Kaget sekaligus waspada. Dua cowok yang tengah berboncengan itu tak lain dan tak bukan adalah Alex, anak basket sekaligus ketua OSIS, serta Rashid, *striker* XII IPA 1 yang juga ketua SIE olahraga di OSIS. Kehadiran mereka jelas membuat Bagas waswas, jangan-jangan mereka berdua sedang dalam misi pengintaian atau penyelidikan.

Sementara, Tari juga langsung terkesiap. Pakai acara mangap pula! Jantungnya berpacu lebih cepat. Ditambah lagi, ada sesuatu yang terasa meronta-ronta dalam perutnya. Berbeda jauh dari Bagas, reaksi cewek itu bukan karena takut pertandingan ilegal ini ketahuan, tapi justru disebabkan cowok yang ada di boncengan, yang namanya Rashid. Bukan statusnya sebagai ketua SIE olahraga OSIS yang membuat Tari deg-deg-plas, melainkan karena sejak kelas sepuluh, ia sudah nakir berat pada cowok tegap berkulit agak gelap dengan rambut cepak itu.

Masih sangat lekat dalam ingatan Tari ketika pertama kali melihat Rashid dan terkena virus *love at first sight*.



Waktu itu seluruh siswa diminta mendukung tim sepak bola SMA Nusa yang tengah bertanding di final Porseni tingkat kabupaten Magetan. Begitu melihat cowok tegap itu beraksi di lapangan, sosoknya langsung mengingatkan Tari pada *striker* muda yang masih berusia dua puluhan di klub Manchester United, Marcus Rashford. Sosok mereka hampir sama. Tinggi Rashid kurang lebih seratus delapan puluh sentimeter dengan berat sekitar tujuh puluh lima kilogram (untuk mendapatkan data ini, Tari bela-belain merayu petugas tata usaha sekolah dengan sekotak kue kering bikinan ibunya), sedangkan Marcus Rashford tingginya seratus delapan puluh sentimeter dan berat badannya tujuh puluh kilogram. Cuma selisih lima kilo di berat badan! Kalau data diri Marcus Rashford sih, Tari bisa dibilang sudah hapal di luar kepala, karena saat ini ia memang tengah mengidolakan sang atlet. Semua hal tentang *striker* muda Manchester United itu sudah dicarinya di Google.

Dan yang membuat Tari semakin kesengsem sampai terkewer-kewer, jelas keahlian Rashid sebagai *striker* yang sering menyumbang kemenangan untuk timnya. Kelincahan serta kecerdikan cowok itu dalam menempatkan diri pada posisi yang pas untuk menerima umpan dengan sempurna, sekali-gus tembakan jitunya ketika membobol gawang lawan. Nama mereka berdua pun nyaris sama, Rashford dan Rashid. Sekilas mirip banget, kan? Iya, kan? Iya dong ya! Yaaa...????!!

Mulai dari detik ia merasakan hal yang tak biasa berdesir-desir di dadanya, mulailah aksi pendekatan yang dilakukan secara sepihak. Yah, ini memang bisa dibilang cinta satu arah,

karena pihak yang satunya nggak tahu-menahu kalau sedang digilai cewek adik kelasnya yang jago main bola. Tiap hari Tari bela-belain berangkat lebih pagi dan pulang paling akhir. Demi sebuah rasa yang telah membuat susah tidur di malam, cewek mungil itu rela duduk berlama-lama di motornya di tempat parkir, hanya untuk mencuri-curi pandang saat Rashid memarkir atau mengambil motornya. Walaupun belum bisa mengenal cowok itu secara pribadi, toh Tari sudah cukup senang bisa diam-diam mengaguminya di parkiran. Waktu naik kelas sebelas, perasaannya tidak berubah sedikit pun. Malah semakin parah!

Selain menunggu di tempat parkir, tiap jam istirahat Tari selalu duduk manis di perpustakaan. Bukannya mau pinjam atau membaca buku, tapi karena kelas Rashid sekarang letaknya persis di samping perpustakaan. Jadi, ketika jam istirahat, cowok itu pasti lewat di depan perpustakaan, entah itu mau ke kantin atau ke tempat lain. Jelas kesempatan emas seperti ini nggak mungkin disia-siakan cewek yang sudah jatuh cintarong sejak setahun yang lalu itu.

Masih melamun dengan mulut ternganga sambil memandangi Rashid, Tari tersentak kaget ketika Bagas menginjak kakinya pelan. Mulutnya langsung mingkem. Lewat tatapan matanya, Bagas memberi isyarat kalau mereka harus waspada. Kondisi siaga satu. Tari mengangguk pelan tanda mengerti. Sambil mencoba menenangkan degup jantungnya, ia tersenyum lebar bareng Bagas.

“Hai,” sapa Alex dan Rashid, balas tersenyum.

Kedua cowok itu segera turun dari motor, melepas helm,



dan melangkah menghampiri Tari dan Bagas. Alex berdiri di sebelah Bagas, sementara Rashid mengambil posisi berdiri tepat di samping Tari. Seketika jantung cewek itu rasanya mencelat dari rongga dadanya.

“Kalian anak kelas sebelas?” tanya Alex.

“Iya,” jawab Bagas dan Tari bersamaan. Dalam kondisi was-pada, mereka berdua jadi kompak ngomongnya.

“Kalau nggak salah, kamu anak kelas Sebelas IPA Tiga?” tanya Rashid sambil menunduk menatap Tari.

Tubuh Tari seketika terasa ringan, perlahan dengan gerakan *slow motion* melayang menembus langit ketujuh begitu mendengar suara berat namun terdengar merdu merayu bak buluh perindu itu. Kedua lututnya mulai goyah dan kepalanya mengangguk lunglai dengan mulut terbuka. Yaelaaah, mangap maning!

*Ya Tuhan, dia bicara padaku? Dan dia tahu kelasku! Pertanda apakah ini...?*

Sebenarnya Tari ingin langsung koprol saking girangnya. Atau kayang saking bahagianya. Tapi, jelas nggak mungkin kan koprol atau kayang di depan gebetan. Apa kata dewa cinta?

“Lawan anak kelas mana?” Rashid kembali bertanya.

“Sebelas IPA Satu!” Tari dan Bagas kembali menjawab bersama.

“Berapa kedudukannya?” tanya Alex.

“Kosong-kosong!” suara kompak Tari dan Bagas terdengar lagi.

“Hebat. Kalian berdua ini dari tadi ngomongnya bisa kom-

pak gitu, ya? Mirip paduan suara," Alex berkata sambil mengernyitkan kening. Menelengkan kepala memandang bergantian pada dua orang yang langsung terlihat salah tingkah itu.

"Dengar-dengar tim Sebelas IPA Tiga lumayan kuat. Aku jadi penasaran. Gimana kalau kapan-kapan tanding lawan kelasku?" usul Rashid.

Tari langsung menyambar seperti kucing disodorin ikan asin. "Boleh. Entar kita atur aja waktunya, terus..." Karena terlalu antusias ia nyaris keceplosan mengatakan '*uang taruhannya*'. Untung Bagas kembali sigap menggerakkan kakinya yang menyepak perlahan. Mengingatkan.

"Auw!" teriak Tari kaget. Meskipun sepakan Bagas cukup pelan, tapi karena tengah terlena pada cowok di sampingnya, gerakan sepelan apa pun jadi terasa seperti pukulan keras.

"Terus apanya?"

"Eh... *nganu*, oh... itu, maksudku... tempatnya. Ya, tempatnya di mana?" Tari segera menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan tanpa kentara. Lega karena berhasil berkelit dari pertanyaan Rashid.

*Apa memang begini ngobrol sama gebetan? Rasanya nggak keru-keruan. Ngomong aja jadi belibet. Nyaris aja keceplosan...*

"Siapa yang harus dihubungin buat nentuin jadwalnya?" tanya Rashid seraya mencondongkan tubuh ke arah Tari, yang jadi kelihatan seperti liliput di samping tubuhnya yang menjulang tinggi.

Tangan Tari cepat menepuk-nepuk dadanya.

"Kamu?"



"Iya. Aku yang ngurus semua pertandingan tim kelasku. Kalau jadi, silakan hubungi aku kapan aja," sahut Tari tanpa bisa menyembunyikan kegembiraannya.

Bagas kembali memberi isyarat dengan mata, memperingatkan rekannya yang kembali lupa diri itu.

"Eh, tapi... gimana nanti aja deh. Soalnya jadwal pertandingan kelasku agak padat." Tari buru-buru meralat ucapannya sendiri, kemudian diam sejenak menunggu reaksi Rashid. Waspada kalau sampai membuat keteledoran lagi karena gugup dan kegirangan. Ternyata cowok itu nggak menanggapi, matanya justru menerawang ke tengah lapangan.

Suasana kembali hening.

Mereka berempat tampak serius memperhatikan jalannya pertandingan.

Dari kejauhan terlihat Tedi membawa bola di sudut kiri lapangan, memainkan bola sebentar sambil dibayang-bayangi dua bek lawan yang siap menghadangnya. Merasa posisinya kurang pas untuk memberi umpan ke depan gawang, Tedi menendang bola ke tengah lagi dengan tendangan lambung. Diterima Agus yang langsung menyundulnya ke arah Rendi yang berdiri lepas di tengah lapangan. Inilah saatnya sang kapten beraksi. Menerima bola dengan dadanya, dilanjutkan memainkan si kulit bundar sebentar di kaki, terlihat kemampuan *dribbling* yang cukup memukau. Rendi membawa bola maju untuk melakukan penetrasi ke jantung pertahanan lawan. Sambil meliuk ke kiri-kanan menghindari hadangan pemain lawan, dia berusaha melihat posisi *striker* yang siap menerima umpannya.

Namun, ketiga *striker* ternyata dalam posisi kawalan ketat dari lawan. Berhadap-hadapan dengan bek lawan yang badannya lumayan besar, dengan cerdik Rendi menggocek bola sebentar untuk mengecoh dan berhasil membawa bola masuk ke kotak penalti. Bek lawan yang sempat terkecoh oleh gerakannya berusaha kembali mengadang. Tapi, karena terlalu terburu-buru, dia malah terpeleset di rumput. Peluang yang sudah di depan mata, membuat Rendi harus bertindak cepat untuk menghunjamkan tendangan ke gawang lawan. Saat kakinya hampir menyentuh bola, ada kaki lain telah lebih dahulu men-*tackle* dari samping. Pelakunya ternyata bek yang tadi jatuh terpeleset. Rendi langsung tersungkur mencium tanah. Para pemain XI IPA 3 langsung berteriak marah, apalagi saat wasit tidak menunjuk titik putih untuk memberikan hukuman tendangan penalti karena pelanggaran itu.

Tiba-tiba Rendi bangkit, lalu menghampiri dan mencekal kaus pemain yang tadi men-*tackle*-nya. Entah siapa yang memulai, mungkin juga karena cuaca panas, tenaga terkuras, yang membuat emosi gampang meledak. Dalam hitungan detik, terjadi tawuran antara dua tim yang sedang berlaga itu. Masih ditambah para pemain cadangan yang langsung menghambur ke lapangan untuk bergabung.

Refleks, Tari dan Bagas bergegas lari secepat yang mereka bisa ke tengah lapangan.

“BRENTIII...!!!” teriak Tari di sela-sela medan pertempuran yang sudah kacau. Tangannya mengibas ke kiri-kanan, mencoba menghentikan tangan-tangan yang berseliweran saling baku hantam.



“BRENTI! WOI, BRENTI...!!!” Suara Bagas pun terdengar panik. “SUDAH WOI! STOP! STOP! STOOOP...!!!”

Namun, apalah artinya suara mereka berdua di tengah lautan emosi yang tengah membara. Beberapa kali wajah Tari tak luput dari serempetan bogem-bogem mentah nyasar, yang meninggalkan memar kebiruan di pipinya. Sambil mencoba melindungi wajah dengan kedua tangan, ia masih terus berteriak-teriak marah sekaligus panik, berusaha keras menghentikan mereka.

“KALIAN NGAWUR SEMUA! ADA ANAK OSIS DI PINGGIR SANA!” Teriakan Tari menggema berulang.

Bagas tak kalah garang berteriak, “STOP! BRENTI! CARI MATI KALIAN SEMUA!! ADA ANAK OSIS! WOI, ADA ANAK OSIS! BEGO...!!!”

Sambil berteriak, Bagas berhasil menahan beberapa tangan dan memaksa beberapa orang mendengarkan teriakannya. Ternyata usaha Tari dan Bagas menyebut-nyebut “anak OSIS” cukup ampuh juga. Rendi langsung berteriak menghentikan tawuran, diikuti teriakan Rully, kapten tim XI IPA 1. Tawuran pun berhenti, meskipun tangan beberapa anak masih mencekal kaus lawan mainnya.

“APA-APAAN SIH KALIAN?! LIHAT TUH SIAPA YANG DATANG!” teriak Tari sambil menunjuk dua orang yang sedang berlari ke arah mereka.

Semua mata mengikuti telunjuk Tari, dan melihat Alex dan Rashid yang tengah bergerak mendekat. Entah bagaimana, mereka langsung punya ide yang sama. Begitu dua anak OSIS itu tiba, semua langsung berpelukan asal-asalan dengan

anak yang berdiri di dekatnya, ditambah senyum mengembang di bibir masing-masing. Tari, yang masih agak bingung dengan situasi yang berubah cepat, sudah terdampar bingung di dada Rendi yang sigap memeluknya.

“Ada apa?” tanya Alex heran.

Semua anak segera melepaskan pelukan dengan muka ceria penuh dusta. Sumpah. Adegan ini norak abis! Kelihatan banget kalau mereka sedang berakting, tapi gagal total.

“Ah, ini cuma variasi dalam pertandingan. Buat seru-seruan aja!” sahut Agus cepat.

“Lho, bukannya lagi berantem?” tanya Rashid bingung.

“Berantem? Nggaklah. Ini hanya cara kita biar latihan lebih seru, nggak *boring!*” jawab Rendi sambil mengedipkan mata pada Tari yang berdiri di sampingnya sambil mengeratkan rangkulannya. “Bener nggak?”

Tari mengangguk berulang-ulang seperti boneka yang punya per di lehernya. Memaksa bibirnya tersenyum. Namun kedua sudut bibir yang dipaksa melebar itu jadi terlihat seperti orang lagi menahan hajat. Kebelet. Tatapan Rashid langsung tertuju padanya, membuat kedua kakinya gemetar. Supaya aktingnya lebih meyakinkan, Tari menyandarkan kepala di bahu Rendi, “Yah, beginilah gaya kami. Biar seru!”

“Hmm,” gumam Rashid sambil masih terus menatap Tari.

*Oh Tuhan, sepasang mata itu bukan hanya menggoyahkan kakiku, namun rasanya seperti sebilah pedang yang menghunjam jantungku. MAK JLEEEBBB...!!!*

“Ya udah. Kirain tadi berantem beneran.”

Selesai bicara, Alex langsung berbalik meninggalkan arena diikuti Rashid.



"Kamu percaya mereka tadi cuma pura-pura ribut?" tanya Alex kepada Rashid sambil menghidupkan motornya.

"Nggak. Memangnya kita anak kecil, bisa dikibulin akting gagal kayak gitu?" sahut Rashid tegas.

Sementara itu, sepeninggal Rashid dan Alex, semua menarik napas lega. Mereka segera duduk melingkar di tengah lapangan.

"Nyaris aja!" ujar Bagas, yang masih terlihat marah. "Kalian ini kenapa sih?"

"Sudahlah, Gas. Sudah lewat ini," Tari mencoba meneangkan.

Noni datang dengan wajah pucat dan bibir gemetar setelah sebelumnya hanya bisa berdiri terpaku di samping gawang.

"Tadi ketahuan?" tanya Noni cemas.

"Tenang, Sayang. Semua udah beres, kita bisa atasi," kata Tedi, yang segera bangkit menghampiri Noni dan mengajak cewek itu duduk di sampingnya.

"Mau apa sih anak-anak OSIS di sini?" tanya Singgih setelah semua terdiam beberapa saat. "Bukan lagi mata-matain kita, kan?"

"Siapa yang tahu? Yang penting mulai sekarang kita harus lebih hati-hati. Gara-gara kejadian tadi, aku yakin mereka justru mulai curiga. Kalian nyadar nggak sih akting kita tadi lebay banget? Ancur! Malu-maluin buanget!" ujar Tari kesal.

Selama setengah jam mereka saling bicara, saling minta maaf, dan akhirnya semua sepakat untuk menunda pertandingan dengan kondisi seri. Akan ada pertandingan ulang pada waktu yang belum ditentukan. Sebagian anak menarik na-

pas lega karena merasa sudah nggak kuat melanjutkan pertandingan, sementara sebagian lagi justru kecewa. Nanggung, begitu alasannya.

“Seri nih, hasilnya?” tanya Heru sebal saat mereka kembali duduk dengan tim masing-masing di samping gawang. “Nanggung banget. Mestinya kita selesaiin sekalian, kalau perlu sampai adu penalti. Toh, anak-anak OSIS itu udah tinggal dua-duanya!”

“Sabar. Nanti kita adakan pertandingan ulang sampai tun-tas. Lagian stamina kalian udah kedodoran gitu. Masih banyak waktu.” Tari berkata sambil membantu Noni membuang bekas-bekas bungkus makanan dan minuman ke kardus bekas tempat air mineral. “Apalagi tadi kondisinya kacau. Kalau nggak bisa nahan diri, habislah kita semua.”

“Tuh, Heru, jangan terlalu nurutin emosi, nanti kita semua malah celaka kalau ketahuan,” timpal Noni.

“Ah. Noni... kalau kamu yang ngomong, justru malah membangkitkan emosiku,” goda Heru, yang langsung disambut ledakan tawa cowok-cowok lainnya.

“SIALAN!” teriak Noni, melepas sandal dan melemparnya ke arah Heru, yang dengan cekatan menangkapnya. Kebetulan Heru memang kiper yang cukup andal. Apa susahnya menangkap sandal yang dilemparkan seorang cewek cantik?

Tari tertawa menyaksikan insiden yang sudah terlalu sering terjadi itu. Noni memang selalu jadi hiburan penghilang rasa capek dan penat buat semua cowok. Dia sering jadi sasaran guyonan pelipur lara. Walaupun selalu melempar sandal dengan muka kesal, sebenarnya cewek cantik itu sudah terbiasa



menanggapi gurauan para anggota tim. Santai saja. Noni tahu mereka semua hanya sekadar bercanda, *just kidding*-lah. Mereka semua sudah lama saling mengenal, tahu batas-batas sampai di mana boleh bercanda.

“Oke. Kita pulang. Kalian semua harus istirahat. Anggap aja ini sesi latihan biasa untuk uji strategi dan permainan kita.” Tari segera berdiri dan menyandang ranselnya di bahu kanan. “Lain kali jangan mudah terpancing emosi ya, Ndi!”

“Mereka duluan yang mulai main kasar,” sahut Rendi, berdiri tepat di depan Tari.

“Yo wis, pokoknya keributan seperti tadi jangan sampai terulang lagi,” sahut Tari sambil menepuk-nepuk bahu Rendi.

“Ini sakit?” tanya Rendi, memegang pipi kanan Tari yang memar terkena tonjokan di arena tawuran tadi.

Tari tertawa ngakak, kemudian menjawab ringan, “Nggak. Kan biar seru!”

Rendi mengangguk dan tersenyum. Sepasang matanya memandang dengan sorot mata yang cukup mudah dimengerti oleh anak-anak lain, kecuali Tari sendiri.

Semua sudah beranjak bersama-sama menuju tempat parkir motor di bawah pohon Akasia. Tari berhenti sejenak ketika motor Bagas melintas pelan di sampingnya. “Nanti aku antar ya,” ujar Bagas sambil lalu.

Tari mengangkat tangan kanannya tanda setuju.



## Tantangan...

Tari sengaja berangkat lebih pagi dari biasanya karena ada urusan yang masih harus diselesaiannya di kantor tata usaha.

“Selamat pagi, Bu Sri,” sapa Tari begitu duduk di depan meja seorang wanita setengah baya berkacamata tebal dengan rambut licin disanggul.

“Pagi,” jawab Bu Sri seraya mengambil buku besar dari laci-nya. “Seperti biasa, Ri? Lho, kenapa pipimu?”

“Nggak apa-apa, Bu. Cuma kejedot pintu di rumah.”

“Kok bisa? Kepeleset?”

Tari mengangguk. “Seperti biasa, Bu. Berapa yang harus saya bayar?” tanyanya, segera mengembalikan topik pembicaraan.

“Kenapa nggak kamu bayar tiap bulan saja?”

“Ehm... kan nunggu duitnya ngumpul dulu, Bu.”

Bu Sri mengangguk sambil mengamati buku besar di hadapannya, "Nama-namanya juga seperti biasa?"

Tari kembali mengangguk.

"Rendi nunggak dua bulan, Singgih sama Agus masing-masing satu bulan. Jadi, jumlah seluruhnya empat bulan kali tujuh puluh lima ribu."

"Semuanya tiga ratus lima puluh ribu ya, Bu?" tanya Tari seraya mengeluarkan sebuah amplop cokelat, lalu menghitung isinya terlebih dahulu sebelum menyerahkannya pada Bu Sri.

"Benar. Kok mereka nggak pernah datang sendiri? Kenapa selalu kamu yang ngurus?"

"Mereka kan cowok, Bu. Suka males ngurus yang beginian. Jadi nitipnya ke saya," Tari berbohong. Sebelum Bu Sri menanyakan hal lainnya lagi, ia buru-buru beranjak dari kursi. "Terima kasih, Bu."

"Sama-sama. Lain kali hati-hati jangan sampai kepeleset lagi."

"Siap!" sahut Tari, mengacungkan dua jempol.

Begini berbalik, Tari kaget karena nyaris menabrak seseorang di belakangnya. "Ups... maaf!"

Rashid langsung tersenyum, "Nggak apa-apa. Kamu udah selesai?"

Seluruh tubuh Tari seperti kena serangan penyakit tremor dadakan. Gemetar. "Ehm... iya, mau bayar SPP juga?" tanyanya salah tingkah.

*Waduh, gawat. Kalau dari tadi cowok ini udah berdiri di belakangku, dia pasti tahu aku bayar SPP anak-anak lain. Dia bisa curiga.*

Tanpa berkata apa-apa lagi, Tari bergegas melangkah keluar. Tapi ketika ayunan kakinya baru sampai di ambang pintu, sebuah tangan mencekal lengannya.

"Hei, tunggu dulu!" Suara Rashid terdengar seperti pemukul bedug yang memukul jantungnya.

*Ya Tuhan, dengarlah detak jantungku ini. Dag... dig... dug... DUEEER!!!*

Rashid menariknya ke samping pintu ruang tata usaha.

"Kamu Tari, kan? Yang biasa ngurus tim Sebelas IPA Tiga?" tanya Rashid sambil menatapnya lekat-lekat, tanpa melepaskan pegangannya di lengan Tari. "Pipimu masih sakit?"

Refleks, tangan Tari terangkat menutupi pipi kanannya, "Ah, nggak! Sudah biasa."

*Hei, kalian dengar sendiri kan, ternyata dia tahu namaku dan memperhatikan memar di pipiku. Yeeessss...!!!*

Seolah tak menghiraukan jawaban Tari, cowok itu menelekangkan kepala dengan kedua alis terangkat, pandangannya fokus pada tangan yang menutupi pipi di depannya itu.

Detik itu juga, mengalunlah sebuah soundtrack lagu lama dari band Republik yang berjudul *Hanya Ingin Kau Tahu*, merdu mendayu memenuhi kepala Tari disertai desiran lembut yang mengusap batinnya. Lagu yang memang bisa dibilang agak jadul karena dulu sering dinyanyikan kakaknya yang sekarang sudah meneruskan kuliah di Jakarta.

*Wow, wow.. aku hanya ingin engkau tahu...*

*Besarnya cintaku...*

*Tingginya khayalku bersamamu...*

Entah mengapa, sejak mulai terpesona sama Rashid, lagu ini sering mengalun begitu saja di kepala Tari. Mungkin ka-



rena liriknya pas banget menggambarkan perasaannya yang hanya berani menyukai cowok itu secara diam-diam.

“Tari...” panggil Rashid ketika cewek di depannya itu tampak melamun dengan tatapan menerawang.

“Eh, iya. Aku yang ngurus keperluan tim bola kelas IPA Tiga. Ada apa, ya?” Tari buru-buru balik bertanya dengan suara yang dirasanya tidak seperti biasanya. Jelas, grogi banget rasanya ditatap dan dipegang Rashid seperti ini.

“Kan kemarin aku sudah bilang mau nyoba lawan kelasmu,” Rashid mengingatkan. “Kapan ada jadwal kosong?”

*Jadwal kosong? Itu mah bisa diatur, Gaeesss! Semua jadwal bakal kukosongkan demi kesempatan langka ini. Kalau jadi bertanding lawan kelas Rashid, siapa tahu kami bisa lebih deket lagi. Ah, yang namanya rezeki, pantang ditolak. Rugi hukumnya!*

Namun, Tari pura-pura mengernyitkan kening sampai berlipat, biar kelihatan sedang berpikir keras. Padahal yang ada di kepalanya sama sekali nggak ada hubungannya dengan pertandingan. Otaknya dipenuhi bayangan semakin dekat dengan cowok yang sudah lama menggetarkan hatinya ini.

“Gimana nanti aja, ya? Aku harus nanya dulu sama anak-anak lain. Kan mereka yang main. Tugasku hanya sebatas mengatur jadwal pertandingan dan....”

Waduh, hampir saja keceplosan lagi bilang, *jumlah taruhannya!*

“Dan...?” Rashid menunggu kelanjutannya.

Untunglah bel tanda masuk langsung berbunyi.

*Thank God!!!*

“Sori, sudah bel,” ujar Tari segera melepaskan pegangan Rashid di lengannya dan berlari menyelamatkan diri.

"Cepet kasih kabar kalau tim kamu udah ada waktu!" teriak Rashid.

Tari berbalik sebentar dan melambaikan tangan kanannya tanda setuju.

Cowok itu membalas lambaiannya. Seulas senyum melengkung di bibirnya. Ditatapnya cewek mungil yang tengah berlari itu, sampai sosoknya menghilang di antara lalu-lalang anak-anak yang juga bergegas berlarian masuk ke kelas masing-masing.

Jam istirahat pertama.

Seluruh anggota tim bola ditambah Tari dan Noni duduk bergerombol di pojok belakang kelas.

"Gimana nih?" tanya Tari setelah menyampaikan tantangan dari Rashid. "Kita terima nggak tantangannya?"

"Gila. Asyik banget! Ini kesempatan kita nyoba kemampuan tim paling kuat di sekolah ini," sahut Rendi antusias. "Rugi banget kalau kita sampai nolak."

"Bener. Ambil kesempatan ini, Ri. Nggak gampang ngajak mereka bertanding. Mungkin juga karena mereka udah kelas dua belas, jadi lebih serius belajar. Nah, sekarang mereka sendiri yang nantang kita!" Singgih menambahkan dengan penuh semangat menggelora.

"Tapi dua minggu ke depan jadwal kita penuh. Belum lagi jadwal pertandingan ulang lawan tim kelasnya Bagas." Tari mengingatkan teman-temannya yang sudah kelewat bersemangat itu.



“Tunda dulu aja!” usul Heru, “Pasti mereka bisa ngerti alasan kita. Siapa sih yang bisa menolak tantangan kelasnya Rashid?”

“Terserah kalian aja. Kan kalian yang main,” kata Tari, membiarkan seluruh anggota tim yang mengambil keputusan, padahal dalam hati mati-matian berharap pertandingan itu bisa segera dilaksanakan.

*Ayolah... Gaeesss! Biar aku punya kesempatan ketemu dan melihat Rashid beraksi lagi. Ayolah... please...!!!*

“Eh, tunggu!” sela Noni tiba-tiba, “Apa kalian nggak mikir kalau ini jebakan? Apalagi setelah kejadian kemarin.”

Semua mata langsung tertuju pada Noni dengan pandangan bingung.

“Maksudku, beberapa anak OSIS ada di kelas mereka, kan? Ditambah kehadiran Rashid sama Alex kemarin, bisa aja mereka bikin tantangan ini untuk menjebak kita. Begitu kena, pasti mereka bakal lapor ke pihak sekolah. Habislah kita semua,” Noni mengajukan argumentasinya.

Seperti ada sebuah batu besar yang tiba-tiba dihantamkan pada masing-masing kepala.

*DUERRR...!!!*

*Benar juga. Kenapa nggak terpikir sampai ke sana?*

Tari mengambil napas panjang sebentar, lalu menatap Noni, “Begini, Non, aku nggak bakal gegabah dan sembrono ngajak mereka taruhan. Itu bunuh diri namanya! Pertandingan ini murni pertandingan biasa. Adu taktik, strategi, dan stamina untuk mengukur kemampuan tim kita.”

“SETUJUUU...” sahut yang lain nyaris bersamaan.

Semua terlihat senang dan bersemangat kembali begi-

tu Tari menemukan argumen yang tepat, setelah tadi mereka sempat ragu-ragu mendengar pendapat Noni.

“Ya udah. Aku cuma ngingetin aja.”

“Tenang, Non. Kita akan selalu waspada. Tapi bukan berarti kita akan melewatkannya kesempatan melawan tim hebat begitu saja. Jadi, kesimpulannya kalian semua siap lawan mereka?” Tari mengedarkan pandangan pada wajah-wajah di sekitarnya.

“SIAAAP...!!!”

“Oke. Kapan waktunya?”

“Lebih baik dua minggu lagi,” usul Agus, “Minggu depan kita latihan strategi dan persiapan fisik. Kita harus jaga reputasi tim kita sendiri, jangan sampai jadi bulan-bulanan.”

“SETUJUUU...!!!”

“Siplah. Secepatnya aku akan hubungi Bayu, Priyo, sama Bagas untuk ngatur ulang jadwal dengan tim mereka. Semoga mereka mau ngerti perubahan jadwal ini,” ujar Tari, yang terdiam sejenak kemudian melanjutkan, “benar kalian udah siap menghadapi mereka? Jangan malu-maluin rombongan lho!”

“Kamu nggak yakin sama timmu sendiri?” sahut Rendi, menghunjamkan tatapan pada Tari. Nggak terima dengan ucapan sang manajer yang seolah meragukan kemampuan timnya sendiri.

“Bukan gitu, Ren. Aku hanya ingin kalian semua benar-benar siap. Kalau memang belum siap ya... kita bisa....”

“Apa belum cukup kamu ngeliat permainan kami selama ini?” Rendi langsung menyela sebelum Tari menyelesaikan ucapannya. “Sebagai manajer tim, seharusnya kamu sudah bisa menilai.”



Anak-anak yang lain sengaja diam. Tidak ada satu pun yang mau menengahi perdebatan Rendi dan Tari. Hal seperti itu sudah biasa bagi mereka, nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Mereka berdua memang begitu. Berdebat keras seperti nyaris berantem, tapi detik berikutnya sudah kembali rukun layaknya dua sahabat yang sehati. Semua sudah paham persahabatan mereka berdua yang telah terjalin bertahun-tahun lamanya. Semua juga sudah paham, semarah-marahnya Rendi nggak bakal berbuat kasar pada Tari. Semua pun bisa melihat dan merasakan perhatian Rendi kepada Tari yang lebih dari sekadar teman.

“Oke, oke... aku akan bilang sama Rashid, dua minggu lagi kita siap tanding,” ujar Tari sambil menepuk-nepuk lengan Rendi yang berdiri di sampingnya.

Pertemuan di pojok kelas buyar, bersamaan bel tanda istirahat selesai.



## Grup Bookie

Sesaat sebelum bel tanda istirahat kedua berbunyi, Tari membuka ponsel dan membaca pesan di grup Bookie. Grup ini anggotanya para manajer tim kelas sepuluh dan sebelas, yang isinya selain mengatur jadwal dan membeli kostum tim, juga berurusan dengan taruhan uang. Nama unik itu ditemukan Bagas ketika semua manajer tim bola ngumpul di rumahnya. Biar saling mengenal, mereka sepakat membuat grup di aplikasi WhatsApp untuk memudahkan komunikasi dan urusan antar manajer. Cowok yang jadi manajer kelas XI IPA 1 itu menemukan istilah itu di mesin pencari Google. *Bookie* adalah sebutan untuk bandar taruhan. Yah, meskipun mereka nggak bisa dibilang bandar dan lebih tepat disebut manajer tim merangkap bendahara taruhan, tapi semua sepakat menyetujui usul Bagas.

"Ke mana, Ri?" tanya Noni ketika teman sebangkunya itu tampak tergesa memasukkan buku matematika ke laci dan beranjak sambil membuka ponselnya.

"Mau meeting sama anggota Bookie," jawab Tari, menganggukkan ponsel di tangan kanannya.

"Ngomongin soal penundaan tadi, ya?"

Tari mengangguk dan segera melesat meninggalkan kelas. Di lapangan basket yang letaknya di depan perpustakaan, ia bertemu dengan Priyo manajer tim XI IPA 2, Bayu manajer tim XII IPS 1, dan Bagas manajer tim XI IPA 1. Mereka berempat berjalan beriringan menuju perpustakaan, tempat yang sering menjadi pilihan sebagai tempat berunding dan bernegosiasi antar manajer tim kalau obrolan di grup Bookie dirasa belum mencapai kesepakatan. Suasana di situ sepi karena jarang sekali ada anak yang menghabiskan jam istirahat di perpustakaan, dan kalaupun ada, paling hanya satu-dua orang. Itu pun mereka sudah terlalu asyik dengan buku atau malah tidur dengan kepala di meja. Selain sepi, perpustakaan juga tempat yang lumayan aman dan tidak menimbulkan kecurigaan.

Perpustakaan juga bisa dipilih dalam keadaan mendesak seperti sekarang ini. Biasanya, selain diskusi di grup Bookie, mereka lebih sering bernegosiasi di rumah, yang jelas-jelas jauh lebih aman terkendali.

Setelah diskusi dengan suara perlahan tapi singkat, padat, dan jelas, Tari menjelaskan tentang penundaan pertandingan. Ketiga cowok itu mengangguk-angguk tanda mengerti. Setuju. Semua bisa menerima perubahan jadwal pertandingan beserta alasannya.

"Kalian nggak apa-apa?" tanya Tari ragu-ragu.

"Nggak apa-apa. Jangan dipersulit kalau bisa dibuat mudah. Masih banyak waktu buat kita ngatur ulang jadwal," jawab Bayu santai.

"Iya, Ri. Nanti gimana teknisnya diomongin di rumah seperti biasa," usul Priyo.

"Sori. Aku jadi nggak enak sama kalian. Kesannya timku yang egois. Batalin jadwal. Tapi anak-anak benar-benar ingin nyoba kemampuan ngelawan kelasnya Rashid."

"Aku ngerti, Ri. Mungkin kalau timku yang dapat tantangan, kami juga nggak bakal melewatkannya kesempatan langka begitu aja."

"Iya. Dulu waktu kelasku dapat tantangan yang sama, kami juga harus atur ulang pertandingan yang lain. Aku cuma mau ngingetin, Ri, sebaiknya persiapkan diri sebaik-baiknya. Jangan sampai nasibnya kayak kami, dibantai habis lima kosong! Satu lagi, jangan biarkan *striker* mereka, si Rashid, bergerak tanpa pengawalan ketat. Jaga terus pergerakannya," Bayu memberi masukan.

"Sip!" jawab Tari, mengangkat dua jempol. "Tengkyu ya, untuk semuanya."

Ketiga cowok itu membalas dengan gerakan yang sama.

"Kamu nggak balik ke kelas, Ri?" tanya Bagas sebelum beranjak pergi.

"Nggak. Aku lagi mau istirahat dulu di sini. Tadi habis pelajaran matematika. Mumet kena rumus-rumus."

*Lebih tepatnya, aku ingin menunggu Rashid lewat di depan perpustakaan seperti biasa.*



"Oke. Kami duluan," pamit Bayu, lalu segera mengikuti Bagas dan Priyo yang sudah sampai di depan pintu.

Ternyata, sampai bel tanda masuk berbunyi, cowok yang ditunggu-tunggu Tari nggak terlihat melintas di depan perpustakaan. Dengan malas dan kecewa, ia segera beranjak dan berjalan gontai keluar dari sana. Kembali ke kelasnya.

Jelas saja cowok pujaannya nggak lewat, karena sedari tadi Rashid duduk di kursi pojok yang agak terhalang rak buku. Menutupi wajahnya dengan buku berukuran lebar. Dari tempat duduknya, dia bisa menangkap sebagian pembicaraan Tari dan teman-temannya. Begitu cewek itu sudah melangkah keluar, dia segera menegakkan tubuh.

Kedua sudut bibirnya perlahan tertarik ke samping. Seulas senyum tersungging di bibirnya, memandangi sosok cewek yang berjalan gontai melintasi lapangan basket itu.

Pulang sekolah, seperti biasa Tari masih asyik duduk di motor di tempat parkir, sementara sebagian besar anak-anak lain sudah terbang bersama motor masing-masing. Ia masih betah bertahan nongkrong di situ karena dilihatnya motor Rashid masih terparkir tak jauh dari motornya. Rutinitas sehari-hari yang selalu dijalannya dengan penuh sukacita dan debaran di dada hanya untuk sekadar mencuri-curi pandang saat cowok itu mengambil motornya.

Selewat beberapa saat, muncul juga sosok yang ditunggu-tunggu itu bersama seorang temannya dari balik gedung per-

pustakaan. Tari buru-buru turun dan pura-pura sibuk melepas-kan helm yang dikuncinya di samping jok motor. Tentu saja sambil ngelirik diam-diam. Tangannya langsung terasa kaku mencengkeram tali helm ketika melihat Rashid justru berjalan ke arahnya.

*Olala! Tenang... tenang... tarik napas... lepas... tarik napas... tahan... lepaasss...!*

“Hai, Ri,” sapa Rashid, tersenyum ramah. “Sudah ada jadwal untuk tanding lawan kelasku?”

Mendengar sapaannya, tubuh Tari mulai gemetar. Ia kembali menarik napas panjang sebelum menjawab, supaya suaranya tidak ikut-ikutan bergetar.

“Ehm... kami bisanya dua minggu lagi. Gimana?”

“Oke. Kapan aja. Kelasku jadwalnya nggak padat. Kami kan harus fokus belajar untuk persiapan ujian. Dalam sebulan belum tentu bisa main sekali. Sekarang kami cuma main kalau lagi pengin. Itung-itung melemaskan otot biar nggak kaku.”

“Sip. Kita ketemu dua minggu lagi ya. Jam tiga sore di lapangan dekat Stadion Yosonegoro.”

Rashid mengangguk kemudian mengajukan pertanyaan, “Mau langsung pulang?”

Gantian Tari yang mengangguk, disertai dada berdebar-debar.

“Ati-ati ya,” pesan cowok itu, yang masih berdiri di tempatnya tanpa melepaskan tatapan pada cewek yang rasanya sudah mau semaput saat itu juga saking senangnya.

Sebuah kelompok orkes musik segera memulai konser, memainkan lagu-lagu riang penuh nada-nada cinta di dada Tari.



Berdentam-dentam indah. Mendayu-dayu merdu. Mengalun merdu bak buluh perindu.

*Dia memintaku hati-hati, dan tetap berdiri di situ menungguku pergi? Ah, perhatian paling indah yang pernah kualami... salah makan apa aku tadi pagi?!*

Dengan muka memerah, yang untungnya tersembunyi di balik helm, Tari segera menyalakan motor. Tangannya masih agak gemetar saat berlalu.

Rashid melambai sambil terus menatap sosok pengendara motor bebek merah yang berbelok di ujung tempat parkir.

Tersenyum puas karena langkah awal sudah ada dalam genggamannya.



## Saatnya Beraksi

Minggu pagi adalah jadwal latihan tim XI IPA 3 yang kedua. Latihan pertama diadakan Kamis sore. Sebenarnya mereka ingin lebih sering latihan, tapi minggu ini banyak PR, tugas, dan ulangan yang harus dikerjakan. Terpaksa mereka mencuri-curi waktu luang untuk bisa tetap latihan.

Lapangan favorit yang sering mereka gunakan untuk latihan letaknya nggak jauh dari rumah Agus. Selain tanahnya rata dan rumputnya nggak terlalu tinggi, juga letaknya di dekat area persawahan dengan pohon-pohon mangga yang tumbuh rindang di pinggir lapangan. Rasa sejuk dan adem membuat anak-anak betah latihan sampai siang.

Keuntungan lainnya, begitu selesai latihan, mereka bisa langsung menyerbu rumah Agus untuk minta minum, makan pisang goreng, atau ubi goreng hangat yang selalu disedia-

kan ibunya. Tidak diragukan lagi rasanya *uenak tenan!* Yah, di mana-mana yang namanya makan gratis memang selalu nikmat. Agus sering protes, kalau mereka sering latihan di situ, nantinya akan mengganggu perekonomian keluarganya. Bagaimana nggak bangkrut, kalau setiap kali latihan yang datang sekitar dua puluh anak? Tapi itu sih alasan Agus saja. Dasar pelit. Lha, ibunya sendiri bilang, beliau justru senang bisa menjamu anak-anak. Akhirnya Agus baru bisa ikhlas dan rela setelah dibujuk rayuan maut Noni.

Hei, siapa yang bisa melawan pesona dan rayuan pulau kelingce lapa cewek cantik seperti Noni? Rasakanlah sensasinya!

Seperti biasa, Tari ikut pemanasan lari keliling lapangan sepuluh kali. Sudah jadi kebiasaannya ikut latihan bareng. Selain memang suka main bola, latihan juga sangat bermanfaat bagi kebugaran tubuhnya. Sementara itu, Noni duduk di bawah pohon mangga di pinggit lapangan. Dia dulu pernah coba-coba ikut latihan, tapi baru lari satu kali keliling sudah keburu jatuh pingsan. Tak ayal cowok-cowok itu langsung rebutan ikut ambil bagian ngasih pertolongan. Ada yang saling dorong untuk memberikan bantuan pernapasan. Dasar cowok, memang paling suka menggunakan kesempatan dalam kepinginan, padahal napas Noni masih lancar-lancar saja. Belum lagi waktu mau mengangkat tubuh Noni yang lemas ke tempat yang lebih sejuk, aksi rebutan saling dorong pun lebih seru lagi. Mengingat kehebohan itu, Tari mengingatkan Noni untuk tidak ikut-ikutan latihan pemanasan lagi. Setelah kejadian pingsan itu, cewek cantik itu memang sudah nggak bersedia melakukan kegiatan fisik yang menguras tenaganya. Dia

memilih menunggu di bawah pohon sambil membaca novel remaja, sementara anak-anak yang lain latihan.

Setelah selesai berlari mengelilingi lapangan, mereka melakukan gerakan-gerakan peregangan, lalu secara berurutan mereka bergantian menggiring bola dari ujung lapangan sampai ke seberang. Dilanjutkan dengan latihan *passing* berpasangan, saling mengoper bola dalam berbagai posisi, setelah itu baru mengadakan permainan sembilan lawan sembilan, termasuk Tari yang menjadi wasit.

Saat jeda setengah babak, mereka duduk bergerombol di bawah pohon sambil minum dari botol masing-masing.

Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba.

Minggu sekitar jam tiga sore di lapangan dekat Stadion Yosonegoro, seluruh anggota tim sepak bola yang akan bertanding sudah berkumpul. Tari dan Noni yang mengenakan kaos *jersey* tim kelas terlihat sibuk di antara para cowok yang mengenakan kostum warna oranye dan celana pendek hijau. Rendi berulang kali menjelaskan pola 4-4-2 yang akan mereka gunakan pada pertandingan kali ini. Dia juga menekankan pengawalan ketat untuk dua *striker* tim lawan, Rashid dan Andre, yang sudah terkenal ketajamannya.

Sang wasit, yang kali ini didelegasikan kepada Mashuri anak XII IPS 1, sudah meniup peluit sebagai tanda seluruh pemain harus segera berkumpul di tengah lapangan. Tari beserta seluruh anggota tim segera membentuk formasi lingkaran de-



ngan saling berangkulan. Untuk kegiatan yang satu ini, kembali Noni dilarang keras ikut. Seperti biasa, itu akan membuat anak-anak saling berebut posisi di samping Noni.

“Ini kesempatan kita untuk menguji kemampuan. Kita harus main habis-habisan,” pesan Rendi.

“Nggak usah terlalu tegang, nikmati aja pertandingannya. Kalaupun kalah, kita nggak rugi apa-apa. Asal jangan sampai malu-maluin dan dibantai habis sama mereka,” Tari meneangkan supaya timnya nggak terlalu tegang.

Setelah berdoa sebentar, sebelas orang segera berlari ke tengah lapangan, sementara sisanya bergabung bersama Tari dan Noni di samping gawang. Tidak ada pertemuan antar manajer sebelum pertandingan, karena kali ini murni adu ketangkasan main bola dan tidak ada embel-embel taruhan.

Kalau biasanya jarang ada penonton, di pertandingan kali ini penonton yang datang cukup banyak. Anak-anak dari tim kelas lain hampir semuanya hadir. Kebesaran nama tim XII IPA 1 bagaikan magnet yang bisa menarik siapa saja untuk ikut menyaksikan aksinya.

Tim itu, selain merupakan tim terkuat di kelas dua belas, juga adalah tim terkuat saat ini di seantero SMA Nusa. Tim yang terkenal tajam dalam serangan, juga sangat rapat dan kokoh dalam bertahan. Hampir di semua lini mereka memiliki pemain-pemain yang cukup andal. Masih ditambah lagi *striker* mereka, Rashid, yang kebetulan juga *striker* andalan tim bola sekolah. Kemampuannya membobol gawang lawan sudah sangat teruji. Didukung pula oleh *second striker* mereka, Andre, yang siap memberikan umpan-umpan akurat. Kalau

posisi Rashid tidak memungkinkan untuk mencetak gol, Andre selalu menjadi *finisher* yang cukup jitu. Tim mereka terlihat gagah dan percaya diri dengan kostum warna putih-hitam, didukung postur para pemainnya yang rata-rata lebih tinggi dibandingkan tim kelas XI IPA 3.

Selama pertandingan yang berlangsung cukup seru itu, Tari tidak bisa melepaskan perhatiannya dari pemain bernomor punggung 9. Yah, siapa lagi kalau bukan Rashid. Tari seperti terhipnotis menyaksikan setiap gerakannya. Kalau biasanya sang manajer cewek begitu bersemangat berteriak memberi dukungan untuk teman-temannya, kali ini ia malah terus terdiam sepanjang pertandingan. Jujur saja, dalam hati Tari nggak bisa menentukan tim mana yang dibelanya. Sebagai manajer, sudah pasti ia ingin timnya yang menang. Tapi separuh hatinya juga jelas-jelas membela Rashid.

Babak kedua sudah berlangsung sekitar lima belas menit dengan kedudukan masih imbang 0-0. Lumayan juga permainan tim XI IPA 3, walaupun hampir sepanjang pertandingan mereka terus dikurung setengah lapangan di sekitar gawang sendiri karena diserang habis-habisan oleh tim lawan. Rendi dan kawan-kawan masih bisa menjaga pertahanan sambil sejakali mencoba melakukan serangan balik.

Tari memperhatikan bola yang saat ini tengah dikuasai pemain belakang tim lawan yang bernomor punggung 14 di lini tengah lapangan. Pemain itu segera mengoper bola pada temannya yang berdiri di samping kiri, sementara Agus yang berada di dekatnya berusaha mencuri bola dengan memasukkan kakinya di sela-sela kaki lawan. Tidak berhasil. Karena



kurang bisa menjaga keseimbangan badan, Agus terpeleset sendiri. Ternyata lawan yang tengah menggiring bola itu adalah pemain gelandang serang yang cukup tangguh. Sambil berkelit ke sana-kemari menghindari hadangan Tedi dan Singgih, dia berhasil membawa bola sampai di samping kiri gawang dan memberikan umpan lambung ke arah gawang. Beberapa pemain yang bergerombol di depan gawang melompat bersama-sama. Berusaha menyundul bola. Tapi ternyata ternyata umpan lambung itu jatuh agak jauh dari depan gawang, lebih tepatnya dekat pojok kanan kotak penalti. Di situ lah Rashid berdiri bebas. Lepas dari kawalan Rendi yang tengah ikut bergulat di depan gawang. Rashid menahan bola dengan dadanya, kemudian dari kejauhan bola itu seperti tidak berhenti karena kaki kanan Rashid langsung bergerak menendangnya. Bola mengalir keras di rumput. Luput dari beberapa kaki yang berusaha menghalauinya. Tendangan Rashid membuat bola melesak keras ke sudut kanan gawang. Hanya berjarak beberapa inci dari tangan Heru, penjaga gawang yang telah menjatuhkan diri pada posisi yang sangat tepat. Tapi apa mau dikata, bola sudah telanjur masuk dan meluncur deras masuk gawang.

GOOOL....!!!

Terciptalah gol indah itu. Rashid mengepalkan tangan meninju udara, kemudian tenggelam di tengah kerumunan teman-teman setimnya.

Di pinggir lapangan, Tari bertepuk tangan keras menyaksikan gol dan permainan Rashid yang memikat seluruh perhatinya itu. Namun, tiba-tiba ia merasa yakin kalau tadi cowok

itu sempat melihatnya dan tersenyum sekilas saat dirinya asyik bertepuk tangan sambil melompat-lompat kegirangan.

Kesalahan besar.

Fatal.

Seluruh tim kelas XI IPA 3 memandang marah dari tengah lapangan. Terdengar juga protes dari beberapa pemain cadangan di sebelahnya. Bukan hanya itu, penonton dari kelas lain yang cukup banyak bertebaran di sekitar lapangan serentak menoleh heran ke arahnya.

"Apa-apaan sih, Ri? Kita kebobolan, kamu malah kegirangan gitu!?" seru Jeki, pemain cadangan yang berdiri tepat di samping kiri Tari.

Semua gerakan tubuhnya otomatis terhenti mendadak disertai muka memerah, "Sori..." bisik Tari lirih, nyaris tak terdengar.

Noni yang berdiri di samping kanannya menyodokkan siku keras-keras, tepat mengenai tulang rusuknya, "Heh, sadar, Ri!"

Sisa pertandingan dilewati tim XI IPA 3 dengan perjuangan hidup-mati. Terus bertahan di depan gawang sambil sesekali melancarkan serangan balik yang cukup cepat jika ada kesempatan. Namun sayang, belum ada yang bisa memasukkan bola ke gawang lawan. Tari ingin sekali mengacungkan empat jempol untuk Heru, kiper yang sudah berjibaku jatuh-bangun sampai jungkir balik demi melindungi dan menyelamatkan gawangnya.

Peluit panjang yang ditiup Mashuri menandakan pertandingan telah berakhir. Semua pemain saling bersalaman dan kembali ke tempat masing-masing di samping gawang. Tari,



Noni, dan para pemain cadangan langsung menyambut tim mereka. Mereka melakukan tos seperti biasanya. Bedanya, kali ini tidak ada satu pun anggota tim yang membalas senyum Tari. Tentu saja gara-gara ulahnya bertepuk tangan ngawur tidak pada tempatnya tadi yang membuat seluruh anggota tim kecewa. Saat mereka semua duduk kelelahan, sang manajer cewek berusaha menjelaskan sekaligus meminta maaf.

“Sori. Tadi aku nggak maksud apa-apa. Aku hanya nggak tahan ngeliat gol yang bagus. Yah, kayak nonton bola di TV aja, setiap gol aku selalu teriak-teriak dan tepuk tangan kok,” jelas Tari seraya menyodorkan gelas air mineral pada Heru yang telentang di sampingnya.

“Aneh. Di pertandingan-pertandingan sebelumnya, kalau ada yang bikin gol kamu nggak pernah segirang itu kok,” protes Rendi dengan muka capek campur kesal. “Sebagus atau seindah apa pun golnya!”

“Oke. Aku ngaku salah. Maaf. Aku janji nggak gitu lagi. Kalau kalian masih mau percaya omonganku, permainan kalian hebat banget! Mungkin hari ini Dewi Fortuna memang lagi nggak berpihak pada kita.”

“Iya,” sahut Heru dengan lesu seraya bangun dan sekarang duduk tertunduk di sebelah Tari. “Coba aku bisa menahan tendangan keras Rashid tadi, tim kita pasti jadi sama hebatnya dengan mereka.”

“Hei, kalian semua hebat! Justru kamu top markotop! Diserang selama sembilan puluh menit tanpa henti dan hanya satu gol yang berhasil lolos, itu prestasi yang luar biasa!” puji Tari sambil menepuk-nepuk lengan Heru.

Sang penjaga gawang yang masih terlihat kelelahan itu tersenyum samar mendengarnya, merasa agak terhibur. Selanjutnya, mereka seperti sudah melupakan insiden tepuk tangan ngawur tadi. Kini semua tengah asyik membahas kembali jalannya pertandingan barusan. Suasana semakin seru ketika anak-anak kelas lain ikut bergabung dan ngobrol bareng. Banyak pujián sekaligus kritik dari para penonton, yang kebetulan semuanya anak-anak bola.

Mereka baru membubarkan diri saat hari mulai gelap. Begitu selesai membersihkan bekas makanan dan minuman, Tari bersama Noni bergegas mengambil motor di bawah pohon akasia. Beberapa anak terlihat sudah bersiap pergi dengan motor mereka.

“Duluan ya!” teriak mereka di antara deru motor yang mulai melaju, sambil mengangkat tangan berpamitan.

Tari dan Noni membalas dengan lambaian.

“Aku duluan, Ri,” pamit Noni.

Tari, yang masih sibuk membetulkan tali helm, menghentikan kegiatannya. “Iya. Hati-hati, Non...”

“Kami sekalian nemenin Noni,” cetus Singgih, segera menjalankan motornya di sebelah motor cewek cantik itu.

Sambil tertawa Tari kembali melambai saat melihat motor Singgih dan Heru yang mengapit motor Noni. Memang selalu ada yang mengawal cewek cantik itu sampai di depan rumah tiap kali pulang dari pertandingan, walaupun Noni selalu bawa motor sendiri.

Suatu ketika Tari iseng bertanya, “Nggak ada yang mau mengawalku pulang?”



Semua menjawab serempak, "ENGGAAK...!!!"

Alasannya karena seorang cewek pemberani seperti dirinya tidak butuh perlindungan dari cowok. *Halah, bilang aja males.* Tapi meskipun agak kecewa, Tari sangat setuju kalau cewek cantik dan baik hati harus dijaga. Selain itu, Noni termasuk aset yang sangat berharga bagi tim, yang sudah seharusnya dijaga dan dilindungi. Juga dilestarikan.

Kemudian, motor Rendi melintas begitu saja di samping Tari. Kali ini sama sekali nggak menoleh atau menyapa seperti biasanya. Tari memandang kepulan asap motor yang semakin menjauh itu, menyadari bahwa Rendi pasti masih kesal soal insiden tepuk tangan tadi.

Yah, biarkan saja.

Besok juga sudah baik lagi seperti biasa.

Tapi, entah kenapa ada perasaan nggak enak menelusup di hatinya.



## Si Momo

Sepeninggal teman-temannya, Tari masih berusaha menghidupkan motornya. Tapi sudah hampir puluhan kali dicoba, si Momo tetap saja diam. Anteng. Momo adalah nama kesayangan yang diberikan Tari untuk motor bebek butut itu, yang memang merupakan kepanjangan dari Motor Mogok. Ia masih terus berusaha menggenjot *kickstarter* sampai kakinya pegal.

"Ya ampun, Mo," keluhnya, mulai putus asa sambil mengusap-usap setang motor. "Ayolah. Lapangan udah sepi nih. Mana mulai gelap lagi. Jangan bikin ulah magrib-magrib begini." Tari seolah mengajak bicara Momo dari hati ke hati.

Setelah berhenti sesaat, Tari kembali mencoba menggenjot *kickstarter* lagi.

Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Empat kali... sembilan kali... sepuluh... dan akhirnya, *brmmm.... bbbrrrrmmmm....* si Momo mulai berbunyi.

"Gitu dong, Mo!" seru Tari kegirangan sambil menepuk-nepuk setang motor dengan tangan kirinya, sebagai ucapan terima kasih.

Tangannya masih memainkan gas di tangan kanan untuk memanaskan mesin. Maklumlah, si Momo memang motor keluaran lama, sekitar akhir tahun tujuh puluhan. Momo adalah motor peninggalan kakaknya, Tora. Waktu membeli dulu juga sudah bukan motor baru, karena Bapak hanya mampu beli yang bekas. Motor ini entah sudah tangan keberapa. Waktu itu kondisi Momo sebenarnya masih lumayan, tapi itu sebelum kakaknya berlagak seperti montir amatiran. Bongkar sana-sini, tapi terserang amnesia waktu mau memasang kembali. Terpaksa si Momo menjadi korban bolak-balik masuk bengkel.

Tari membetulkan letak ranselnya, mengecilkan gas, memasukkan persneling, lalu mendorong gas pelan-pelan. Motor Honda C70 yang bodinya sudah dimodifikasi tapi mesinnya tetap lama itu mulai bergerak meninggalkan lapangan. Ia sengaja lewat samping barat Stadion Yosonegoro yang lampu-lampunya sudah menyala terang di sepanjang jalan.

Begitu tiba di ujung pertigaan, ia berbelok ke kiri melintasi Jalan Pahlawan dan membelokkan Momo ke kanan, di samping Rumah Sakit dr. Sayidiman. Mereka melaju pelan di sepanjang Jalan Tendean yang lumayan sepi. Biasanya Tari lebih memilih mengambil jalan lurus melewati Jalan A. Yani yang cukup ramai, tapi sore itu entah kenapa ia justru ingin menghindari keramaian.

Melintasi areal pekebunan tebu yang cukup lengang, Tari melaju pelan dengan spidometer menunjuk angka tiga puluh. Udara sore yang mulai dingin menerpa wajahnya, memberikan kesejukan yang membuat suasana senja yang perlahan merambat menuju kegelapan malam itu jadi syahdu.

Sedari tadi Tari memang ingin sendirian, hanya untuk mengingat kembali permainan dan senyum sekilas yang diberikan Rashid padanya sesaat setelah mencetak gol. Ketika segenap isi otaknya masih terhanyut oleh kenangan itu, tiba-tiba Momo terbatuk-batuk pelan. Kemudian jalannya mulai tersendat-sendat. Tubuh Tari jadi ikut adut-adutan seperti naik odong-odong. Segera diarahkannya Momo ke pinggir jalan. Namun, sebelum sampai tujuan Momo sudah keburu berhenti mendadak. Terpaksa Tari menuntunnya ke rerumputan pinggir jalan, lalu menarik standar dari samping motor. Setelah melepas helm dan mencantolkannya di kaca spion, sejenak cewek mungil itu hanya bisa bersedekap sambil memandang jengkel Momo yang berdiri miring di depannya.

*Ya salaam, si Motor Mogok yang satu ini suka nggak liat-liat tempat dan waktu kalau mau beraksi.*

Lewat ekor matanya, Tari mulai mengamati kondisi di sekelilingnya. Senja sudah makin gelap menjelang magrib. Di saat-saat seperti ini jarang ada motor, mobil, atau orang yang melintas di Jalan Tendean. Bahkan di siang hari pun jalan-jalan ini memang sering lengang. Tanpa sengaja pandangannya tertuju pada pohon-pohon tebu di seberang jalan yang bergoyang-goyang diterpa angin. Dalam keremangan senja, pepohonan itu terlihat serupa siluet makhluk tanpa kaki yang melayang-layang.



Segera dialihkannya pandangan ke belakang dengan mata terpejam. Lepas dari kengerian bayangan pohon tebu, kini ganti suara gesekan daun-daun tebu yang seolah membisikkan irama desisan horor di telinganya. Bulu-bulu halus di tangannya mulai berdiri. Rasa ngeri mulai merayap dari ujung kakinya yang terasa dingin. Untuk mengalihkan rasa takut, Tari membuka mata dan menendang keras Momo yang jadi kambing hitam suasana horor yang menyerbunya itu.

“WADAW...!” Tari berteriak keras sambil melompat-lompat dengan kaki kiri. Tangan kanannya memegangi ujung kaki kanan yang tadi dipakai untuk menendang Momo sampai jatuh ke samping.

Saat masih melompat-lompat kesakitan, tiba-tiba sebuah tangan memegang bahu kanannya.

Cewek itu langsung berteriak histeris, “AAAAA!!!”

Refleks, kedua telapak tangan Tari langsung menutup telinga. Ia berjongkok sambil menyembunyikan wajah di sela-sela lutut.

*Ya ampun, begitu kok terkenal jadi cewek pemberani. Berani dari mana? Nggak salah, tuh?!*

Tari semakin merapatkan matanya ketika tangan di atas bahunya itu semakin mencengkeram dan mengguncang-guncangkan tubuhnya, bersamaan dengan suara yang menyapa di telinganya, “Hei...”

Suara itu terdengar sayup-sayup. Menggerikan. Suara laki-laki. Tari ingat, sejak tadi ia sendirian di tepi jalan. Nggak ada orang lain. Nggak terdengar motor lewat atau berhenti. Ke simpulannya... yang barusan menyapanya adalah...

*Duh, Gusti, itu pasti hantu. Hantu laki-laki. Apa hantu juga suka menyapa dulu sebelum menakut-nakuti korbannya?! Apa ada hantu yang ramah dan paham sopan-santun seperti itu?*

“Hei, Tari... Tari...” Nada suara yang memanggil namanya itu meninggi. Setengah berteriak di sela desau angin.

*Weladalaah. Gawat. Kenapa hantunya bisa tahu namaku? Apakah selain di sekolah, aku juga cukup ngetop di dunia lain sampai makhluk halus pun tahu namaku?*

Cewek yang tubuhnya sudah gemetar itu semakin merapikan tangan di kedua telinga.

Pemilik suara yang tadi memanggil namanya itu kini tampak berjongkok di depannya. Tari tersentak ketika ada dua tangan memegang erat pergelangannya, berusaha melepaskan tangan dari telinganya. Dua tangan yang cukup kuat itu berhasil memaksa tangan Tari lepas dari telinga. Begitu terlepas, Tari langsung menyembunyikan kepala lebih dalam lagi di antara kedua lututnya yang gemetar hebat.

“Ampun, Mbaaah... Ampuuun! Jangan ganggu saya...” pinta Tari memohon, nyaris menangis. “Pahit... pahit... pahiiit...!” lanjutnya.

Pahit??

Maksudnya yang pahit itu darahnya. Menurut kabar kabur, kalau ketemu hantu harus bilang begitu, biar tidak *dicucup mbun-mbunannya*, alias dihisap darahnya lewat ubun-ubun.

“Tari, lihat dulu. Angkat kepalamu!”

Cewek yang masih gemetar ketakutan itu menggeleng-geleng di antara lututnya sambil bicara, “Nggak, Mbah... Nggak mau! Tolong lepasin saya, Mbah... Ampuuun! Darah



saya bener-bener pahit. Tiap hari minum jamu gendong galian singset!"

"Tari..." suara itu memanggil lebih pelan.

Di otaknya langsung tergambar jelas sosok hantu laki-laki tua berambut gondrong bermuka rata, seperti sinetron horor yang terakhir kali dilihatnya, yang berjudul *Hantu Gondrong Kakek Tua Tebar Pesona*.

Dua tangan yang tadi menggenggam pergelangannya, sekarang ganti memegang kedua sisi kepalanya dan perlahan memaksa Tari mengangkat kepala. Begitu kepalanya sudah tegak, Tari masih tetap menutup mata rapat-rapat sambil terus menggeleng.

"Jangan, Mbah. Saya bukan cewek cantik. Kalau Mbah mau tebar pesona mending sama teman saya aja. Noni. Dia cantik banget, Mbah!"

"Tari, buka matamu!"

"Kan saya sudah bilang nggak mau, Mbah. Ngeri kalau liat muka Mbah yang rata kayak televisi flat. Lepasin saya, Mbah! Saya mohon... please..."

"Tari, ini Rashid!"

Mendengar nama itu, perlahan kelopak matanya akhirnya terbuka. Dilihatnya seraut wajah yang sedang tersenyum tepat di depan mukanya itu. Di antara keremangan senja, Tari masih bisa mengenali wajah yang suka datang di mimpi-mimpi dan khayalannya. Bukan wajah kakek berambut gondrong dan bermuka rata, melainkan justru wajah cowok pujaan hati yang masih tersenyum padanya.

"Raaa... shid?" tanya Tari ragu-ragu campur takut.

"Iya," jawab Rashid tegas. "Tapi perasaan aku belum terlalu tua deh. Bukannya kita cuma selisih setahun? Kenapa tadi bolak-balik manggil aku mbah?"

"Be-be-bener, kamu Ra-Rashid beneran? Bukan jadi-jadian?"

Rashid langsung tertawa ngakak. Diraihnya kedua tangan Tari dan ditempelkannya di kedua pipinya, "Gimana? Nggak tembus, kan? Kalau aku makhluk jadi-jadian alias hantu atau siluman, pasti nggak bisa nempel."

Tari langsung jengah. Mukanya memerah. Untung hari sudah lumayan gelap. Jadi, walaupun jarak mereka cukup dekat, dijamin cowok itu nggak bakal melihat perubahan di wajahnya.

"Maaf. Tadi sepi nggak ada orang di sekitar sini. Jadi, aku kira hantu Kakek Gondrong bermuka rata yang suka tebar pesona," jelas Tari sambil menarik tangannya kembali.

Tawa Rashid kembali menggema mendengar pengakuan cewek itu. "Makanya jangan kebanyakan nonton sinetron horor!"

Derai tawa itu pun menular. Membuat cewek mungil itu ikut tertawa mengingat kekonyolannya. Rashid segera berdiri sambil mengulurkan tangan kanan, membantu Tari berdiri.

Setelah ia berdiri tegak dan nggak gemetar lagi, Tari kembali mengucapkan permohonan maaf. "Sori ya..."

"Nggak apa-apa. Kamu jatuh dari motor?" Rashid bertanya sambil menghampiri Momo yang masih tergeletak lalu membetulkan posisinya.

"Nggak," sahut Tari pelan. "Dia kutendang karena jengkel. Si Momo memang suka bikin ulah nggak pada tempatnya."



"Si Momo?" tanya Rashid terheran-heran.

"Momo itu nama kesayangan motor bututku ini," jelas Tari. "Kepanjang dari Motor Mogok. Ya begini nih hobinya, mogok mulu."

"Oh gitu. Biasanya apanya yang mesti dibenerin? Tapi sekarang udah gelap sih, mending dibawa ke bengkel. Di ujung tikungan sana ada gang kecil masuk sedikit. Nah, di situ ada bengkel motor," ujar Rashid, menunjuk ke tikungan yang jaraknya sekitar lima ratus meter dari posisi mereka.

"Oke. Habis ini aku bawa ke sana. Makasih ya. Kamu boleh tinggalin aku sekarang." Tari berkata sambil memegang kedua setang motornya, bersiap menuntunnya ke bengkel.

"Wah, kayaknya aku diusir nih."

"Bukannya ngusir, cuma nggak mau ngerepotin orang. Sudah dikasih tahu di mana bengkelnya, itu sudah cukup," jelas Tari jujur. Walaupun dalam hati girang bukan kepalang bisa berduaan dengan cowok pujaan dan dadanya masih berdentam nggak keruan. *Deg-deg-plas*.

"Aku nggak merasa direpotin kok."

"Justru aku yang ngerasa ngerepotin. Beneran, aku nggak biasa kayak gini," Tari masih ngotot. Sejak kecil, ia memang sudah diajari kakaknya untuk jadi cewek mandiri. Selagi masih bisa melakukan segala sesuatu sendiri, jangan pernah minta bantuan orang lain, begitulah pesan Tora yang selalu dingatnya.

"Aku nggak tegalah ninggalin kamu sendirian. Belum lama tadi kamu masih jerit-jerit ketakutan."

Muka Tari memanas, malu mengingat kelakuan noraknya

itu. "Tadi itu cuma kebawa suasana sepi dan gelap kok. Nah, sekarang lampu-lampu jalan udah nyala. Jadi nggak masalah lagi. Aku biasa ke mana-mana sendiri."

"Aku ngerti," ujar Rashid, masih bersabar. "Tapi sekarang udah gelap, nggak baik cewek jalan sendirian sambil bawa motor. Bukan masalah takut hantu, justru khawatir kalau ada yang berniat jahat."

"Hei, aku bisa jaga diri!" protes Tari, tetap *ngeyel*. Ia memang menyukai Rashid, namun perkataan cowok itu, yang seolah meragukan keberaniannya, agak menyinggung harga dirinya. Walaupun tadi sempat menjerit ketakutan, bukan berarti dia penakut. Tari tetap merasa yakin dengan kemampuan jurus nekatnya, bisa menghadapi kondisi sulit yang mungkin akan menghadangnya.

"Terserah. Tapi kamu nggak bisa ngelarang kalau aku mau jalan di sampingmu sambil bawa motorku sendiri. Ini jalan umum. Semua orang bebas jalan di mana aja, asal nggak mengganggu ketertiban lalu-lintas," ujar Rashid dengan nada final.

Rashid kini menyadari ternyata cewek satu ini tidak hanya dikenal pemberani di lapangan bola, tapi juga jelas-jelas punya sifat keras kepala. Rashid tahu, dia jelas nggak akan melepas kesempatan ini begitu saja.

Sejenak Tari masih terdiam. Sebetulnya tetap nggak ingin menyerah. Namun, kalau terus-terusan debat kusir begini tidak akan ada gunanya, sementara hari sudah makin gelap. Akhirnya ia menyerah pasrah sambil mengangkat bahu.

"Keputusan yang sangat bijaksana," jawab Rashid mantap,



segera menghampiri motornya yang diparkir tidak jauh dari Momo.

Seulas senyum penuh arti masih terus menghiasi bibirnya.  
Sayang Tari tidak melihatnya.

nbook  
Digital Publishing NS2SC



## Semoga Tidak Ada yang Melihat

Mereka berjalan beriringan.

Sebuah pemandangan yang cukup ironis. Tari menuntun Momo yang terlihat butut dengan warna merah yang sudah mulai memudar. Sementara di sebelahnya, Rashid berjalan gagah menuntun motor Honda Megapro F1 Renegade Red dalam paduan warna hitam-merah-silver yang mengilap.

Suasana hening.

Canggung.

Tidak ada yang berniat memulai percakapan. Terkadang kesunyian memang jadi lebih indah dinikmati bersama. Hanya saja, Tari tampak gelisah. Berulang kali kepalanya menoleh ke kiri dan kanan, kadang memutar ke belakang.

Mendadak Rashid menghentikan langkah, “Ada apa, Ri? Kamu masih takut?”

“Eh, ng-ng... nggak!” jawab Tari gelagapan sambil ikut berhenti.

Padahal, dalam hati dia benar-benar takut. Bukannya takut sama hantu Kakek Gondrong bermuka rata yang mungkin masih suka tebar pesona. Tapi ada ketakutan yang nggak mungkin diceritakannya pada cowok yang berjalan di sebelahnya ini.

*Aduh, gimana kalau ada anak-anak bola yang lihat? Bisa gawat ini. Apalagi udah ada adegan tepuk tangan ngawur yang bikin mereka protes tadi. Gawat kalau sampai Rendi tahu. Mampuslah aku. Dia bakal lebih marah lagi.*

“Yakin?” tanya Rashid nggak yakin.

“Yakin.”

Mereka kembali meneruskan langkah. Setelah menempuh perjalanan sekitar sepuluh menit, keduanya sampai di ujung tikungan jalan. Rashid berjalan lebih cepat di depan, memasuki sebuah gang yang cukup sempit. Sekitar dua ratus meter dari tikungan, cowok itu berhenti di depan bangunan mirip toko. Pintunya masih terbuka separuh dengan selembar papan kayu berwarna putih dengan tulisan hitam: Bengkel Motor BEJO Lancar.

Begitu mereka selesai memarkir motor di teras yang beratap, seorang laki-laki paruh baya muncul dari dalam. Tangannya membentulkan sarung kotak-kotak biru tua yang dipakainya, dipadu dengan kaos jersey klub Juventus bermotif hitam-putih.

“Ada apa?” sapanya ramah.

"Ini, Pak, motor saya mogok. Bisa dibenerin sekarang?" tanya Tari cepat.

"Waduh, mbok ya jangan panggil saya Pak, panggil Mas Bejo aja. Lagian saya belum tua-tua banget. Masih ganteng dan cuakep begini!" ujar laki-laki itu, yang ternyata pemilik bengkel yang namanya sama dengan nama bengkelnya. Dia menepuk dada dengan muka terlihat konyol. "Nggak bisa sekarang, bengkel sudah tutup. Motornya ditinggal saja, besok siang ambil ke sini," lanjut Mas Bejo sambil berjalan melewati mereka berdua dan memegang motor Rashid.

"Eh... Mas, salah! Bukan yang itu," ujar Tari, buru-buru berlari menghampiri si Momo dan menepuk-nepuk joknya, "yang ini, Mas!"

Mas Bejo terlihat serius mengamati Momo sambil berjongkok di sampingnya. Sebentar kemudian terlihat menggeleng-geleng pelan. "Wah, ini sih gampang kalau mau lancar dan nggak mogok-mogok lagi."

"Ah, yang benar, Mas?" seru Tari kaget campur senang, "Ada yang perlu diganti nggak?"

"Ada. Cuma satu yang mesti diganti."

"Apanya, Mas?" tanya Tari nggak sabar, langsung ikut berjongkok di samping laki-laki itu.

"Cuma satu yang mesti diganti..." ulang Mas Bejo serius. "...ya jelas motornya yang harus diganti!" tambahnya sambil nyengir dan menoleh pada Tari. "Ya salaam... zaman sudah canggih, kredit motor baru murah dan gampang banget, motor kuno begini masih ada yang melihara. Ini peninggalan simbahmu, yo?"



Tari langsung merengut sewot, "Jangan menghina, Mas! Biarpun kuno begini, Momo ini masih kuat dan setia mengan-tarku ke mana-mana."

Rashid, yang sedari tadi tertawa mendengar komentar Mas Bejo, segera menutup mulutnya begitu melihat Tari terlihat emosi.

"Momo?" tanya Mas Bejo heran, memandang dengan ke-ning keriting.

"Itu nama kesayangan motor ini," jelas Tari, masih terlihat keki.

"Oh, motor kuno memang mesti pakai nama. Kalau nggak, bisa disangka orang besi tua. Ati-ati kalau parkir, bisa-bisa di-angkut pemulung nanti," seloroh Mas Bejo, yang tampaknya masih ingin menggoda cewek yang bibirnya merengut terus itu. "Yo wis... tinggal saja Momo-nya, biar nginep di sini se-malem. Besok pulang sekolah bisa dijemput," kata Mas Bejo di sela tawanya, "Eh, kalau malam si Momo ini perlu dikasih makan juga?"

"Iya. Nasi goreng spesial pakai telur," sahut Tari judes. "Nggak bisa dikerjakan sekarang? Besok buat sekolah. Terus aku pulang naik apa? Tolonglah, Mas Bejo, diutak-atik bentar saja, siapa tahu bisa jalan lagi." Tari memelas.

"Lho, ngapain bingung? Kan ada pacarmu!" Mas Bejo me-nunjuk Rashid yang berdiri di depannya. "Apa gunanya punya pacar kalau nggak buat antar-jemput gratis?"

"Eh, jangan nuduh sembarang, Mas. Dia ini bukan pacar, tapi musuh!"

"Musuh? Musuh dalam selimut... hihih..." Mas Bejo ngi-kik geli sendiri.

"Halah, musuh dalam selimut apaan. Dia itu musuh sebenarnya. Tadi, tim bola kelasku kalah gara-gara dia bikin satu gol!" jelas Tari, yang sebenarnya terlihat setengah hati waktu menyebut Rashid sebagai musuhnya. "Yah, berarti kami ini musuh, kan?"

Wajah Mas Bejo langsung bersinar ceria di bawah Cahaya lampu neon, "Kalian tadi habis musuhan main bola? Kenapa nggak ngabarin? Sudah lama nggak liat pertandingan bola anak sekolah." Mas Bejo berubah bersemangat. "Pakai taruhan, kan?"

Tari dan Rashid sama-sama tersentak kaget dengan alasan yang berbeda.

"Taruhan apa, Mas? Kami kan anak SMA. Duit dari mana buat taruhan? Lagian taruhan begitu dilarang sama sekolah," sahut Tari cepat dengan perut bergejolak. Nggak berani mengangkat kepala, takut Rashid bisa membaca perubahan wajahnya.

"Eits, jangan salah. Banyak anak SMA suka taruhan main bola. Anak-anak yang benerin motor di sini suka cerita. Kalian anak SMA mana? SMA Nusa, bukan?"

Seperti ada sebuah tangan besar menonjok tepat dada Tari.  
DUUUG...!!!

"Ah, salah denger gosip tuh, Mas. Atau salah nonton *infotainment* kali. Kami ini anak SMA Nusa juga kok," bantah Tari, segera memalingkan muka menghindari tatapan Rashid yang jelas-jelas tertuju padanya. "Eh, Mas Bejo, ada wartel nggak deket sini?"

"Apa? Wartel? Yo jelas nggak ada! *Lha wong* HP dijual mu-



rah meriah kayak kacang goreng, siapa juga yang butuh war-tel?" jawab Mas Bejo setengah heran.

"Hengponku ketinggalan di rumah," jelas Tari.

"Hengpon? Ternyata bukan hanya motormu yang kuno, tapi kayaknya kamu juga hidup di zaman yang salah. Nyebut HP aja hengpon!" ujar Mas Bejo sambil tertawa.

"Bukannya kuno, tapi justru *anti-mainstream*. Nyebut HP itu sudah terlalu biasa. Sejuta umat nyebutnya sama. Aku pengin beda aja. Lagian lebih enak diucapkan."

Mas Bejo masih saja tertawa mendengar pembelaan Tari barusan.

"Nih, pakai punyaku aja!" ujar Rashid sambil menyodorkan ponselnya.

"Mas Bejo punya nggak?" tanya Tari tanpa memedulkan tawaran Rashid. "Pinjam buat telepon ke rumah. Besok masukin biaya teleponnya sekalian sama ongkos perbaikan Momo."

Laki-laki itu hanya menatapnya. Bingung.

"Ayolah, Mas. Jangan pelit-pelit, cuma nelepon beberapa detik aja kok."

"Mau ngehubungi siapa? Kenapa nggak mau pakai HP-ku?" tanya Rashid heran sambil masih menggenggam ponselnya.

"Rendi. Biar dia jemput aku di sini."

"Kan ada aku!" protes cowok itu dengan suara keras.  
"Kamu pacarnya Rendi?"

"Nggak. Bukan. Atau gini aja, kamu ada aplikasi ojek online? Pinjam buat *order*."

Mas Bejo menatap Tari dan Rashid bergantian, kemudian

tatapannya terpaku pada cewek yang masih tampak gelisah di depannya itu. "Cewek memang suka ribet, ya? Ini ada cowok ganteng mau nganterin, malah nyari ojek *online*. Jangan-jangan kamu juga suka laki-laki yang sudah butut?" Tawa Mas Bejo berurai lagi.

"Nggaklah. Kan sudah kubilang, dia itu musuh. Kalau nanti ada yang lihat aku boncengan sama pemain lawan yang sudah bikin tim kami kalah, pasti stempel pengkhianat langsung muncul di jidatku!" Tari berkata sambil menunjuk-nunjuk muka Rashid.

"Ealah, main bola aja kok jadi kayak perang. Wis... kalian berdua pulang sana. Enyahlah dari hadapanku. Keburu malam malah repot, bisa ditangkap hancir terus dikawinin di kantor kelurahan," usir Mas Bejo, yang sudah nggak sabar menghadapi dua remaja yang nggak jelas maunya itu.

"Oke. Pulang dulu ya, Mas." Tari berpamitan. Langsung membalikkan badan dan berharap bisa ketemu ojek di ujung gang.

Sesungguhnya, ia girang setengah mati waktu mendapat tawaran tumpangan dari Rashid. Tapi ada rasa takut kalau sampai kelepasan bicara soal taruhan bola. Tahu sendiri kan, kalau sedang dekat gebetan begini, saking groginya mulut sering nggak bisa berkoordinasi dengan otak. Suka nyelonong begitu saja kalau bicara, terus nggak sadar keceplosan.

Selain itu, Tari juga waswas kalau ada anak-anak bola yang tahu ia dibonceng Rashid. Mereka pasti langsung curiga, apalagi setelah insiden tepuk tangan tadi. Lebih gawat lagi kalau Rendi yang tahu, wah... bisa repot urusannya. Bisa-bisa acara



marahnya bakal lebih dahsyat lagi. Dan Tari paling nggak ta-han kalau harus marahan dengan Rendi.

Kaki Tari baru terayun beberapa langkah ketika Rashid meraih tangan kanannya dan menggenggamnya erat. "Nanti kalau Rendi dan anak-anak lain marah, aku yang tanggung jawab!" ujarnya tegas seraya menarik cewek itu menuju motornya. "Ayo, kuantar pulang."

Saat berdiri di samping motor Rashid, Tari berusaha keras mencari cara menolak. Namun otaknya buntu. Nggak bisa menemukan satu pun alasan yang tepat untuk menolak. Akhirnya, ia terpaksa menerima helm yang disodorkan cowok itu.

*Ironis, ya? Siang-malam aku memimpikan saat-saat seperti ini. Eh, begitu kesempatan ada di depan mata, aku malah berusaha mati-matian menolak. Apa cinta memang suka bikin bingung begini, yah? Mumet....!!!*

Dengan senyum penuh arti, Rashid naik ke motornya, "Mari, Mbak, silakan naik. Malam ini anggap aja lagi naik ojek online. Nggak mahal kok ongkosnya. Cukup dikasih satu senyuman. Jangan terus-terusan cemberut, motor saya suka nggak mau jalan kalau boncengin cewek yang mukanya ditekuk begitu."

Mas Bejo tertawa ngakak mendengarnya.

"Wis, cepet minggat sana! Eh, jangan lupa pegangan yang kenceng biar nggak jatuh." Setelah mengucapkan kata-kata terakhirnya itu, Mas Bejo sengaja mengedipkan sebelah mata pada Tari, yang langsung melengos.

Malu campur kesal.

\*

Sepanjang perjalanan, mereka sama-sama membisu.

Begitu tiba di perempatan Jalan MT Haryono, Rashid membelokkan motornya masuk ke pelataran sebuah bangunan yang terbuat dari bambu. Ada lampu hias kecil warna-warni menyala melingkar di papan hijau bertulis cat putih: BAKSO PONDOK BAMBU. Bentuknya mirip rumah panggung tapi tidak terlalu tinggi. Dari depan, bangunannya terlihat teduh dan nyaman. Sebagian dinding bambu yang tingginya hanya satu meter membuat kesibukan di dalamnya terlihat dari luar. Alunan musik gamelan Jawa dan tanaman hijau yang merambat di tiang-tiang bambu memberi kesan adem ayem bagi pengunjung yang sedang menikmati bakso.

“Makan bakso dulu ya.” Rashid berkata kalem sambil melepas helmnya. “Laper banget.”

“Silakan. Aku pulang aja. Rumahku udah lumayan dekat. Paling lima belas menit jalan kaki,” ujar Tari panik, langsung melangkah tanpa melepas helmnya.

Dengan cepat Rashid kembali meraih lengannya, memaksanya berhenti. “Kenapa sih kamu takut banget berdua sama aku? Emangnya ada aturan nggak boleh pergi sama pemain tim lain?”

“Nggak juga...” sahut Tari cepat.

“Terus kenapa dari tadi kamu mau melarikan diri?” Suara Rashid terdengar lantang. Pandangan matanya menghunjam, seolah mampu mengorek kebenaran yang disembunyikan Tari di dalam hatinya.



Tari masih berdiri. Diam. Sementara tangan Rashid terus mencengkeram erat lengannya. Rasanya campur aduk. Senang, takut, bahagia, sekaligus waswas, berkolaborasi jadi satu menghasilkan kegelisahan yang terpampang jelas di wajahnya.

*Bukankah seharusnya aku senang? Bahagia, juga berbunga-bunga karena bisa berduaan begini. Tapi gimana mau senang, bahagia, dan berbunga-bunga kalau anak-anak bola melihat kami makan berdua di sini? Gimana kalau pas makan bakso tiba-tiba Rashid nanya-nanya soal kejadian ribut-ribut waktu itu? Terus kalau aku kelepasan omong, malah jadi gawat akibatnya. Duh, harus gimana ya? Oalah, kenapa hidup tiba-tiba jadi susah begini...*

“Hei, ayo masuk!” ajak Rashid, setengah menarik tangan Tari yang masih bergeming di tempatnya berdiri. “Makan bakso bentar aja. Nggak lama.”

Tari buru-buru melepas helmnya. Nggak lucu juga kalau makan bakso sambil mengenakan helm di dalam ruangan. Bisa-bisa nanti digratisin sama penjualnya karena dikira kurang waras. Ada peraturan tak tertulis di antara para penjual bahwa mereka tidak akan menerima uang dari orang yang diragukan kewarasannya. Katanya sih bikin dagangan nggak laku.

Saat tangan Rashid berpindah dari lengan Tari dan ganti menggandeng ringan tangannya, desiran-desiran halus langsung menyergap dadanya.

“Di sini aja, ya?” Rashid memilih sebuah meja dengan dua kursi yang terletak di pojok belakang, agak terpisah dari meja-meja berukuran besar yang berjejer di tengah. Mereka duduk berhadapan. Sama-sama diam, sampai seorang laki-laki ber-seragam kaos hijau dibordir Bakso Pondok Bambu dari benang

putih di dada kiri dan mengenakan topi mirip kopiah hijau datang menyodorkan selembar karton tebal berwarna hijau muda berisi daftar menu.

“Mau bakso apa?” tanya Rashid, memandang Tari begitu menerima daftar menu.

“Terserah,” sahut Tari pelan, merasa mulai bisa menguasai diri untuk bersikap santai. Meskipun begitu, hatinya tetap waswas dan grogi setiap kali Rashid menatapnya di bawah sorot lampu yang tidak terlalu terang. Berulang kali, dengan tidak kentara, Tari berusaha mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Waspada kalau-kalau ada pengunjung yang dikenalnya.

“Minumnya?”

“Hah. A-pa?” Tari tersentak. Kaget. Soalnya waktu Rashid bertanya, matanya tengah melirik ke arah pintu masuk.

“Mau minum apa?”

“Oh, teh hangat,” jawab Tari cepat sambil menunduk.

“Bakso pangsit goreng dua, teh hangat dua.”

Laki-laki berseragam hijau itu dengan cepat menulis pesanan di notes kecil di tangannya. Setelah tersenyum ramah dan mengangguk dengan santun, dia pamit lalu meninggalkan meja.

Berulang kali Tari menarik napas panjang tanpa kentara. Kepalanya terus menunduk sambil menggores-nggoreskan kuku di meja. Tidak menyadari Rashid terus menatapnya.

“Ada apa? Kok kayak orang bingung gitu?”

“Eh... nganu... nggak apa-apa,” jawab Tari gelagapan sambil mengangkat kepalanya. “Bener. Nggak apa-apa.”



"Kenapa? Takut ada yang lihat kita makan bakso berdua? Atau takut sama Rendi..." Rashid sengaja menggantung kalimatnya.

"Ng... nggak!" jawab Tari sambil buru-buru menunduk lagi dan berdoa khusuk dalam hati.

*Duh Gusti, tolonglah hamba-Mu yang lagi senang sekaligus grogi ini. Semoga nggak ada anak-anak bola yang melihatku di sini. Apalagi Rendi...*

Beberapa saat suasana terasa hening. Tari masih terus menunduk dan memainkan tangan di pangkuannya dengan gelisah, sementara Rashid terus menatapnya.

"Kenapa suka bola?" tanya Rashid tiba-tiba.

"Eh... oh... apa?" Tari kembali mengangkat kepalanya. "Nanya apa tadi?"

Rashid menghela napas panjang sambil geleng-geleng. Heran dengan sikap Tari yang selalu gelagapan tiap kali ditanya. "Kenapa kamu suka bola? Setahuku cewek jarang yang gila bola. Kebanyakan senengnya ngomongin pemain-pemain bola luar negeri yang ganteng."

"Oh, itu. Aku punya kakak, namanya Mas Tora. Kakakku satu-satunya. Oknum yang harus bertanggung jawab atas kegilaanku sama bola. Dulu dia pemain bola hebat. Aku sering diajak latihan. Nah, awalnya cuma ngeliat Mas Tora latihan, terus ikut-ikutan nendang bola. Akhirnya malah keterusan sampai sekarang. Sayang banget nggak ada cewek yang suka main bola di sini. Kalau ada pasti asyik. Bisa jadi satu tim bola cewek," jelas Tari antusias, kegelisahannya mulai menguap begitu saja.

"Wah, kakakmu pasti udah jadi pemain hebat dong. Gabung di klub bola profesional? Main di klub mana?"

Raut muka Tari langsung berubah. Selapis kabut tipis menggelayut di matanya. Ingatannya kembali pada satu peristiwa beberapa tahun yang lalu. Sebuah kejadian yang mengubah jalan hidup kakaknya. "Mas Tora udah nggak bisa main bola lagi."

"Lho, kenapa?"

"Dulu, pulang latihan kami boncengan berdua naik sepeda. Pas di pertigaan, tiba-tiba ada motor yang menabrak dari samping, tepat kena kaki kanan Mas Tora. Kakinya patah dan Mas Tora udah nggak bisa berjalan seperti biasa lagi. Terpaksa Mas Tora harus melepaskan cita-citanya jadi *striker* andal yang udah dia rintis sejak umur tujuh tahun."

Tari termenung beberapa saat. Kedua matanya berbinar ketika mengingat ketegaran kakaknya menghadapi kejadian yang menghancurkan cita-cita terbesar dalam hidupnya itu. Ada rasa haru dan bangga menyelinap di dadanya tiap kali mengingat ketegaran sang kakak.

"Aku punya kenang-kenangan di sini," lanjutnya, menyibukkan poni yang menutupi dahinya. Ada sebuah garis sepanjang kira-kira lima sentimeter, bekas jahitan di atas alis kirinya. "Kata Mas Tora, mestinya dijahit bentuk sambaran petir. Biar kayak Harry Potter!"

Rashid tertawa sambil mengamati bekas jahitan itu.

"Sayang banget. Masmu pasti sedih banget, ya? Nggak kebayang kalau aku yang ngalamin itu," komentar Rashid prihatin.



Obrolan mereka terhenti sejenak saat laki-laki berseragam hijau datang membawa pesanan. Dengan sopan pegawai tersebut meletakkan dua mangkuk berisi bakso dengan kuah mengepul dan dua gelas teh hangat, masing-masing di depan Tari dan Rashid.

"Terima kasih, Pak." Mereka berdua mengucapkan nyaris bersamaan.

Tari menyeruput tehnya perlahan. Sebuah kehangatan tersa mengalir menyelimuti hatinya. Menceritakan kejadian menyedihkan itu selalu membuat dadanya nyeri. Setelah menambahkan sedikit sambal dan kecap ke mangkuknya, ia melanjutkan ceritanya. "Mas Tora hebat banget. Itu yang bikin aku bangga sama dia. Kehilangan kesempatan besar dalam hidupnya justru membuatnya semakin kuat." Mata Tari kembali berbinar-binar penuh keagungan.

"Gimana caranya ngadepin kenyataan pahit begitu?"

"Mas Tora bilang, sepak bola ngasih banyak pelajaran hidup."

"Kok bisa?" tanya Rashid penasaran.

"Karena sebenarnya main bola bukan sekadar rebutan bola dengan dua puluh orang dan banyak-banyaknya bikin gol. Lebih dari itu, main bola juga ngasih pelajaran pentingnya kerja sama, saling bantu, dan saling menghargai. Sehebat apa pun kemampuan seorang pemain, dia nggak bakal bisa beraksi seorang diri tanpa bantuan rekan satu timnya."

Tari menelan bakso yang tengah dikunyahnya sebelum melanjutkan ceritanya.

Kening Rashid mengernyit bingung, "Aku masih nggak

ngerti, apa hubungannya pelajaran hidup yang kamu ceritakan sama kecelakaan yang menimpa masmu?"

"Entar dulu, ini baru mau dilanjutin ceritanya. Yang membuat Mas Tora tabah dan kuat menerima kenyataan pahit itu, katanya karena udah biasa kalah dalam pertandingan. Sering kali, ketika bertanding, tim yang punya skill bagus, taktik dan strategi jitu, fisik hebat, harus menyerah kalah pada tim yang kemampuannya jelas-jelas di bawah mereka. Mungkin itu yang dimaksud manusia berusaha namun Tuhan-lah penentu hasil akhirnya. Begitu juga kecelakaan yang menimpa Mas Tora. Itu dianggap seperti kekalahan dalam pertandingan. Sedih dan kecewa sudah pasti. Tapi perasaan seperti itu kan wajar."

"Ehm, betul juga ya. Terus sekarang Mas Tora....?"

"Mas Tora sekarang kuliah di Jakarta, ambil jurusan jurnalistik sambil magang di media *online*, bagian khusus repotase bola. Mungkin ini jalan lain yang diberikan Tuhan untuk menggantikan cita-citanya. Toh yang dilakukannya nggak jauh-jauh dari sepak bola. Mas Tora ingin jadi reporter yang bisa meliput pertandingan-pertandingan besar sampai Piala Dunia. Eh, cukup sekian ceritanya. Baksoku udah mulai dingin nih, ditinggal ngobrol terus."

Selesai bercerita, Tari langsung memasukkan satu bakso bulat ke mulutnya.

Rashid tersenyum melihatnya. Baksonya sendiri masih utuh. Dari tadi hanya diaduk-aduk terus karena keasyikan mendengarkan cerita.

Setelah mangkuk bakso dan gelas masing-masing kosong, mereka segera beranjak bersama menuju meja kasir.



"Hei, biar aku aja." Rashid berkata seraya terburu-buru mengeluarkan dompet dari saku belakang celana panjangnya begitu melihat Tari sudah lebih dulu mengeluarkan dompet. "Anggap ini traktiran penebus dosa karena aku udah bikin tim klasmu kalah. Makasih tepuk tangannya tadi," lanjut Rashid sambil memberikan senyumannya yang paling memesona.

Kata-kata Rashid yang terakhir itu membuat Tari tersentak. Kaget. Juga malu. Mungkin mukanya sudah bukan seperti kepiting rebus lagi, tapi malah lebih mirip pakai bedak dari cat kayu warna merah.

*Duh, dosa besar apa yang telah kuperbuat sampai harus malu seperti ini?*

Selama perjalanan menuju rumah Tari, mereka sama-sama diam. Begitu sampai dan turun dari motor, cewek itu langsung berkata pelan, "Makasih."

"Sama-sama," jawab Rashid. "Besok pagi mau kujemput? Motormu kan masih di bengkel."

"Hah?" Seruan itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Nggak menyangka bakal mendapat tawaran seindah itu dari cowok pujaan. Walaupun hatinya berteriak kegirangan, tapi otaknya masih cukup waspada. "Nggak usah. Makasih. Besok pagi aku bisa nebeng Bapak. Kebetulan sekolah tempat Bapak mengajar lewat SMA Nusa juga."

Rashid tampak kecewa. "Oke. Aku pulang dulu ya."

Sambil memberikan senyum termanis yang dimilikinya, Tari mengangguk. Tangannya masih terus melambai sampai motor cowok itu menghilang dari pandangan. Ia berbalik dan langsung mengangkat kedua tangan dengan menengadah ke

langit, lalu langsung berteriak kencang, "DUH GUSTI, MIMPI APA AKU SEMALAM? DIA NAWARIN MAU JEMPUT AKU... YIHAAA...!!!"

Begitu gema teriakannya memecah angkasa, seorang wanita berdaster batik sudah membukakan pintu pagar untuk Tari. Dari wajahnya kelihatan beliau sedang marah. "Siang tadi kan udah dibilangin, pulang main bola kamu jemput dukun pijat langganan. Sekarang mana orangnya? Kenapa pulang sampai malam begini?"

Kedua tangan Tari yang tadi terangkat jatuh lemas di samping tubuhnya. Dipandanginya ibunya dengan wajah kecewa.

*Yah, ibuku sayang. Orang lagi bahagia ditawarin dijemput gebetan, malah diingetin suruh jemput dukun pijat. Sungguh merusak momen keindahan yang tengah menggelora dalam dada anakmu tercinta ini.*

"Si Momo mogok lagi, tadi harus ke bengkel dulu. Dukun pijatnya biar dijemput ojek online saja. Habis ini langsung aku order ojeknya. Gitu aja ya, Bu," pinta Tari dengan wajah menderita akibat kehilangan momen indah yang baru dirasakannya.

"Cepat sana. Nanti dukunnya keburu tidur."

Tari buru-buru berlari masuk ke rumah sebelum Ibu berubah pikiran.





## Kebetulan? Atau Sengaja?!

Keesokan harinya, begitu tiba di sekolah, Tari dengan penuh semangat dan berbunga-bunga menceritakan semua kejadian kemarin sore pada Noni. Mereka berdua duduk di bangku taman, di bawah kerindangan pohon flamboyan di halaman depan kelas.

Yang mengherankan, Noni sepertinya nggak memberi sambutan heboh seperti yang diharapkan begitu mendengar cerita Tari. Cewek cantik itu malah bengong dengan tatapan seolah tidak fokus. Tampak dari raut mukanya, seperti ada sesuatu yang tengah dia pikirkan.

“Non... Noni!” panggil Tari sambil menggerak-gerakkan tangan di depan muka cewek itu. “Hei... halooo... Non, kok malah bengong?”

Mendadak Tari menghentikan gerakan tangannya. Mata-

nya melebar dengan mulut ternganga. Sebuah bayangan mengerikan langsung terbayang di otaknya.

*Wah, gawat. Jangan-jangan Noni juga suka sama Rashid. Waduh. Kalau bener begitu, berarti udah nggak ada harapan lagi. Di dunia fana ini hanya cowok abnormal yang nggak terpesona dengan kecantikan Noni. Apalah artinya diriku dibanding cewek cantik? Kami bahkan bukan dua sosok yang bisa dibandingkan. Beda levelnya.*

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Tari langsung bertanya, “Yah, kamu suka sama Rashid juga ya, Non?”

Nada suara Tari dengan jelas menggambarkan keputusasa-an.

“Kalau kamu juga naksir dia, putuslah sudah harapanku,” keluhnya lagi dengan gaya dramatis.

“Naksir Rashid?” seru Noni heran, “Nggaklah, Ri. Kok nuduh sembarang gitu?”

“Terus ngapain dari tadi bengong aja?”

Sebetulnya, Noni justru tengah memikirkan sebuah kebetulan yang sepertinya berhubungan dengan kejadian yang menimpa Tari kemarin. “Percaya nggak? Kemarin sore Alex datang ke rumahku. Aku kan udah suka dia sejak kelas sepuluh! Aku udah nyaris pingsan waktu dia udah di depan pintu. Ternyata dia mau minta tolong ngurus konsumsi pertandingan basket minggu depan. Kami juga makan bakso di Pondok Bambu. Kok kita nggak ketemu, ya?”

“Mungkin waktu kamu sama Alex sudah pulang, aku baru datang. Kok bisa ya kita juga suka cowok-cowok yang juga bersahabat?”



"Anggap aja kita memang sehati," jawab Noni yakin. "Bedenya, biarpun nyaris pingsan, aku nggak pernah ngebayangin Alex itu hantu Kakek Gondrong bermuka rata yang suka tebar pesona!" godanya sambil tertawa.

"Hasyeeem... posisimu kan di rumah. Sementara aku di pinggir jalan yang sepi, waktu magrib lagi. Suasananya jelas-jelas lebih horor! Tapi aku kok ngerasa agak aneh, ya? Puluhan kali aku lewat Jalan Tendean, nggak pernah sekali pun berpapasan sama Rashid. Terus, Alex dan Rashid juga ngajak kita makan di tempat yang sama. Jangan-jangan mereka udah rencana?"

Noni merangkul sekaligus menepuk-nepuk bahu sahabatnya itu untuk menenangkan. "Sudahlah. Jadi manajer tim lama-lama bikin kamu sering parno. Waspada boleh, tapi nggak perlu selalu curiga. Anggap saja ini kebetulan yang menyenangkan. Kalau soal makan bakso di tempat yang sama, kan emang Pondok Bambu tempat makan bakso paling top di Magetan sekarang."

Walaupun penjelasan Noni cukup bisa diterima, namun Tari masih merasakan sedikit keraguan yang mengganjal di hati.

*Apa ini hanya perasaanku aja yang terlalu waspada? Tapi kebetulan seperti itu rasanya nggak biasa. Janggal. Tapi... ah, sudahlah. Yang penting Noni nggak naksir Rashid. Berarti aku nggak harus bersaing dengan cewek cantik. Titik. Beres!*

Mereka berdua beranjak dari bangku taman karena belanda masuk sudah berbunyi. Senyum bahagia masih menghiasi bibir keduanya saat berjalan beriringan melewati pintu kelas.

"Pasti seru kalau kapan-kapan kita nge-date bareng," ujar Noni riang.

"Jangan GR dulu. Mereka kan belum ngomong apa-apa." Tari berusaha mengingatkan. "Kalau ternyata mereka nggak punya perasaan apa-apa, merana dan sengsaralah kita berdua!"

"Betul juga. Lebih baik jangan terlalu berharap daripada jatuhnya malah merana."

"Eh, nanti pas istirahat mau ikut nggak? Ada acara siaran pandangan mata di perpus."

"Siaran pandangan mata?" tanya Noni, langsung menghentikan langkah.

"Ini sebetulnya rahasia. Selama ini kalau istirahat aku sering nongkrong di perpus, nungguin Rashid lewat. Dan biasanya Alex juga pasti ada."

"Hah?! Ya salaaam... Kirain selama ini kamu tuh baca buku di sana. Gila juga idemu. Tapi, aku jelas mau ikut dong. Mau buangeeet ...!!!"

Mereka berdua kembali melangkah ringan dan riang.

Ah, seandainya mereka berdua mau merenungkan sebentar saja kebetulan yang agak aneh itu, karena mungkin hal ini akan sangat berguna di kemudian hari.

Begitu bel tanda istirahat pertama berbunyi, Tari dan Noni segera menghambur ke perpustakaan. Mereka memilih duduk bersebelahan di kursi yang menghadap kaca. Kursi yang memang sudah biasa digunakan Tari melakukan siaran pandangan



mata selama ini. Dari tempat duduknya, mereka bukan hanya bisa melihat siapa saja yang melintas di depan perpustakaan, tapi juga bisa melihat dengan jelas pintu kelas XII IPA 1.

“Gila. Pas banget kamu milih tempatnya. Pantesan betah di sini kalau istirahat,” komentar Noni, mengakui kehebatan sahabatnya itu memilih tempat yang sangat strategis.

Tari menepuk-nepuk dada dengan bangga. Matanya berkedip-kedip jenaka. Sebentar kemudian ia menyenggol rusuk Noni dengan sikunya, mengangguk sedikit ke arah pintu kelas XII IPA 1. Dua sosok yang tengah mereka tunggu melangkah keluar dari kelas bersamaan.

“Cepet nunduk! Pura-pura baca buku dulu, bentar lagi mereka bakal lewat depan jendela situ,” perintah Tari setengah berbisik seraya buru-buru membuka buku fisika yang dibawanya. Setelah merasa waktunya cukup, ia memberi instruksi berikutnya, “Sekarang angkat kepala pelan-pelan, jangan kelihatan kalau kita lagi ngeliatin.”

Perlahan sambil memejamkan mata, supaya kesannya lebih dramatis seperti adegan *slow motion* film romantis, mereka berdua mengangkat kepala bersamaan. Begitu kepala tegak dan mata terbuka perlahan, mereka nyaris berteriak bareng. Ada dua sosok tinggi yang sudah berdiri dan tersenyum di depan meja tempat duduk mereka. Untungnya teriakan Tari dan Noni tidak mengeluarkan bunyi apa pun, hanya mulut mereka yang tampak terganga. Mangap bersama.

“Hai,” sapa kedua cowok itu kompak.

Kedua mulut yang tengah mangap itu hanya bisa membuka dan menutup secara otomatis tanpa bersuara.

"Non, kita duduk di sana yuk," ajak Alex, menunjuk sebuah meja di sebelah kanan rak buku.

Seperti kerbau dicocok hidung, Noni langsung bangkit dari kursinya dan berjalan dengan patuh menuju meja yang ditunjuk cowok itu.

Sementara itu Rashid langsung mengambil alih tempat duduk yang ditinggalkan Noni. "Nanti pulang sekolah jadi ngambil motor di bengkel Mas Bejo?"

Karena masih kaget campur syok, Tari hanya menjawab dengan anggukan.

"Aku tunggu di tempat parkir ya..."

"Hah, ngapain?" tanya Tari bingung.

"Mau nganterin kamu ngambil motor," jawab Rashid. "Kemarin sore kan Mas Bejo bilang, pulang sekolah motormu bisa diambil."

"Oh, itu. Makasih. Nggak usah dianterin. Nanti malah ngerepotin lagi. Aku bisa minta tolong Rendi."

Raut muka Rashid langsung berubah.

"Rendi? Kenapa selalu Rendi? Dari kemarin kayaknya Rendi terus yang disebut-sebut," ujar Rashid curiga. "Apa dia juga ngelarang kamu pergi sama cowok lain di luar tim bola klasmu?"

"Nggak!" sahut Tari cepat. "Bisa juga minta tolong anak-anak lain. Rendi nggak pernah ngelarang-larang gitu."

"Terus kenapa kamu lebih milih diantar Rendi?" Rashid terus mengejar.

*Aduh, mengapa jadi membingungkan gini sih? Aku kan cuma pura-pura nolak. Malu dong kalau langsung bilang mau! Kelihatan banget kalau ngarep!*



"Aku sama Rendi udah sobatan dari SMP, jadi udah biasa saling minta tolong." Tari mengemukakan alasan yang nggak sepenuhnya benar. Dia memang sudah biasa saling menolong sama Rendi, tapi alasan lainnya adalah dia masih agak takut pergi berdua sama Rashid. Apalagi mengingat peristiwa tepuk tangan itu, yang masih terus saja mengganggu pikirannya.

"Mulai sekarang kita bisa membiasakan diri saling menolong juga," jawab Rashid, senyum tersungging di bibirnya. "Aku tunggu di parkiran atau aku jemput di kelasmu?"

*Walah, dijemput di kelas? Mau ditaruh di mana mukaku di depan anak-anak bola? Oh, rasanya nggak sanggup menanggung akibatnya. Kenapa sih cinta jadi merepotkan gini?*

"Mau kujemput di kelas?" Rashid mengulangi, sangat jelas menyadari ketakutan yang sekilas tampak di wajah cewek yang masih terus gelisah itu.

"Di parkiran aja." Jawaban mengalir pelan dari mulut Tari.

"Oke. Aku tunggu!"

Tari mengangguk perlahan, bersamaan dengan bel tanda istirahat berakhir. Ia segera berdiri begitu melihat Noni menghampiri. Mereka bergegas keluar perpustakaan.

Rashid ikut berdiri sambil melipat kedua tangannya. Matanya terus memandangi sosok mungil yang tengah berjalan tergesa melintasi lapangan basket, yang masih terlihat jelas dari jendela perpustakaan.

Alex, yang sedari tadi berdiri di sampingnya, berbisik pelan, "Gimana, semua lancar?"

Rashid menjawab dengan senyuman di bibirnya.



## Sampai Jumpa Nanti Sore!

“Momo rewel lagi, Ri?” tanya Rendi sambil menjajari langkah Tari yang tergesa menyusuri lorong kelas sebelas menuju tempat parkir. Bisa dibilang ini sapaan pertama cowok itu setelah melakukan aksi diam sejak kemarin sore.

“Kok tahu?” tanya Tari tanpa memperlambat langkah.

“Tadi pagi motorku kan di belakang motor bapakmu. Kamu sih nggak mau nengok ke belakang,” Rendi mengemukakan alasannya.

“Kemarin habis pertandingan si Momo bikin ulah di Jalan Tendean. Untung Rashid kebetulan lewat, jadi bisa ngasih tahu bengkel motor terdekat.”

“Rashid?” Rendi langsung menghentikan langkahnya. “Lewat situ?”

"Iya, kebetulan dia lewat," jawab Tari, berusaha menarik tangan cowok itu dengan santai supaya melangkah lagi.

Rendi berjalan sambil berulang kali melirik Tari dengan tatapan curiga. Dia juga merasa ini kebetulan yang aneh, karena dia tahu Rashid sudah langsung meninggalkan lapangan begitu pertandingan usai. Sedangkan Tari justru pulang paling akhir, setelah rombongan anak-anak termasuk dirinya sendiri pulang bersama Noni. Ditambah lagi, rumah Rashid jelas jadi lebih jauh kalau lewat Jalan Tendean karena harus memutar. Meskipun ingin mengungkapkan kecurigaannya, Rendi memilih menyimpannya sendiri.

"Terus Momo kapan sembuhnya?"

"Siang ini. Rashid udah nungguin di parkiran, mau nganterin ngambil Momo di bengkel." Selesai bicara Tari melirik sekilas pada cowok di sampingnya itu, deg-degan menunggu reaksinya.

Sesuai dugaan, Rendi berhenti mendadak sambil mencekal tangannya erat-erat.

"Rashid?" tanyanya keras. "Kenapa harus dia? Nggak ada yang lain?!"

"Bukan gitu, Ndi. Mana berani aku minta tolong kalau dari kemarin kamu marah dan diam terus," jawab Tari, menantang tatapan Rendi.

Alasan yang cukup jitu.

Sejenak mereka saling berdiri berhadapan di lorong. Berdua pandang. Seolah mengadu kekuatan lewat tatapan mata. Akhirnya Rendi yang mengakhiri adu tatap itu dengan menarik napas panjang, "Oke, sekarang aku sudah ngomong. Sudah nggak marah lagi. Jadi, aku yang nganter kamu ke bengkel!"

"Yah, aku kan telanjur janjian sama Rashid. Masa mau dibatalin gitu aja?"

"Biar aku yang ngomong sama dia." Rendi mulai ngotot.

"Jangan. Nanti aku jadi nggak enak, ngebatalin janji se-enaknya."

Tatapan Rendi kembali menghunjam tepat di bola mata Tari, seolah mencari sesuatu yang mungkin sengaja disembunyikan darinya. Kemudian dia melanjutkan dengan nada tajam, "Kalau memang males pergi sama aku, masih banyak anak-anak lain yang bisa nganterin kamu."

"Rendi, *please...*" pinta Tari, memohon pengertian.

Setelah terdiam cukup lama, akhirnya cowok itu menyetuju. "Hati-hati, Ri."

"Kamu nggak marah, kan?" tanya Tari, suaranya penuh kekhawatiran.

"Nggak," jawab Rendi singkat. Dia mulai melangkah lagi dan mengandeng sahabatnya itu, yang tampak agak repot mengikuti langkah-langkah panjangnya.

Mereka berdua meneruskan langkah tanpa berbicara sampai di tempat parkir.

Di motornya, sedari tadi Rashid menunggu dengan cemas. Begitu melihat Tari muncul dari belokan belakang perpustakaan digandeng Rendi, semangatnya langsung luruh. Dia sudah menduga cewek itu akan lebih memilih diantar Rendi dan membatalkan janjinya.

Namun, bibirnya mengembangkan senyum begitu dilihatnya cewek bertubuh mungil itu melangkah ragu-ragu ke arahnya, diiringi tatapan tajam Rendi.



\*

Sesampainya di bengkel Mas Bejo, ternyata Momo belum selesai diperbaiki. Tari memutuskan untuk menunggu karena Mas Bejo bilang tinggal sedikit lagi perbaikannya.

“Sudah, tinggal aja, biar aku tungguin Momo di sini.” Tari berkata sambil menoleh pada Rashid di sampingnya.

“Kenapa? Perasaan dari kemarin kamu hobi banget ngusir aku.”

“Bukannya ngusir, justru aku nggak enak dari kemarin udah ngerepotin,” jawab Tari, benar-benar merasa tahu sendiri.

“Aku nggak merasa repot.”

“Tapi aku tetap merasa ngerepotin,” balas Tari ngotot.

“Itu kan perasaanmu sendiri.”

Merasakan hawa mulai panas, Mas Bejo berinisiatif segera menghentikan perdebatan itu, yang dikhawatirkan bisa berlanjut sampai waktu yang belum bisa ditentukan. Bahkan kalau sudah sama-sama emosi, bisa saja terjadi hal-hal yang nggak diinginkan. Gawat, bisa-bisa urusannya sampai pada pihak berwajib. Dan Mas Bejo jelas ogah kalau harus masuk TV di acara kriminal. Diwawancara sebagai saksi kasus pertengkaran sepasang remaja SMA di bengkel Bejo Makmur. Ini juga akan berpengaruh buruk pada reputasi bengkelnya.

“Hoiii... sudah. Sudah. Cukup! Kalian ini dari kemarin *eyel-eyelan* terus. Apa nggak capek? Mending pada pelukan atau ciuman gitu kan lebih asyik!” Mas Bejo melontarkan gurauan untuk mendinginkan suasana, yang justru membuat panas muka Tari.

"Ih, usulnya Mas Bejo nggak mutu!"

"Nggak mutu tapi bikin malu-malu mau. Hayo... ngaku! Tuh mukamu sampai merah begitu..."

Untungnya Mas Bejo orangnya memang rada koplak. Dengan selorohnya suasana yang tadinya memanas jadi mencair penuh tawa. Tari dan Rashid sudah nggak bersitegang lagi. Bercanda membuat waktu menunggu jadi nggak terasa. Mas Bejo sudah selesai dan mengelap Momo di beberapa bagian. Setelah beres, dia meminta Tari mencoba lebih dulu bolak-balik di depan gang.

Lancar jaya. Tari segera membayar ongkos perbaikan. Bersiap pamit sambil menaiki motor kesayangannya, "*Matur nu-wun, Mas. Sampai ketemu lagi. Ntar kalau Momo bikin ulah lagi, pasti kubawa ke sini!*"

Sambil tertawa Mas Bejo melambai dari depan bengkel. "Kalau ada pertandingan bola, jangan lupa kabar-kabari ke sini yo!"

"Beres, Bos!" Tari segera melaju bersama Momo kesayangannya.

Meskipun Tari sudah naik motornya sendiri, ternyata Rashid tetap mengantarnya pulang dengan mengawal Momo dari belakang sampai mereka tiba di rumah Tari.

Yang dikawal jelas langsung protes. "Aduh, kenapa harus diantar gini? Motorku kan udah dibenerin. Kalau dibuntutin gini aku jadi ngerasa kayak buronan, dikuntit terus sama intel."

"A-pa?" Rashid agak kaget mendengar kata 'buronan' yang diucapkan Tari barusan. "Kenapa?"



Belum selesai Rashid bicara, tampak seorang cowok berbaju putih abu-abu, berambut keriting dengan ransel di punggungnya, berlari-lari mendekat dan berteriak, "Ri, ke mana aja? Lama nggak kelihatan main bola. Nanti sore datang ya!"

Cowok itu adalah Wahyu. Tetangga sebelah rumah Tari yang bersekolah di SMK. Teman mainnya sejak kecil. Hampir tiap sore mereka bersama anak-anak kampung sekitar selalu main bola di lapangan dekat balai desa, yang jaraknya sekitar dua ratus meter dari rumah Tari.

"Iya, nanti pasti datang. Kemarin latihan sama anak-anak kelasku," jelas Tari.

"Eh, Wahyu? Rumahmu di deket sini?" tanya Rashid tiba-tiba. Ternyata mereka berdua teman satu klub di Sekolah Sepak Bola Tunas Baru waktu SMP.

"Hoi, Rashid? Nggak nyangka ketemu di sini. Lama nggak denger kabarmu. Kamu satu sekolah sama Tari?" Wahyu pun nggak menyangka bisa berjumpa teman satu klub yang dulu selalu berlatih bola seminggu dua kali bersamanya di Stadion Yosonegoro.

"Iya. Kami satu sekolah. Gimana kabar anak-anak Tunas Baru yang lain?"

"Wah, udah jarang ngumpul lagi. Pada sibuk main bola sendiri-sendiri. Kamu sekarang sering main di mana?"

"Akhir-akhir ini udah jarang main. Biasalah, sudah kelas dua belas, banyak jadwal les ini-itu untuk persiapan ujian. Tapi nanti sore boleh ikut gabung sama kalian nggak?"

"Boleh banget. Ya kan, Ri?" Wahyu terlihat begitu antusias dan gembira bisa main bola lagi bareng teman lama.

“Terserah.” Tari menjawab singkat. Sok nggak peduli. Padahal dalam hati besorak kegirangan.

Ah, *Dewi Fortuna sepertinya tengah memihak padaku*. Asyik!

Mereka bertiga segera berpisah dengan satu kalimat perpisahan.

“Sampai nanti sore!”





## Adegan Romantis ala Drama Korea

Tari baru selesai memakai celana pendek selutut yang biasa ia gunakan untuk main bola ketika terdengar suara Wahyu memanggil-manggil dari pagar.

“Tariii... buruan! Anak-anak udah nungguin!”

“Yaaa, sebentar...” Tari berteriak menyahut sambil berlari mengambil sepatu kets dan segera memakainya di teras rumah.

Waktu membuka pintu pagar, motor Rashid sudah berada di samping Wahyu.

“Ri, nitip motor ya,” ujar Rashid sambil melepas helm dan menuntun motor masuk melewati pintu pagar yang masih terbuka ke halaman depan, tanpa menunggu persetujuan yang punya rumah.

Setelah urusan penitipan motor selesai, mereka bertiga berjalan beriringan menuju lapangan bola di dekat balai desa.

Sore itu yang ngumpul di lapangan ada enam belas orang, jadi mereka main delapan lawan delapan. Biasanya kalau main bola sore-sore gini, jumlah yang datang memang nggak tentu. Seadanya saja. Jumlah seluruh anak yang ada dibagi dua tim. Kalau kebetulan jumlah mereka ganjil, mereka adu lari seratus meter lebih dulu. Yang paling belakang jadi wasit. Meskipun begitu, kadang selewat setengah babak pasti ada anak lain yang bersedia menggantikan, jadi semua tetap bisa main. Beberapa pun yang datang, permainan tetap seru dan ramai.

Tari, yang sore itu kebagian tugas menjadi bek di timnya, berulang kali jatuh-bangun menghadapi serangan Rashid yang jadi penyerang andalan tim lawan. Kedudukan 3-1 untuk tim lawan membuatnya harus berusaha sekuat tenaga menghadang setiap serangan supaya tidak kebobolan lagi. Sudah bermendikan keringat, ia berdiri dengan napas terengah di depan gawang bersama Doni, sang penjaga gawang.

Ketika Tari masih mencoba mengatur napas, ia kaget ketika melihat Rashid bergerak membawa bola melewati beberapa pemain dari arah sayap kanan menuju gawang. Nggak ingin kecolongan lagi, ia segera menyongsong datangnya serangan itu. Sedikit nekat, kakinya sengaja mengganjal Rashid dengan melakukan *tackling* dari samping kiri sambil berusaha menarik kaos cowok itu.

Apes. Aksinya justru membuat Rashid, yang tidak menyangka gerakan nekatnya itu, jadi kehilangan keseimbangan. Sebelum jatuh menimpa tubuh cewek mungil itu, kaki kanan



Rashid menginjak keras kaki kanan Tari yang tadi men-tackle. Kejadian itu berlangsung cepat. Ketika semua sadar, Tari sudah mengerang kesakitan di bawah tubuh Rashid yang memimpanya sambil memegangi kaki kanannya. Anak-anak lain langsung berlarian mengerumuni.

Tari merintih kesakitan sambil terus memegangi pergelangan kaki kanannya, yang sedang dipijat Doni setelah lebih dulu melepas sepatu ketsnya.

"Kayaknya terkilir. Udah, jangan diapa-apain lagi, nanti malah salah urat," Wahyu mengingatkan. "Bawa ke dukun pijat aja."

Semua wajah yang mengerumuninya terlihat cemas, sementara Rashid memandang diam dengan muka agak pucat, takut terjadi sesuatu pada kaki Tari. Walaupun insiden tadi jelas-jelas bukan seratus persen kesalahannya, tetap saja dia merasa bersalah sekaligus sangat khawatir.

Di lain pihak, Tari menyesali kelakuan nekatnya yang justru mencelakakan dirinya sendiri. Senjata makan tuan! Ia benar-benar nggak berani mengangkat kepala untuk melihat reaksi Rashid, karena sadar kejadian ini murni kesalahan dan kebodohnya sendiri.

"Nggak. Nggak apa-apa. Paling nanti di rumah diolesi Counterpain atau balsem juga sembuh."

"Bener, nggak apa-apa?" Rashid masih terlihat cemas.

"Cuma keseleo biasa. Kalian ini kayak nggak pernah main bola aja!" Sambil berusaha menahan rasa nyeri, Tari berusaha berdiri sendiri dan menenteng sepatunya. Aksi heroiknya itu membuat semua yang mengerumuninya menarik napas lega.

"Kita bubar aja deh, udah sore!" ajak Wahyu pada yang

lain. Selain memang sudah menjelang senja, cowok itu melihat adik perempuannya berlari menyusulnya ke lapangan, pertanda dia harus segera pulang. "Ri, aku duluan ya. Itu Wita udah nyusul."

"Oke," jawab Tari cepat.

Semua segera membubarkan diri setelah bolak-balik bertanya pada cewek yang mati-matian menahan nyeri itu, apakah bisa pulang sendiri. Langsung dijawab dengan sangat meyakinkan oleh yang bersangkutan kalau nggak ada yang perlu dikhawatirkan.

Ketika semua sudah meninggalkan lapangan, senja sudah mulai turun membawa keremangan. Tinggal Tari dan Rashid yang masih berdiri berhadapan di tengah lapangan.

"Kamu bisa jalan sendiri?" tanya Rashid.

"Bi-saaa... AAAWWWW!" teriakan Tari terlontar begitu saja karena nggak kuat lagi menahan nyeri ketika mencoba melangkahkan kaki kanannya.

"Kalau masih sakit jangan dipaksa!" saran Rashid seraya memegang tangan kanan Tari, menyampirkannya ke pundaknya, sementara tangan kirinya sendiri melingkari pinggang cewek itu, berusaha memapahnya berjalan.

Setelah beberapa langkah, tiba-tiba Rashid berhenti.

"Jangan digerakkan, Ri!" seru Rashid tiba-tiba begitu melihat ke bawah. Pergelangan kaki kanan Tari tampak membiru dan mulai bengkak.

Cowok itu segera mengubah posisinya. Dilepaskannya tangan Tari dari bahunya dan dia duduk berjongkok di depan cewek yang menatap bingung padanya itu.



"Ayo. Naik ke punggungku!" perintah Rashid sambil menepuk punggung atasnya.

*Hah? Digendong?!*

Perintah cowok yang masih berjongkok di depannya itu membuat mulut Tari ternganga. Mangap seketika. Rasanya nggak memercayai pendengarannya sendiri.

"Ayo. Kok malah bengong?" ujar Rashid sambil menoleh ke belakang.

"Eh, maksudmu digendong kayak di drama Korea?" tanya Tari.

Meskipun nggak terlalu sering nonton drama Korea karena lebih memilih nonton bola, Tari sesekali nonton bareng Noni. Cewek cantik itu memang penggemar drama Korea. Beberapa kali nonton, sering ada adegan cewek yang digendong di punggung oleh cowok pujaannya. Bagi Tari, adegan itu romantis abis. Boleh dibilang adegan itu selalu-always-sering-banget ada di setiap drama Korea. Selain bikin baper, juga bikin *deg-deg-seeer!* Tapi ia dan Noni sepakat kalau adegan romantis begitu sangat jarang atau nggak mungkin dilakukan di kota kecil seperti Magetan. Kalau nekat melakukannya di tempat umum, malah bisa jadi tontonan. *Saru. Juga wagu.*

Tapi nggak ada hujan nggak ada angin, juga nggak didahului kilat menyambar dan petir menggelegar, tiba-tiba dirinya mendapat anugerah dari Yang Maha Kuasa untuk melakukan adegan romantis ala Korea sore ini.

"Duh, aku nggak ngerti drama Korea. Ayo, cepat naik," perintah Rashid, mulai nggak sabar. "Kalau kelamaan kakimu nanti tambah bengkak!"

"Oh, oke..." jawab Tari sambil bergerak melakukan yang diperintahkan.

Begitu Tari nemplok di punggungnya, Rashid segera menyelipkan kedua tangan di balik lututnya. "Lingkarkan tanganmu di leherku."

Cewek yang mulai gemetar itu dengan patuh menggerakkan tangannya yang menenteng sepatu kets. Rashid langsung berdiri dan mulai melangkah.

"Untung badanmu kecil, jadi nggak begitu berat ngegedongnya," komentar Rashid sambil melangkah.

Yang digendong jelas kegirangan. Adegan romantis ala drama Korea ini jelas nggak pernah terbayang sekali pun dalam mimpi atau khayalan noraknya. Meskipun grogi dan badannya agak gemetar, nggak masalah.

*Perbuatan baik apa yang telah kulakukan sampai mendapat balasan seindah ini? Ah, Noni pasti ngiri kalau tahu. Duh, kenapa tadi nggak bawa hengpon? Tahu bakal ada adegan romantis gini, pasti bakal seru kalau sambil selfie. Atau direkam sekalian buat kenang-kenangan.*

"Beneran nggak berat?" tanya Tari basa-basi.

"Nggak."

"Maaf ya, ngerepotin lagi nih..."

"Nggak apa-apa."

Permintaan maaf itu sebetulnya juga basa-basi. Aslinya sih seneng buanget... nget... nget... nget! Rasanya ia rela dan ikhlas keseleo kiri-kanan-depan-belakang, asal bisa digendong cowok pujaan. Yang sangat Tari sesali hanya satu hal, mengapa jarak lapangan ke rumahnya hanya dua ratus meter. Kalau



tahu bakal ada adegan romantis gendong-gendongan begini, ia pasti sudah membujuk bapaknya untuk pindah ke rumah yang lebih jauh lagi.

Yah, yang kira-kira jaraknya sekitar sepuluh kilometer dari lapangan ini.

Sesampai di rumah, Rashid masih terus menunggu sementara kaki Tari dipijat oleh dukun pijat langganan keluarganya. Bapak langsung menjemput dukun pijat begitu tahu kaki anak gadisnya keseleo sampai bengkak. Tari sempat menjerit-jerit kesakitan ketika dibetulkan letak uratnya yang keseleo. Rashid menggenggam tangan cewek itu erat-erat tiap kali terdengar jeritan kesakitan. Dari raut wajahnya, ada rasa bersalah yang terus membayang. Juga, dia nggak tega melihat Tari terus kesakitan.

Merasakan kehangatan tangan Rashid yang menggenggamnya, cewek mungil itu malah makin kumat noraknya dengan berteriak gila-gilaan. Saking nggak wajarnya jeritan-jeritan pasiennya itu, si Mbah Dukun sampai menyangka Tari tidak hanya keseleo kakinya, tapi juga campur kesurupan. Mengingat kejadiannya sudah menjelang magrib. Karena itu, Mbah Dukun meminta segelas air putih dicampur sedikit garam. Setelah komat-kamit baca mantra, air garam itu diminumnya, lalu setelah dikumur-kumur beberapa saat di mulut, tanpa diduga langsung disemburkan ke muka Tari.

*Byuurnnnnn....!!!*

Jadilah muka Tari basah kuyup seperti habis diceburkan kepalanya ke tong berisi air. Ternyata usaha Mbah Dukun manjur. Sekarang cewek itu sudah berhenti menjerit-jerit dan tengah bengong sambil memandang wajah sang dukun pijat dengan penuh dendam kesumat.

Setelah semua ritual dan acara pemijatan selesai, Mbah Dukun melumurkan ramuan tradisional berbau jahe pada pergelangan kaki pasiennya, kemudian membebatnya dengan kain perban. Setelah mewanti-wanti supaya Tari tidur dengan posisi telentang arah barat daya dengan posisi tangan bersedekap di dada, Mbah Dukun pamit pulang sambil mengantongi amplop yang diserahkan Bapak.

Tak lama kemudian Rashid pun pamit pulang.

“Maaf ya, Ri.” Rashid berkata pelan setelah terlebih dulu berpamitan dan minta maaf pada kedua orangtua Tari.

“Nggak apa-apa. Lha, ini semua salahku sendiri. Aku malah terima kasih udah di... di... (*mau bilang digendong sampai rumah, tapi malu ngomongnya*)... diantar sampai rumah. Perasaan dari kemarin aku ngerepotin terus ya.”

Rashid tersenyum sambil menggeleng. Setelah berpamitan sekali lagi, dia melangkah keluar diantar oleh Ibu. Semenjara itu, Tari yang tengah terkapar di tempat tidur di kamarnya langsung memegangi dada. Seolah takut jantungnya bakal mencelat dari rongganya saking bahagianya. Begitu mendengar deru motor Rashid menjauh, matanya terpejam sambil senyam-senyum sendiri, membayangkan adegan yang sangat dramatis tadi, digendong cowok pujaan hati. Adegan itu terus-terusan diulangnya di kepala, seperti kaset yang terus di-*rewind*.



sampai pitanya kusut. Sambil terus senyam-senyum, ia berbisik dalam hati,

*Emang Song Hye Kyo aja yang bisa adegan romantis gendong-gendongan? Aku juga bisa... Mbak Song! Coba tadi ditambah soundtrack lagu Korea favoritku, Beautiful-nya Crush. Wuih... pasti lebih terasa MAK NYOOOSSS romantisme drakornya...*

nbook  
Digital Publishing NS2SC



## Rezeki Di Pagi Hari

Pagi yang cerah.

Matahari bersinar malu-malu di ufuk timur dengan cahayanya yang mulai benderang menyapa alam semesta. Burung tekukur kesayangan Bapak bertengger manis dalam sangkar yang digantung di teras rumah pun ikut menyambut datangnya pagi dengan bunyi khasnya, *kuk... geruk... koook, kuk... geruk... koook, kuk... geruk... koook!*

Di meja makan, Tari tengah menikmati menu sarapan pagi kesukaannya, nasi kecap ditaburi bawang merah goreng ditambah telur ceplok. Tanpa disangka, Rashid sudah berdiri di depan pintu rumahnya.

Kaget, heran, bingung, campur senang. Semua rasa itu berjubel memenuhi benaknya. Tari berusaha keras mengingat-ingat, apa kemarin sore cowok itu bilang mau menjemputnya?

Kayaknya nggak. Seingatnya, Rashid hanya berpamitan mau pulang dan minta maaf. Itu saja. Nggak lebih. Nggak kurang.

Padahal rencananya Tari mau diantar Bapak ke sekolah, berhubung kakinya masih agak memar dan jalannya masih terpincang-pincang. Tapi yang namanya untung memang nggak bisa ditolak. Kalau ada cowok pujaan tiba-tiba muncul di depan pintu untuk menjemput ke sekolah, yah... anggap saja ini rezeki di pagi hari. Dan yang namanya rezeki itu pantang untuk ditolak.

Tari menghabiskan sarapannya dengan kecepatan yang membuat Bapak yang duduk di seberang meja jadi kehilangan nafsu makan. Gara-gara melihat cara makan anak gadisnya seperti orang yang sudah sebulan nggak ketemu makanan.

Ternyata rezeki di pagi hari ini masih terus berlanjut hingga ke sekolah, sampai-sampai Tari bingung sendiri dengan keberuntungannya.

*Mimpi apa aku semalam? Kayaknya nggak mimpi digigit ular. Rasanya semalam aku terus-terusan mimpi wajah si Mbah Dukun yang melancarkan jurus semburan ngawur dengan air garam...*

Sepanjang perjalanan dari tempat parkir ke depan kelasnya, Rashid terus menggandeng tangannya. Untuk adegan digandeng kali ini, Tari mati-matian berusaha menolaknya. Kali ini bukan sekadar basa-basi atau pura-pura. Sungguh, ia benar-benar serius ingin melepaskan genggaman cowok itu.

Dari tempat parkir, mereka harus melewati lorong-lorong kelas sepuluh sampai lorong kelas sebelas. Dan saat melintas sepanjang lorong tersebut, hampir semua mata memandangi

mereka dengan kerut kusut di dahi seperti cucian yang sudah sebulan belum disetrika.

"Apa aku nggak salah lihat, ya? Apa ini hanya fatamorgana? Seperti kalau orang ngeliat sumur di padang pasir!" komentar seorang cowok pada beberapa temannya yang bergeombol di depan kelas sepuluh.

"Rasanya kacamataku harus diganti. Mungkin minusnya sudah nambah banyak. Masa aku seperti melihat Tari digandeng Rashid. Nggak mungkin, kan? Jangan-jangan mataku malah kena katarak!" Rendra, anak bola kelas XI IPS 1 segera melepas kacamata minusnya dan berusaha keras membersihkannya dengan ujung kemeja seragamnya begitu Tari dan Rashid melintas di depannya.

Sementara yang lebih ekstrem lagi, seorang cowok gendut bernama Thomas yang juga rekan sesama manajer bola dari kelas XI IPS 4 malah langsung berlari ke halaman terbuka hanya untuk memastikan, apakah pagi itu matahari terbit dari arah barat!

Walah, segitu hebohnya.

Tari bukannya tidak mendengar semua komentar ataupun nggak melihat reaksi anak-anak yang dilewatinya itu. Dengan muka merah menahan malu, cewek itu terus berjalan dengan kepala menunduk dalam-dalam. Selama ini dirinya bangga menyandang status sebagai cewek pemberani, tapi bukan untuk adegan seperti ini. Akan lebih baik baginya kalau berjalan sendiri sambil tertatih-tatih, atau bahkan sambil merangkak mirip suster ngesot juga tak apa-apa. Berulang kali Tari terus berusaha menarik tangannya dari genggaman Rashid, tapi ti-



dak berhasil. Cowok yang tengah melangkah santai di sampingnya ini justru seperti menikmati setiap langkah yang terayun di sepanjang lorong itu. Tak lupa memberikan senyum manis pada setiap anak yang memandanginya.

Sementara bagi Tari, jarak dari tempat parkir ke kelasnya yang biasanya hanya butuh waktu beberapa menit sekarang terasa sejauh jarak Jakarta-Surabaya. Ia memang sudah lama tergila-gila pada Rashid, dan mungkin adegan seperti ini akan lebih bisa dinikmatinya di waktu dan tempat yang lebih pas. Tapi jelas bukan pagi ini. Bukan pula di lorong-lorong kelas begini. Apalagi, ternyata Rashid mengantarnya sampai ke bangkunya!

*Duh Gusti, tolonglah hamba-Mu yang lagi mumet ini. Apa-apaan sih cowok ini?!*

Rasanya Tari sudah nggak sanggup lagi mengangkat kepala untuk melihat berpasang-pasang mata yang membulat lebar di kelasnya.

“Sudah ya,” pamit Rashid begitu meninggalkan bangku Tari.

Yang dipamiti hanya bisa mengangguk lemas tak berdaya. Begitu sosok Rashid keluar melewati pintu kelas, menghindari suara-suara sumbang alias fals, dan juga menghadapi tatapan penuh syak wasangka bercampur curiga dari seluruh penghuni kelasnya, Tari memutuskan segera menggelar acara jumpa pers di bangkunya.

Di depan seluruh anggota tim bola kelasnya, ditambah beberapa anak-anak bola dari kelas sebelah yang ikutan nimbrung, suasannya jadi mirip artis di infotainment yang sedang

kena gosip miring. Bedanya, tidak ada *mic* dari para reporter televisi yang memenuhi mejanya. Dan juga tidak perlu didampingi pengacara segala, cukuplah Noni teman sebangkunya yang menemani di sampingnya.

Setelah mendengar semua penjelasan Tari, kini Noni pun merasa ada sesuatu yang harus segera disampaikannya pada teman sebangkunya itu. Dia ingin bicara khusus empat mata.

“Jadi, begitulah kejadian di lapangan bola kemarin sore. Dan kalau pagi ini dia menjemputku dan mengantarku sampai ke bangku ini, semuanya sebagai wujud tanggung jawab terhadap cedera di kakiku, walaupun jelas insiden itu murni kesalahan dan ketololanku sendiri.”

Tari mengakhiri acara jumpa persnya tanpa sesi tanya-jawab karena bel tanda masuk sudah berbunyi. Sebagian anak-anak yang ikut bergerombol membubarkan diri sambil manggut-manggut dengan wajah yang sama sekali tidak menunjukkan pemahaman.

Di antara beberapa anak yang mulai kembali ke bangku masing-masing, tampak sesosok cowok yang sedari tadi berdiri di samping meja guru. Dia juga ikut menyimak semua penjelasan Tari, hanya saja kernyit di keningnya dan tatapan tajamnya meneguhkan sikapnya yang tidak sepenuhnya memercayai apa yang telah didengarnya. Rendi masih terus berdiri di tempatnya, sampai Heru menepuk bahunya mengingatkan, “Hei, ayo duduk. Bu Nisa udah datang!”

\*



Ternyata guru bahasa Indonesia itu hanya masuk kelas sebentar untuk memberikan catatan, setelah itu izin keluar untuk mengikuti rapat di kantor Diknas. Sebetulnya Noni ingin menggunakan kesempatan ini untuk bicara empat mata dengan Tari, tapi belum juga sempat membuka percakapan, teman sebangkunya itu sudah lebih dulu bercerita dengan antusias dan semangat berkobar-kobar. Apalagi kalau bukan cerita tentang peristiwa paling romantis ala drama Korea kemarin sore. Semua itu diceritakannya dengan cara sedramatis mungkin. Semburat merah menyebar di kedua pipinya saat dia mengungkapkan bagaimana rasanya waktu digendong di punggung Rashid dan saat tangannya terus-terusan digenggam waktu dipijat. Karena ini khusus sesi cerita romantis, adegan semburan air garam oleh Mbah Dukun tentu tidak perlu disertakan.

"Serius? Nggak bohong? Kamu digendong kayak di drama Korea?" komentar Noni dengan mata terbeliak lebar.

"Iya. Aku juga nggak nyangka bisa dapat anugerah terindah yang pernah kumiliki."

"Eh, itu bukannya judul lagu Sheila on 7? *Anugerah Terindah yang Pernah Kumiliki!*!" protes Noni.

Sambil tertawa Tari mengangguk dan menutup bibirnya dengan tangan.

Setelah puas cekikikan berdua, Noni teringat misinya untuk menyampaikan sebuah peringatan pada sahabatnya itu, yang masih terus tertawa-tawa di sampingnya.

"Sori ya, Ri, bukannya mau merusak kegembiraan kamu. Ehm... menurutku kamu justru harus hati-hati," kata Noni, kelihatan berusaha memilih setiap kata yang diucapkannya supaya tidak menyinggung.

Dera i tawa Tari terhenti seketika. Ia memajukan tubuh lebih dekat menghadap Noni. Dengan kening berlipat, dipandanginya seraut wajah cantik di depannya itu. "Maksudmu?"

Noni tersenyum memperlihatkan wajah cantiknya sekali-gus perhatian seorang sahabat. "Aku ngerti gimana perasaanmu sama Rashid. Tapi semua kejadian membahagiakan itu jangan sampai melonggarkan kewaspadaanmu, karena biasanya orang yang tengah dimabuk cinta suka kehilangan akal sehat. Jangan sampai membahayakan posisimu sendiri."

Peringatan Noni memang tidak gamblang atau blak-blakan, namun Tari jelas mengerti maksud sesungguhnya dari peringatan sahabatnya itu. Ia seperti disadarkan akan posisinya dalam tim sepak bola yang cukup berbahaya kalau sampai kelepasan bicara dengan Rashid. Bukan hanya untuk dirinya sendiri, juga untuk semua anak-anak bola yang terlibat pertandingan taruhan lainnya. Saat Tari tengah merenung memikirkan peringatan Noni, sebuah suara yang sangat familiar tiba-tiba terdengar dari belakang bangkunya.

"Iya, Noni benar!" ujar Rendi dingin.

Kaget, Tari dan Noni memutar badan bersamaan.

"Kamu nguping, ya?" tuduh Tari.

Rendi mengangguk tegas. Lugas.

Berhubung jam kosong belum berakhir, Tari memutuskan untuk bicara secara pribadi dengan Rendi di bangku pojok paling belakang, setelah sebelumnya mengusir Heru dan Tedi yang asyik main catur Jawa di buku matematika. Dengan jelas Rendi juga mengungkapkan kekhawatiran yang sama dengan Noni. Hal ini tentu membuat Tari terjebak dalam kebingungan.



an sendiri, karena sebagian hatinya nggak rela kehilangan kesempatan untuk lebih dekat dengan Rashid yang telah diimpikannya sekian lama. Namun, satu sisi hatinya yang lain merasa bahwa nasib dirinya dan anak-anak bola bergantung pada mulutnya sendiri. Sekali saja kelepasan ngomong, habislah mereka semua.

Ketika Rendi dan Tari masih asyik berdiskusi, Singgih muncul begitu saja di samping Rendi dengan napas terengah.

“Ndi, dipanggil Pak Junus. Ditunggu di ruang ganti cowok di belakang aula.” Singgih berkata dengan kecemasan yang terlihat jelas di mukanya. “Hati-hati, Ndi! Aku dengar dari anak-anak, Pak Junus mulai curiga ada pertandingan taruhan di luar sekolah.”

Refleks, pandangan Rendi berpindah pada cewek yang duduk di sampingnya. Tari langsung mengangkat bahu dan menggeleng-geleng dengan ekspresi yang mengatakan bahwa dia tidak tahu apa-apa soal Pak Junus ini. Rendi beranjak setelah lebih dulu menepuk bahu Tari, seolah mengingatkan bahwa lampu kuning sudah menyala. Tanda peringatan sudah nyata. Berarti semua harus lebih waspada.

Sepeninggal Rendi, kepala Tari penuh dengan pertanyaan tentang latar belakang peristiwa pemanggilan ini.

*Perasaan aku belum pernah kelepasan ngomong apa-apa sama Rashid. Tapi pemanggilan ini mungkin penyelidikan dari pihak sekolah sendiri. Bukankah baru kemarin aku dekat sama Rashid? Rasanya aku juga masih ingat setiap kata yang keluar dari mulutku saat berdua dengannya. Nggak ada satu kata pun soal taruhan bola.*

\*

Pemanggilan Rendi dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru kelas dan menimbulkan kecemasan kolektif terutama pada anak-anak bola. Pelajaran demi pelajaran selanjutnya berlalu tanpa konsentrasi sama sekali. Saat jam istirahat, tidak ada satu pun anak-anak bola yang keluar kelas. Kecemasan ternyata cukup ampuh membunuh nafsu makan, keinginan bersosialisasi, juga keinginan bertemu pacar atau gebetan dari kelas lain.

Ketika sampai bel pulang berdentang Rendi belum balik ke kelas, Tari berinisiatif menungguinya sendirian di kantin di belakang aula. Supaya nggak menarik perhatian Pak Junus, anak-anak yang lain memutuskan untuk menunggu di rumah Agus.

Sudah sepuluh menit Tari duduk diam di bangku pojok kantin yang biasanya dipakai anak-anak untuk kencan sepu-lang sekolah. Bolak-balik dilihatnya tangan kirinya dengan kegelisahan yang semakin bertambah seiring berputarnya ja-rum penunjuk detik pada arlojinya.

Sejak tiba di kantin, matanya tak pernah lepas dari pintu ruang ganti cowok yang terlihat jelas dari tempatnya duduk. Setelah sekian lama harap-harap cemas, tiba-tiba pintu yang sedari tadi terus dipandanginya terbuka juga. Pak Junus terli-hat melangkah keluar dengan santai, senyum mengembang di bibirnya. Beliau berjalan memutar ke samping aula, lalu turun lewat tangga di tengah taman menuju ruang guru yang letak-nya persis di depan aula.

Tergesa Tari tertatih-tatih meninggalkan kantin, bermak-



sud menyusul Rendi. Saat tiba di depan pintu ruang ganti cowok, dia nyaris bertabrakan dengan sahabatnya itu, yang keluar dari pintu dengan muka tegang.

"Ada apa, Ndi?" sembur Tari nggak sabar seraya mencengkeram tangan kiri Rendi. "Pak Junus udah tahu?"

Beberapa saat Rendi hanya diam memandangi wajah Tari dengan tatapan yang sulit diartikan, kemudian menarik napas panjang dan mulai bicara perlahan, "Kita harus lebih hati-hati sekarang. Kamu ngomong apa aja sama Rashid?"

Bagi Tari, kalimat itu bukan lagi sebuah pertanyaan yang perlu dijawab, namun sudah bermakna sebagai tuduhan.

"Apa?!" seru Tari kaget. "Sumpah. Aku nggak ngomong apa-apa soal pertandingan bola kita selama ini."

Tatapan mata Rendi terasa menghunjam tepat bola mata Tari, seolah berusaha mencari kejujuran yang bersemayam di baliknya.

"Sumpah, Ndi. Masa kamu nggak percaya sih?"

"Oke, tapi untuk sementara jaga jarak dulu sama Rashid."

Tari mengangguk cepat. Secepat kekecewaan yang mulai menyelimuti hatinya.

*Yah, baru seneng sebentar bisa deket sama Rashid, malah dapat masalah gini. Emangnya Rashid udah dapet informasi apa, lha wong pas ngobrol aku cuma cerita soal Mas Tora?*

Tari masih terus memandang Rendi dengan khawatir, meminta penjelasan tentang apa yang telah terjadi di ruang ganti cowok tadi. Tapi cowok itu menunduk terus, menghindari tatapan Tari.

"Pak Junus nanya apa aku tahu soal pertandingan bola di luar sekolah," jelas Rendi tanpa mengangkat kepala.

"Menyinggung soal taruhannya juga?"

Rendi menggeleng dengan ragu-ragu. Tari, yang sudah bertahun-tahun berteman dekat dengannya, langsung bisa merasakan ada sesuatu yang disembunyikan cowok itu darinya. Tapi ia merasa nggak perlu mendesaknya untuk bicara. Seperti kebiasaannya selama ini, Rendi pasti akan cerita sendiri di waktu yang lebih tepat.

"Apa mendingan kita stop dulu semua pertandingan untuk sementara? Yah, buat meredakan kecurigaan sekolah aja," usul Tari.

Sekilas mata Rendi berkilat aneh dan cepat menyahut, "Nggak. Nggak perlu. Itu justru malah memancing kecurigaan, kalau semua pertandingan berhenti mendadak. Kita atur ulang aja pertandingannya, tapi sekarang harus lebih lihai dan jeli ngatur waktunya. Kalau waktu dan tempatnya tepat, pihak sekolah nggak bakal tahu."

"Anak-anak lagi nunggu di rumah Agus."

"Oke, kita ke sana!" Rendi berkata seraya meraih tangan kanan Tari, menggenggamnya erat-erat, genggaman yang semakin menegaskan bahwa ada sesuatu yang dia rahasiakan.

Berulang kali Tari menoleh pada cowok itu, yang semakin lama terlihat tambah kaku dan tegang.

"Kenapa aku ngerasa ada yang kamu sembuniin dariku sih?" ujar Tari tiba-tiba.

Langkah Rendi langsung terhenti dan menoleh dengan tatapan tajam, "Sejak kapan kamu mulai nggak percaya padaku?"

"Ya nggaklah. Bukan gitu," sahut Tari bingung, "aku kan cuma..."



“Cuma apa?”

“Cuma nggak ingin kamu kenapa-napa!” jawab Tari dengan suara keras.

Tidak seperti biasanya, kali ini Rendi nggak membalas ucapan keras Tari. Sambil tersenyum, diusapnya puncak kepala cewek yang tengah melotot itu. “Aku baik-baik aja.”

“Awas ya kalau sampai kamu bohong. Aku nggak akan segan-segan ngehajar kamu!” ancam Tari. Walaupun belum sepenuhnya percaya, kini bibirnya tersenyum dan ia mengulurkan tangan kanannya, yang segera dipegang Rendi lebih erat lagi.

Mereka berjalan pelan karena langkah Tari masih terpin-cang-pincang. Sambil bergandengan mereka menyusuri halaman belakang sekolah yang sudah mulai sepi. Tari seperti masih merasakan kegelisahan di tangan cowok itu, yang terasa dingin berkeringat saat menggenggamnya.

Begini mereka sampai di tempat parkir, tampaklah sebuah pemandangan yang bikin Tari terpana. Napasnya nyaris berhenti sementara. Dipandangnya dengan jantung berdegup kencang seorang cowok yang masih duduk di motor sambil menatapnya, dengan pandangan yang jelas tertuju pada tangannya yang sedang digandeng Rendi. Tari langsung salah tingkah begitu Rashid turun dari motor dan berjalan menghampirinya.

“Tadi aku cari kamu di kelas, tapi kamu nggak ada. Aku tunggu aja di sini. Mau pulang sekarang?” ajak Rashid sambil meraih tangan kiri Tari.

"Ehm... ngng... ma-af... aku pulang sama Rendi," jawab Tari gugup.

Rashid semakin mengeratkan pegangannya di tangan kiri Tari. "Kenapa?"

"Kami ada urusan."

"Urusan apa?" tanya Rashid, pertanyaannya sama sekali tidak menutupi kecurigaannya.

*Mampus! Duh, kenapa tadi aku ngomong gitu? Malah bikin dia curiga.*

Saat Tari sudah kelihatan kehabisan kata-kata, dengan si-gap Rendi menjawab, "Urusan tim bola."

Wajah Rashid mengeras dengan tatapan menghunjam pada Tari, yang mengambil langkah aman dengan menunduk dan berkata pelan, "Besok pagi nggak usah jemput lagi. Aku berangkat sekolah bareng Bapak."

"Oke." Rashid menjawab singkat dengan wajah kecewa. Tapi tangannya seolah enggan melepaskan Tari.

"Kami duluan ya," pamit Tari dengan rikuh. Sementara Rendi hanya mengangkat tangan sebagai tanda pamitan.

Rashid masih berdiri di tempatnya, menyaksikan sisa-sisa asap motor Rendi yang sudah sejak tadi menghilang dari pandangan. Alex, yang sedari tadi mengamati semua kejadian itu dari motornya, bergegas menghampiri.

"Gimana? Lancar?"

Rashid hanya mengangkat bahu.

"Sabar, Bro! Untuk mencapai tujuan, kadang harus melewati jalan yang berliku dan berbelok-belok. Tapi justru itu yang bikin seru. Sudah ketemu Pak Junus?"



“Belum.”

“Besok kamu disuruh ngadep beliau.”

Kepala Rashid mengangguk pelan. Bayangan Pak Junus langsung menyergap hatinya, menimbulkan rasa nggak nyaman di dadanya.



## Masih Banyak Waktu

Sore selepas magrib.

Bagas, Priyo, dan Bayu, yang termasuk anggota grup Bookie, berkumpul di teras rumah Tari. Mereka berempat tengah serius mendiskusikan jadwal pertandingan ulang, sekaligus membahas peringatan dari Rendi kemarin siang.

Setelah melalui perdebatan yang cukup alot, akhirnya mereka sepakat hari Minggu besok dijadwalkan pertandingan ulang melawan kelas Bagas di lapangan dekat rumah Agus. Kemudian dua minggu setelah itu melawan kelas Priyo di lapangan bola milik sebuah sekolah kejuruan swasta di dekat alun-alun. Kebetulan bapaknya Priyo kepala sekolah di sana. Lantas dua minggu kemudian melawan kelas Bayu di lapangan dekat Stadion Yosonegoro. Jarak antara tempat pertandingan

yang satu dengan berikutnya memang diatur sedemikian rupa untuk menghindari kecurigaan pihak sekolah.

Peringatan Rendi membuat tim-tim kelas lain juga sengaja mencari lapangan yang letaknya jauh. Pilihannya mencari lokasi yang dekat persawahan. Walaupun lapangannya kurang bagus, tapi cukup aman dari kemungkinan diketahui pihak sekolah.

Setelah urusan pengaturan jadwal pertandingan selesai, mereka bertiga kompak menanyakan kedatangan Tari bareng Rashid kemarin pagi di sekolah. Dengan agak malu-malu ia berusaha menjelaskan sebisanya, tentu saja kali ini tanpa adegan digendong dan digenggam tangannya.

"Kamu suka sama Rashid, Ri?" tanya Bagas dengan lugas.

Deg!

Dada Tari langsung berdentam kaget. Nggak menyangka mendapat pertanyaan langsung dan jujur tanpa basa-basi seperti itu. Mukanya memerah seketika. Tangannya menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal hanya untuk mengalihkan rasa malunya. Mungkin tanpa perlu dijawab, ketiga cowok yang tengah serius memperhatikannya itu sudah bisa membaca perubahan raut wajahnya. Juga sikapnya yang salah tingkah.

Komentar Bagas, Priyo, dan Bayu hampir mirip dengan Noni dan Rendi, yang memintanya untuk lebih berhati-hati dan waspada.

*Di dunia ini, mungkin hanya aku yang mengalami ini. Jatuh cinta sekaligus harus waspada. Rasanya aku jadi mirip buron kriminal yang jatuh cinta pada perwira polisi.*

Setelah semua urusan kelar, mereka ramai-ramai makan bakso langganan Tari yang kebetulan lewat. Makan-makan kali ini disponsori oleh Bagas yang baru menang taruhan Liga Inggris kemarin malam dengan kakaknya.

“Boleh nambah nggak, Gas?” tanya Tari, yang baru saja menghabiskan satu mangkuk dan merasa sayang melewatkannya kesempatan makan gratis.

“Boleh. Sekuat perutmu!” tantang Bagas.

Cewek itu baru saja berdiri untuk minta tambah bakso ketika motor Rashid berhenti tepat di samping gerobak bakso.

“Hah, Rashid?” ujar Tari tanpa sadar, membuat ketiga cowok yang tengah mengunyah bakso itu nyaris tersedak bersamaan.

Tari langsung membatalkan niatnya untuk nambah bakso dan segera kembali duduk. Saking gugupnya ia sampai lupa mengajak Rashid masuk.

“Wah, lagi ada acara makan-makan nih,” kata Rashid begitu turun dari motor sambil melepas helm, lalu berjalan melintasi pintu pagar dan berdiri di belakang kursi Bayu.

“Traktiran dari Bagas yang ulang tahun. Ya kan, Gas?!” sahut Tari cepat, menginjak pelan kaki cowok yang duduk di sampingnya.

“Eh... iya. Iya. Kalau mau ayo ikutan!” Bagas menjawab bingung campur kepedesan. “Ayo, makan aja.”

“Nggak, makasih. Barusan makan di rumah,” jawab Rashid, segera duduk di kursi sebelah Tari tanpa menunggu dipersilakan tuan rumah.

Sebagai sesama rekan sejawat, kondisi tak terduga seperti



ti ini selalu memunculkan insting kompak di kepala masing-masing. Ketiga cowok yang tadi tengah menikmati bakso serempak menghentikan kegiatannya. Isi mangkuk mereka memang sudah bersih, benar-benar bersih, tak tertinggal sehelai daun bawang pun.

“Kami langsung pulang ya, Ri,” pamit Bayu, diikuti kedua cowok lainnya sambil membawa mangkuk masing-masing.

Sebelum Tari sempat menjawab, Rashid lebih dulu bicara, “Lho, kok malah pulang? Aku ganggu acara kalian?”

“Nggak. Kami udah dari tadi di sini,” kata Bagas sambil mengelap mulut. “Lagian besok ada ulangan, mesti ngebut belajar malam ini.”

Nyaris saja tawa yang lain meledak mendengar alasan Bagas. Belajar? Gombal banget. Tradisi nyontek Bagas sudah kondang bukan saja di grup Bookie, tapi juga di seantero SMA Nusa. Tari mengantar mereka bertiga sampai depan pintu pagar.

Setelah selesai bayar bakso, Bagas menghampiri dan berbisik sambil lalu, “Ati-ati, Ri.”

Tari mengangguk perlahan.

Setelah deru ketiga motor berlalu, Tari kembali ke teras dan mengambil tempat duduk berseberangan dengan Rashid. Sejenak suasana di teras terasa senyap. Tangannya asyik menyobek kertas berisi coret-coretan jadwal pertandingan menjadi serpihan kecil-kecil yang nggak mungkin terbaca. Diraupnya serpihan kertas itu dan dibuangnya ke asbak di meja. Peringatan Bagas terus menggema di telinganya.

“Gimana kakimu?” tanya Rashid memecah keheningan, menunduk mengamati kaki kanan Tari. “Masih sakit?”

“Sudah mendingan kok.”

“Besok pagi kujemput?”

“Nggak usah. Bareng Bapak aja.”

Rashid tampak kecewa. Setelah diam sejenak, cowok itu berusaha mencari peluang lainnya. “Kalau hari Minggu ada acara nggak? Nonton basket di sekolah yuk.”

“Waduh, aku nggak bisa,” jawab Tari, cepat memutar otak untuk mencari alasan.

“Ada acara?”

“Selamatan di rumah Budhe.” Kali ini Tari nggak seratus persen bohong. Hari Minggu di rumah Budhe Sri memang ada acara selamatan. Hanya saja acara selamatannya hari Minggu bulan depan.

“Alex bilang, Noni yang ngurus konsumsinya,” Rashid sendiri memancing minat Tari.

“Iya, Noni udah cerita. Dia memang ahlinya kalau urusan konsumsi. Selama ini dia juga yang mengurus konsumsi di tim ka... mi...” Tari segera menghentikan ucapannya sebelum kebablasan bercerita tentang tim kelasnya. “Eh, kamu lebih suka mana, nonton Liga Inggris, La Liga Spanyol, Seri A Italia? Apa Bundes Liga? Kalau aku sih suka semuanya. Asal pertandingan bola, semua pasti aku tonton. Liga Indonesia kadang masih nonton juga. Tapi nggak tahu kenapa, akhir-akhir ini rasanya jadi kurang seru.” Tari sengaja membelokkan arah pembicaraan.

Tapi yang diajak ngobrol sepertinya tidak mendengarkan. Rashid memandangnya sesaat, kemudian menjawab pelan, “Bisa nggak, sementara nggak usah ngomongin bola?”



Mata Tari melebar seketika. Mulutnya terenganga.

*Walah, terus maunya ngomongin apa? Harus waspada nih!*

“Ke... napa?” tanyanya setelah berhasil menenangkan diri lagi.

“Ngomong yang lain aja. Di sekolah sama di rumah, aku udah ngomongin bola terus. Biasalah, bola kan obrolan wajib cowok.”

“Tapi beda lho rasanya kalau ngomongnya sama cewek.” Tari bertekad mempertahankan topik pembicaraan. “Analisisnya jelas beda.”

“Malam ini aku lagi nggak pengin ngomongin bola.”

“Terus, mau ngomongin apa?” Tari mulai bingung, karena satu-satunya keahliannya hanya soal bola. “Aku tahunya cuma bola. Kalau ngomongin pelajaran, waduh, maaf-maaf aja... ranking-ku hanya di peringkat dua puluh dari empat puluh siswa.”

“Siapa yang mau ngomongin pelajaran? Yang lain...” Rashid sengaja menggantung kalimatnya sembari menatap Tari. Tatapan yang berbeda dari biasanya.

Tatapan itu seolah melontarkan ribuan jarum yang menancap di dada Tari. Menimbulkan getaran-getaran halus yang menghangatkan hati.

Belum lama ia merasakan kehangatan yang menggetarkan dada itu, sekonyong-konyong peringatan Bagas membujarkan semuanya. Getaran itu berubah menjadi rasa yang menyekukan.

Dalam kondisi yang cukup membingungkan itu, panggilan Ibu dari dalam rumah menyelamatkannya. Sayup-sayup suara

Ibu mengingatkan janji Tari untuk memijat kaki Bapak. Dengan muka penuh penyesalan yang dibuat sedemikian meyakinkan, Tari minta maaf karena harus segera menjalankan kewajibannya sebagai anak solehah yang berbakti pada orangtua.

Kecewa.

Itulah yang dirasakan Rashid begitu cewek itu mengusirnya dengan halus. Ada dua hal yang mengecewakan dalam waktu bersamaan. Yang pertama, nggak berhasil memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dan yang kedua, gagal mengajaknya nonton basket. Apa boleh buat.

Sambil beranjak, Rashid mencoba menghibur diri sendiri.

*Ah, masih banyak waktu.*





## Rendi vs Tari

Minggu pagi.

Seharusnya Tari berangkat lebih awal karena harus ngurusin konsumsi juga, tapi segalanya jadi amburadul gara-gara ia bangun kesiangan. Semalam begadang nonton bola sampai pukul tiga dini hari. Dengan mata yang terasa pedas karena mengantuk, jam setengah enam pagi Tari sudah melaju di jalanan bersama Momo. Namanya buru-buru, ia pun jadi nggak sempat mandi. Cukup cuci muka dan gosok gigi ditambah cipratan *splash cologne* biar tetap segar dan wangi.

Pagi ini ia mengantikan tugas Noni yang harus mengemban tugas mulia mengurus konsumsi tim basket sekolah. Sebelum ke lapangan bola, ia harus mampir ke Pasar Baru untuk beli kue dan air mineral. Cukup repot juga karena jarak dari rumah ke pasar lumayan jauh. Masih ditambah si Momo

yang menganut prinsip ‘*biar lambat asal telat, alon-alon waton kelakon*’ semakin memperberat tugasnya. Untunglah kaki kannya sudah lumayan nyaman dipakai bergerak, jadi masih bisa mondar-mandir mengurus semua keperluan tim.

Setelah melewati perjalanan yang cukup menguji kesabaran, Tari sampai di lapangan pukul tujuh kurang lima menit. Belum terlambat, karena pertandingan dimulai pukul tujuh tepat. Seluruh anggota tim sudah berkumpul di pinggir lapangan. Kedatangannya beserta bawaan yang seabrek membuat mereka semua menanyakan keberadaan Noni. Begitu Tari menjelaskan kalau cewek cantik itu tengah mengembangkan tugas mulia dari sekolah, anak-anak justru kompak menggerutu. Kesal.

“Ya ampun, kalian ini kenapa sih? Sekali-kali kan nggak apa-apa. Toh aku bisa beresin semuanya,” kata Tari, berusaha meredakan kejengkelan semua anak di sekitarnya. “Sekali ini aja kok.”

“Kenapa mesti Noni? Kan banyak cewek di tim basket, *cheerleaders*-nya aja seabrek. Jangan hanya bisa sorak-sorak sama nari aja dong. Sekali-sekali suruh ngurus konsumsinya sekalian!” protes Heru, tetap nggak terima.

“Iya, bener. Enak aja main serobot. Noni itu bukan sekadar ngurus konsumsi di tim ini, tapi juga jadi penambah semangat dan energi buat kami.” tambah Singgih.

“Gini, Noni sebenarnya juga keberatan kok.” Tari jelas bohong, soalnya Noni justru kegirangan karena Alex yang memintanya. “Tapi kepentingan sekolah kan harus diutamakan. Sekali-kali mbok ya coba perhatikan wajahku dengan lebih



saksama. Kurang apa sih? Apa wajahku ini nggak bisa jadi sumber penambah semangat dan energi?”

“NGGAK BISAAAAA...!!!” sahut seluruh tim serentak.

“SIALAN!”

Tari mengumpat kesal sambil tertawa.

Sudah pukul tujuh lewat tiga puluh menit, tapi pertandingan belum bisa dimulai kalau uang taruhan belum diserahkan oleh masing-masing manajer tim. Sementara, Bagas yang jadi manajer tim XI IPA 1 belum tampak batang hidungnya.

Setengah berlari, Tari melintasi lapangan menuju anak-anak tim IPA 1 yang bergerombol di sebelah gawang di seberang lapangan. Tampaknya mereka juga sedang gelisah menunggu kedatangan Bagas.

“Mir, Bagas mana? Sudah jam segini kok belum nongol.” Tari bertanya pada Mirza yang kali ini menjadi kapten mengantikan Rully yang berhalangan.

“Nggak tahu, Ri!” jawab Mirza dengan muka bingung.  
“Nggak biasanya tuh anak ngaret gini.”

“Tadi udah kujapri lewat WA nggak dibaca. Ditelepon juga nggak diangkat. Coba kalian hubungi, siapa tahu nyambung,” usul Tari.

“Sudah. Barusan Mirza telepon ke rumahnya. Ibunya bilang udah berangkat dari tadi.”

“Hengponnya?”

“Nggak aktif.”

Bingung harus bagaimana, Tari hanya mondar-mandir di antara anak-anak IPA 1. Untunglah setengah jam kemudian oknum yang ditunggu-tunggu akhirnya terlihat muncul dari kejauhan dengan motornya. Melihatnya, Tari segera berlari menuju tempat parkir di bawah pohon mangga.

"Waduh, telat kok nggak kira-kira sih, Gas!" semprot Tari begitu tiba di samping motor Bagas. "Sudah berakar nih kita semua nungguin kamu. Kasihan yang mau main kalau siang-siang."

"Sori... sori... lagi ada masalah," jawab Bagas, segera turun dari motor sambil melepas helm. "Sori, aku jadi nggak enak udah bikin semua orang nunggu."

"Ya udah. Ayo cepet selesaikan urusan kita, biar pertandingan bisa langsung mulai."

Bagas malah terdiam sambil menarik napas panjang. Dia menunduk dan berbisik di telinga Tari, "Justru itu masalahnya. Duitnya sebagian masih dipinjam kakakku, janjinya tadi pagi mau dikasih. Eh, dia malah nggak pulang dari kemarin. Ngingep di rumah temannya yang aku nggak tahu di mana. Makanya ini tadi telat karena mesti muter-muter dulu nyariin Mas Bagus, tapi nggak ketemu juga. Gimana dong, Ri?"

"Ya ampun, kamu ngawur banget! Duit tim seharusnya nggak boleh dipakai buat kepentingan pribadi!" Tari protes sambil melotot marah.

Cowok itu menegakkan badannya kembali dengan wajah memelas, "Sori... yah, namanya saudara lagi butuh uang. Masa aku nggak percaya sama kakak sendiri? Lagian waktu itu kayaknya Mas Bagus lagi butuh banget. Gini saja, aku serahin



dulu duit yang kubawa, sisanya entar nyusul. Biar kita bisa langsung main.”

Dengan serius Tari mempertimbangkan tawaran Bagas. Akhirnya ia memutuskan untuk menerimanya sebagai solusi terbaik saat ini.

“Okelah. Mau gimana lagi, kasihan anak-anak yang udah nungguin. Lain kali kalau ada masalah kayak gini, mestinya kamu cepet-cepet hubungi aku. Biar kita bisa segera cari jalan keluarnya dan anak-anak nggak kelamaan nunggu.”

“Siap. *Tengkyu yo, Ri!*”

Mereka berdua segera mengeluarkan sejumlah uang dan sama-sama menghitung. Kali ini Tari yang memegang uangnya karena Bagas baru bisa bayar sebagian. Ketika Bagas sedang menyerahkan duit pada Tari, tahu-tahu sebuah motor berhenti tepat di samping mereka. Seorang tamu yang benar-benar tak diundang itu membuka helm lalu turun dari motor Honda Megapro F1 Renegade Red dengan perpaduan warna hitam-merah-silver.

Cowok yang baru saja meletakkan helm di setang motor itu lalu menyapa lewat senyumannya. Tapi di mata Tari dan Bagas, senyum manis Rashid justru terlihat seperti seringai vampir yang siap mengisap darah. Kaget, nggak nyangka, ditambah syok juga. Bagas bahkan belum sempat menarik tangannya yang berada tepat di atas telapak tangan Tari. Untungnya, posisi tangan Bagas menutupi setumpuk uang taruhan itu. Momen yang cukup mengguncang dua manajer tim itu membuat keduanya terpaku. Diam. Kaku. Mirip dua buah patung dalam posisi bersalaman. Untunglah Tari lebih dulu

menemukan kesadarannya. Dengan cepat tangannya menggenggam rapat-rapat di bawah tangan Bagas.

"Kami ke lapangan dulu, pertandingan udah mau mulai," pamit Tari, langsung berlari setelah memberi isyarat mata pada Bagas.

"Kamu ngasih tahu dia, ya?" tuduh Bagas curiga saat mereka berdua berlari ke lapangan.

"Hah? Emangnya aku udah gila, ngasih tahu anak OSIS?!" sahut Tari dengan emosi meluap. "Mikir dong!"

"Lha terus siapa yang ngasih tahu? Nggak mungkin kan dia tiba-tiba datang atas inisiatif sendiri. Lebih nggak masuk akal, kan? Kalian ngobrol apa aja kemarin sore?"

Tidak terdengar jawaban atau bantahan dari Tari, karena cewek itu pun sedang sibuk berpikir siapa yang memberitahu Rashid.

*Kok dia bisa tahu, ya? Padahal kemarin sore aku jelas-jelas sudah bohong ada acara selamatan di rumah Budhe Sri... apa mungkin Rashid kebetulan lewat dan mampir begitu melihat banyak anak-anak bola di sini...*

Ternyata oh ternyata, Bagas bukan satu-satunya orang yang mencurigai Tari soal kedatangan Rashid. Begitu cewek itu tiba di tempat timnya berkumpul, Rendi langsung menarik tangannya menjauh dari samping gawang.

"Buat apa sih kamu ngasih tahu dia?" Rendi bicara keras, tangan kanannya menuding ke arah Rashid. "Aku tahu kamu naksir dia, tapi jangan seenaknya membahayakan kita semua dong."

Suara keras Rendi seolah menampar mukanya, membuat



mata Tari melebar disertai denyut jantung berpacu memompa amarah yang cepat merambati sekujur tubuhnya. Bertahun-tahun bersahabat dengan cowok ini, baru kali ini didengarnya omongan sekejam itu. Semua rasa kesal yang sejak tadi menumpuk di otaknya sekarang berubah menjadi percik api yang menyulut sumbu kemarahannya. Dengan penuh emosi didorongnya tubuh Rendi sambil berteriak, “HEH... JANGAN ASAL NGOMONG!”

Rendi, yang nggak menyangka Tari akan menggunakan aksi kekerasan, nyaris terjengkang. Untung saja kedua kakinya masih cukup kuat menahan tubuhnya yang sempat oleng akibat dorongan keras cewek mungil yang menggerahkan seluruh kekuatan ketika melakukannya. Ini belum pernah terjadi. Biasanya hanya suara Tari yang keras kalau lagi marah, tapi tidak sampai menggunakan tindakan fisik begini.

Tindakan Tari itu pun memicu kenaikan emosi sang kapten. Dengan sorot mata tajam dan rahang mengeras, menunjukkan kemarahan yang nggak kalah garang, Rendi maju se langkah. Raut mukanya jelas murka ketika berbicara pelan mirip desisan ular berbisa, “Kamu udah lupa dia anak OSIS? Kalau bukan kamu yang ngasih tahu, gimana dia bisa tahu di sini ada pertandingan? Sementara, sekarang di sekolah justru ada pertandingan basket yang membawa nama sekolah. Sebagai ketua seksi olahraga OSIS kan seharusnya dia di sana nungguin tim basket. Aneh kan kalau dia lebih milih nungguin kamu di sini. Oke, kami semua sudah tahu kedekatan kalian akhir-akhir ini, tapi kalau memang mau kencan, seharusnya kamu cari waktu dan tempat yang lebih pas. Pastinya

bukan sekarang dan bukan di sini. Kamu lupa ya risikonya kalau sampai pertandingan ini ketahuan?"

Wajah Tari langsung merah padam. Gelombang amarah seolah menghantam sekeras gelombang pasang yang bergulung-gulung membentur karang. Dengan cepat tangan kirinya mencengkeram kaus Rendi, sementara tangan kanannya terangkat mengepal kencang, siap menyarungkan tinju ke mukanya.

"NGAWUR! JANGAN SEENAKNYA NUDUH ORANG...!!!" teriak Tari, kini mulai kehilangan kendali diri.

Rendi membalas dengan tatapan menantang yang dihunjamkannya tepat di kedua bola mata cewek mungil yang terengah penuh amarah itu.

Untunglah sebelum perang fisik antar dua sahabat itu terjadi, anak-anak yang lain segera berlari menghampiri dan berusaha melerai. Heru berdiri di antara keduanya, merentangkan tangan lebar-lebar untuk memisahkan jarak antara Rendi dan Tari.

"Ada apa ini?" tanya Heru dengan napas terengah, memandang bergantian dua orang yang masih saling melotot itu. Semua anak heran campur bingung. Rendi dan Tari memang sudah biasa saling berteriak kalau sedang marah, tapi tidak sampai hampir adu jotos begini.

"Ayolah, apa udah nggak bisa lagi diomongin baik-baik?" Kali ini pertanyaan Heru mulai menurunkan emosi Tari.

Berulang kali ia menarik napas panjang untuk meredakan emosi, sementara Bagas dan Mirza tiba-tiba sudah menyeruak masuk di tengah kerumunan dan bertanya dengan panik, "Ada apa? Ada apa?"



"Nggak apa-apa. Cuma salah paham," jelas Heru asal-asalan, "Ayo cepetan, mulai aja. Sudah mulai panas!"

Semua membubarkan diri kembali ke tempat masing-masing. Tim XI IPA 3 segera membentuk formasi lingkaran seperti biasa. Kali ini suasana jadi agak kaku. Canggung. Tidak ada pesan-pesan yang biasa diucapkan Tari, atau penekanan taktik dan strategi yang keluar dari mulut Rendi. Singgih memimpin doa sebentar. Begitu selesai, sebagian anak berlari ke tengah lapangan meninggalkan Tari bersama tujuh pemain caddingan di samping gawang.

Di bawah pohon mangga, di atas motornya, Rashid masih terus memandangi sosok mungil yang berdiri kaku di samping gawang. Dari tempatnya, dia bisa melihat keributan antara Tari dan Rendi, meskipun tidak jelas masalah apa yang membuat dua orang yang sudah dikenal kedekatannya itu sampai hampir berperang. Rashid bersyukur ketika anak-anak yang lain terlihat berlarian melerai.

Pertandingan sudah berlangsung hampir sembilan puluh menit.

Kedudukan sementara masih imbang 0-0. Seandainya nanti hasilnya seri lagi, sesuai kesepakatan akan ada perpanjangan waktu  $2 \times 15$  menit dengan sistem *sudden death*. Dan jika perpanjangan waktu itu masih tetap berakhir seri, terpaksa harus dilakukan adu tendangan penalti.

Perpanjangan waktu sudah berlangsung sepuluh menit, namun posisi masih tetap seri 0-0. Hampir semua pemain terli-

hat sudah kelelahan, semua berusaha keras segera menyelesaikan pertandingan karena kondisi sudah nggak memungkinkan untuk main lebih lama lagi.

Perhatian Tari fokus ke lapangan. Mirza menendang bola jauh ke tengah, salah umpan karena justru diterima Singgih yang kebetulan berdekatan dengan pemain lawan. Cowok bernomor punggung delapan itu menggiring bola menuju sayap kanan pertahanan lawan, beberapa kali nyaris terjatuh menghindari hadangan bek lawan yang maju menyongsongnya. Sekilas dilihatnya posisi Rendi yang berdiri bebas di depan gawang agak ke kiri. Tanpa ambil tempo kakinya langsung menendang bola dan memberi umpan lambung melewati beberapa pemain di depan gawang. Rendi melompat menyambutnya dengan sundulan kepala. Bola melambung keras ke pojok kiri atas gawang lawan.

GOOOLLL...!!!

Sosok Rendi segera hilang tertindih tubuh pemain lainnya.

Seluruh pemain cadangan XI IPA 3 bersorak mengangkat kedua tangan dan berlarian ke tengah lapangan, termasuk Tari. Mereka saling berangkulan merayakan kemenangan. Dalam kegembiraan itu, baik Tari maupun Rendi sama-sama berusaha saling menghindar. Ketegangan masih terlihat jelas di antara mereka.

Setelah bersalaman dengan seluruh anggota tim lawan, mereka kembali ke *base camp* di samping gawang. Beristirahat merebahkan badan di rumput dan mengguyur muka dengan air mineral. Melepaskan semua keletihan dan ketegangan.





## Kamu + Aku = Kita

Lapangan sudah lengang.

Tapi ada sesosok cewek mungil yang masih duduk bersila di samping gawang sambil memutar-mutar bola di tangan. Tak dihiraukannya matahari yang naik semakin tinggi dan semburan panas yang memompa keringat sampai mengalir deras dari semua pori-pori. Tari sengaja tetap tinggal. Nggak seperti biasanya yang langsung pulang setelah pertandingan berakhir.

Ia butuh sendirian. Merasakan amarah yang masih menguasai hatinya. Tuduhan Rendi masih terus terngiang di telinganya. Tuduhan yang terasa sangat menyakitkan karena dilontarkan cowok yang selama ini begitu dekat dengannya, yang dianggap paling mengerti dirinya. Mungkin karena sudah mengenalnya luar-dalam, Rendi sudah tahu kalau Tari menyukai Rashid meskipun tak pernah mengatakannya. Yah, soal pera-

saan memang benar, tapi mengajak Rashid datang ke pertandingan pagi ini? Senaif itukah dirinya? Apa gara-gara naksir cowok itu, lantas dirinya jadi ngawur dan egois mementingkan diri sendiri? Mengingat kata-kata Rendi, rasa kecewa menyelinap masuk bercampur amarah di dadanya.

Tari butuh waktu untuk melampiaskan emosi-emosi negatif yang tengah menguasainya akibat pertengkarannya. Menurut kakaknya, kalau dengan diam amarah nggak bisa diredakan, maka lebih baik beraktivitas fisik. Olahraga. Dengan terus bergerak kita akan menetralkan energi negatif dalam tubuh.

Dalam satu hitungan Tari melompat bangkit dan melemparkan bola sekuat tenaga ke tengah lapangan. Detik berikutnya ia sudah berlari kencang menyusul. Begitu kakinya menyentuh bola, seluruh tubuh dan jiwanya seolah larut dalam tarikan gravitasi si kulit bundar. Menggiring, menendang, menghentikan sesaat, berbalik arah, dan kadang memantul-mantulkan dengan sisi kakinya. Seluruh keasyikan bercengkerama dengan bola membuat kaos jersey kelas IPA 3 yang dipakainya basah kuyup oleh keringat. Perlahan melarutkan amarah yang beberapa saat lalu masih menguasai tubuhnya.

Tahu-tahu, ada sepasang kaki yang dengan lihai mengambil bola dari belakang lewat sela-sela kaki Tari. Begitu berbalik, dilihatnya Rashid tengah menggiring bola menjauh. Tanpa ambil tempo ia langsung berlari mengejar, berusaha keras merebut kembali bola dari kaki Rashid lewat samping. Begitu berhasil, Tari segera membungkuk dan memegang bolanya. Sambil mendongak, ia menegur cowok itu dengan suara keras, “Tolong pergi dari sini. Please... aku mau sendiri!”



Diusir dengan suara keras begitu, Rashid malah menanggapinya dengan senyuman. Tindakan yang mungkin bermaksud menenangkan itu malah jadi bumerang. Seperti menyiramkan cuka pada luka yang menganga.

“Serius. Aku benar-benar kepengin sendiri!” Tari mulai meradang.

“Aku juga serius mau nemenin kamu di sini,” jawab Rashid tenang.

“Jangan nyari gara-gara. Bisa pergi nggak?!” Tari semakin gusar.

Rashid menggeleng dan dengan tenang menjawab, “Nggak. Selama kamu masih di sini, aku nggak akan pergi.”

Mata Tari terpejam. Membuang napas pendek dengan keras berulang kali, merasakan bara amarah mulai menyala kembali di dadanya. Begitu membuka mata, dengan cepat dilemparkannya bola sekuat tenaga dan kembali berlari mengejarnya.

Cowok jangkung itu mengikutinya dengan gerakan tenang. Tidak perlu buru-buru. Karena kakinya cukup panjang, tanpa butuh waktu lama dia berhasil menyusul dan kembali merebut bola.

“Sialan!” maki Tari sambil meladeni permainan Rashid.

Mereka kembali larut dalam pesona si kulit bundar. Saling berebut bola, saling menjegal sampai salah satu jatuh tersungkur, bangkit lagi, dan kembali berjuang keras mengejar bola. Rashid paham Tari sedang butuh pelampiasan emosi. Dia sengaja mengikuti irama adu rebut bola dengan tenang. Lamakelamaan mereka tidak lagi berebut bola, tapi malah saling mengoper seperti dalam sesi latihan rutin.

"Gimana? Sudah lega? Sudah nggak ngamuk lagi, kan?" tanya Rashid setengah berteriak karena jarak mereka sekitar sepuluh meter.

"Lumayan," jawab Tari, menyeka keringat yang mengalir deras di dahinya dengan lengan kaus. "Kok tahu aku lagi ngamuk?"

Sebuah senyum lebar menghiasi wajah Rashid mendengar pertanyaan retorik barusan. Pertanyaan yang nggak memerlukan jawaban karena si penanya sesungguhnya sudah tahu jawabannya. Semut-semut yang bersembunyi di bawah rumput pun tahu kalau Tari lagi ngamuk. Tapi cowok itu tetap menjawabnya. "Aku tahu apa yang kamu rasakan."

"*Gombale mukiyo!*" balas Tari kesal sambil menghentikan bola sejenak di kakinya.

"Bener. Itu namanya ada hubungan batin di antara kita."

"Hubungan batin?" Mungkin karena kelelahan dan nyaris kehabisan tenaga, otak Tari jadi kurang berfungsi dengan baik. Bingung. Nggak bisa mencerna maksud ucapan Rashid. Dengan kening berkerut, ditendangnya lagi bola ke arah cowok jangkung itu. "Maksudnya?"

"Maksudku, karena udah ada hubungan batin, mulai sekarang kita ini satu. Sudah nggak ada lagi aku atau kamu, tapi KITA," jelas Rashid, menekankan kata terakhir lalu menendang bola.

Dengan sigap Tari menerima bola dan memainkannya dengan kedua kakinya. Otaknya masih mencoba mengurai penjelasan Rashid barusan. Apa daya, kondisinya benar-benar sedang *low batt*. Nggak bisa mikir. "Aku tetep nggak ngerti!"



"Pokoknya mulai sekarang kita jalan bersama. Itu aja," jawab Rashid singkat. "Sini, tendang bolanya!"

Butuh waktu beberapa saat buat cewek yang napasnya masih ngos-ngosan itu untuk kembali mencerna. Untunglah akhirnya ia paham juga.

"Eh, maksudmu..." Tari nggak sanggup menyelesaikan kalimatnya. Semburat merah sudah lebih dulu menjalar di wajahnya yang berkilat penuh keringat.

Rashid menghentikan bola di kakinya. Ditatapnya cewek yang tengah tersipu di depannya itu. "Yups. Bener. Dan kamu udah nggak bisa menolak!" katanya tegas. Dia membungkuk mengambil bola di kakinya dan menghampiri Tari yang masih berdiri salah tingkah dengan muka memerah.

"Yuk, pulang," ajak Rashid, meraih tangan Tari dalam genggamannya.

Lewat ekor matanya, Tari melirik cowok jangkung yang berjalan tenang di sampingnya. Dadanya nyaris meledak karena gembira. Denyut nadinya menggila saat merasakan tangan kokoh yang menggenggam jemarinya. Ah, momen mendebarkan seperti ini membuat cewek mungil itu ingin berlari mengelilingi lapangan bola sambil berteriak kegirangan. Untunglah hal norak itu nggak dilakukannya. Kan malu-maluin.

Sambil menikmati debaran yang menghangatkan hatinya, satu pertanyaan memantul-mantul di dadanya, *duh Gusti, bener nih kami udah jadian?!*

\*

Maka, kini mulailah lembaran baru dalam hidup Tari.

Semuanya sudah tidak lagi berisi aku atau kamu, tetapi kita. Satu lembaran baru yang membuatnya merasa bahwa sekarang telah ada seseorang yang melangkah bersamanya meniti hari demi hari.

Awalnya Tari sempat kecewa dengan cara Rashid mengungkapkan perasaannya. Nggak romantis *blas*. Dalam khayalannya, saat-saat indah seperti itu akan selalu disertai adegan romantis seperti yang pernah dilihatnya dalam serial drama Korea atau adegan dalam novel *romance* punya Noni.

Dalam khayalannya, saat-saat menyatakan perasaan selalu disertai adegan dirinya makan malam berdua dengan Rashid ditemani cahaya lilin yang bersinar temaram, syahdu sendu merayu menyelimuti suasana *candlelight dinner*. Di antara keremangan cahaya lilin, Rashid akan memegang tangannya dan menatap matanya dalam-dalam. Lalu, dengan lembut mengucapkan tiga kata sakti yang konon mampu mengalahkan kekuatan segala macam mantra yang pernah ada di muka Bumi ini. Meluncurlah sebaris kalimat yang bisa membuat siapa pun yang mendengarnya langsung kehilangan bobot tubuhnya dan melayang setinggi-tingginya tanpa tersentuh gaya gravitasi Bumi.

“*I love you.*” Kata-kata itu meluncur lembut tapi sanggup menimbulkan sensasi gempa tujuh skala Richter dalam dada. Kemudian dengan wajah tersipu dan malu-malu tapi mau, Tari akan mengangguk dan menutup mukanya dengan serbet makan. Adegan romantis kali ini diakhiri dengan kecupan mesra bibir Rashid di jemarinya, dengan catatan Tari habis makan



ikan asin dan belum cuci tangan. Tahu kan, kalau aroma ikan asin berkhiasat menimbulkan getaran-getaran dalam dada dan menimbulkan nafsu. Ehm... nafsu makan tentu saja.

Atau, ada satu lagi khayalan Tari di alam terbuka ala drama Korea dengan setting taman bermain, seperti adegan dalam serial *It's Okay, That's Love*. Tari hanya hafal pemeran cowoknya, Jo In Sung, yang kebetulan juga idolanya. Cewek yang satu ini memang suka repot kalau harus mengingat nama aktor dan aktris Korea, jadi yang benar-benar diingatnya hanya se-gelintir aktor atau aktris yang memang jadi idolanya. Seperti yang dilakukan Jo In Sung, setelah asyik mencoba berbagai permainan, Rashid akan membelikannya es krim sambil menyatakan perasaannya. Rashid cukup mengucapkan satu kata saja, *saranghaeyo!* Akan tetapi, sulit juga nyari taman bermain di Magetan. Satu-satunya alternatif yang ada hanya alun-alun. Tapi di situ yang banyak hanya pedagang makanan. Atau bisa juga sih adegan romantis ala drama Korea tapi versi lokal. Jadi, Rashid akan mengungkapkan perasaannya di bawah pohon beringin di tengah alun-alun sambil membelikannya sempolan yang masih panas. Kelemahan adegan ini adalah settingnya, karena lokasi yang letaknya di pusat kota itu pasti banyak sekali orang-orang yang dikenalnya. Teman sekolah, tetangga, temannya bapak, teman kakaknya, teman arisan ibunya. Bahkan tukang cukur yang mangkal di situ pun kenal baik dengan Tari. Ah, nggak jadi romantis pastinya. Apalagi belum tentu Rashid bisa ngomong *saranghaeyo!* Setahunya cowok jarang nonton drama Korea. Ada sih. Tapi kayaknya nggak banyak.

Khayalan ala novel *romance* dan drama Korea itu langung

mengingatkannya pada Noni. Teman sebangku sekaligus sahabat yang sangat ingin dikabarinya soal kemajuan hubungannya dengan Rashid. Setelah membatalkan niatnya untuk mandi sore, Tari melempar handuk yang sudah dikalungkan di leher dan meraih ponsel di dekat televisi. Dasar sehati, yang mau ditelepon malah sudah lebih dulu nongol di pintu.

"Ya ampun, Non, nggak nyangka kamu punya bakat jadi paranormal. Baru aja mau nelpon, eh kamu udah muncul di hadapanku. Ruaar biasa!" seru Tari riang, mematikan kembali ponselnya.

"Paranormal gundulmu!" balas Noni. "Aku dari tadi teriak-teriak manggil kamu dari depan pagar. Kenapa sih? Penyakit budegmu kambuh lagi ya? Atau lagi ngelamun? Ih, pasti norak abis."

Dengan tawa berderai seolah sanggup mengajak nyiur melambai-lambai di tepi pantai, Tari menarik tangan cewek cantik itu dan menggelandangnya masuk kamar. Pintu langsung dikunci dari dalam. Duduk berhadapan di tempat tidur, Tari baru mau mulai menceritakan kisah bahagianya, tapi Noni sudah lebih dulu memberondongnya dengan pertanyaan tentang peristiwa pertengkarannya dengan Rendi tadi pagi.

"Heru sama Singgih mampir ke rumahku, katanya tadi kamu ribut sama Rendi di lapangan. Ada masalah apa sih? Kabarnya sampai mau adu jotos segala. Nggak biasanya kalian begitu."

Muka Tari berubah keruh, hilang sudah guratan kebahagi-aannya. "Rendi ngawur! Gara-gara Rashid tiba-tiba muncul di lapangan, dia seenaknya nuduh aku. Mana ngomongnya kasar



dan nyakin banget!" Tari muntab mengingat kejadian tadi pagi. "Aku jelas nggak terima. Emangnya aku udah gila, ngundang Rashid ke pertandingan kita?"

Noni terlonjak kaget, "Astaga, jadi itu toh masalahnya? Kalau itu, aku yang ngasih tahu Rashid."

"Hah? Kamu?" tanya Tari dengan mata terbeliak lebar. "Kamu ngasih tahu dia, Non?"

Dengan menghela napas panjang dan wajah menyiratkan penyesalan mendalam, Noni mulai menjelaskan. "Sori. Tadi aku ngomongnya juga nggak sengaja. Pas di lapangan basket, Alex nanya kenapa aku nggak ngajak kamu, karena biasanya kan kita selalu bareng. Nah, aku kelepasan ngomong kalau kamu sama anak-anak lagi main bola di lapangan dekat rumah Agus. Kebetulan waktu itu Rashid juga ada di situ. Aku juga nggak tahu kalau dia langsung ke sana."

"Waduh, kok bisa kelepasan ngomong gitu sih? Padahal aku udah bohong sama Rashid waktu dia ngajakin nonton basket di sekolah. Aku bilang hari Minggu ada acara selamatan di rumah Budhe Sri. Gimana sih, Non? Kamu tahu kan pertandingannya bukan latihan biasa."

Kepala Noni tertunduk menyesali kecerobohannya. "Sori, Ri. Aku bener-bener nggak sengaja. Mungkin ini pengaruh kalau dekat sama Alex, kesadaranku suka melemah. Habisnya deg-degan terus."

Sejenak mereka sama-sama terdiam.

Kemudian, tiba-tiba saja wajah Tari sudah kembali cerah ceria penuh gaya. Dengan suara gembira melantunkan nada-nada cinta, mulailah ia menceritakan saat-saat indah ketika Rashid mengungkapkan perasaannya.

Tangan Noni langsung membekap mulutnya. Matanya lebar, wajahnya menunjukkan dia benar-benar syok mendengar cerita cinta sahabatnya itu.

"Kenapa sih? Malah kayak lihat hantu gitu!" protes Tari, tidak terima cerita romantisnya ditanggapi dengan tidak semestinya.

"Aneh bin ajaib, Ri. Tadi di lapangan basket setelah pertandingan dan waktu semua udah pulang, Alex juga nembak aku. Ah, mimpi apa kita semalam?"

"APAAA...!!!!" teriak Tari kaget, "Kok bisa?"

"Bisa aja. Mereka kan juga sobatan kayak kita. Mungkin udah janjian mau nembak di waktu dan hari yang sama," Noni mengungkapkan argumentasinya.

"Bener juga. Wah, jadi nih kita ngadain *double date*!"

"Iya. Udah mikir belom mau pakai baju apa?"

Suasana kamar Tari seketika berubah ditaburi bintang-gemintang dan bunga-bunga bermekaran dengan dua orang cewek melompat-lompat kegirangan di tempat tidur, seolah ingin melayang setinggi-tingginya merayakan kegembiraan bersama. Sayang sekali tempat tidur Tari tidak cukup kuat menahan hentakan tubuh dua orang di atasnya, sehingga pada lompatan yang kesekian, terdengar bunyi yang cukup keras,

GUBRAAAKKK...!!!

Cinta memang aneh. Dua cewek itu terperosok di bawah tempat tidur dengan bokong menghantam lantai, tertimpa kasur dan bantal, tapi malah tertawa-tawa gembira.

Ah, cinta memang gila!

Selain aneh dan gila, cinta juga sering membuat orang ke-



hilangan sebagian besar kesadaran dan kewaspadaannya. Seandainya saja Tari dan Noni tidak keburu terserang euforia merayakan hari jadian itu, pasti mereka bisa berpikir lebih jernih.

Wajarkah kalau ada dua orang cowok, walaupun bersahabat sangat erat, memilih mengungkapkan perasaan di waktu yang sama?

Dengan dua cewek yang kebetulan juga bersahabat erat?

Satu kebetulan yang seharusnya patut dipertanyakan.



## Awal Perubahan

Lembaran baru dimulai.

Banyak hal yang harus diubah. Ada penyesuaian kebiasaan-kebiasaan lama dengan kondisi hubungan cinta. Tari, yang biasanya seorang *single fighter* sebagai cewek mandiri, sekarang harus mulai berkompromi dengan Rashid. Sebuah pertengkaran kecil terjadi untuk soal yang sangat sederhana: Rashid ingin selalu menemani ke mana pun cewek mungil itu melangkah. Hal itu jelas langsung ditolak Tari dengan alasan:

1. Menurutnya seorang kekasih tidak harus jadi ojek gratisan untuk menunjukkan rasa sayangnya.
2. Kemudahan dan kemanjaan akan melemahkan kemandirianya dan membuatnya jadi sosok yang selalu bergantung pada orang lain.
3. Kalau Rashid mengantarnya ke mana-mana, bagaimana

caranya Tari menjalankan tugas sebagai manajer tim bola kelasnya, yang tetap harus dilakukannya tanpa sepengertahanan cowok jangkung itu? (Khusus alasan yang satu ini jelas tidak diucapkannya di depan Rashid.)

4. Tari tidak ingin menyakiti hati Momo, motor bebek butut kesayangannya yang selama ini selalu setia menemaninya. Ia bukan tipe manusia yang punya sifat habis manis sepuh dibuang. Karena itu Momo akan tetap dipakainya walaupun mungkin tidak sesering dulu lagi.

Setelah melalui perdebatan yang cukup seru, akhirnya tercapai kata sepakat sebagai jalan tengah. Setiap hari Senin hingga Kamis, Tari akan tetap bersama Momo. Khusus hari Jumat hingga Minggu, ke mana pun kakinya ingin melangkah, Rashid akan siap siaga mengantarnya.

Keputusan ini sebenarnya masih menyisakan ganjalan di hati Tari. Repot. Soalnya pertandingan bola biasanya diadakan hari Sabtu dan Minggu. Ia sudah berusaha mengusulkan pada Rashid untuk menukar jadwal harian mereka, tapi cowok itu dengan tegas menolak. Menurutnya, sudah jadi hukum alam yang tak terbantahkan lagi kalau Sabtu-Minggu adalah hari khusus sayang-sayangan. Bahkan Rashid memperkuat argumennya dengan menyodorkan bukti sebuah lagu jadul yang liriknya, *malam Minggu malam yang panjang... malam yang asyik buat pacaran...*

Akhirnya, walaupun dengan berat hati, Tari menerima kesepakatan itu.

Satu masalah kelar, namun menyisakan satu masalah lagi

yang harus dihadapinya. Bagaimana caranya menjelaskan status hubungannya dengan Rashid pada seluruh anggota tim bola? Terutama pada Rendi, mengingat pertengkaran hebat mereka berdua waktu itu menyangkut masalah Rashid. Jangan sampai anak-anak lebih dulu mendengarnya dari orang lain.

Setelah mempertimbangkan matang-matang, Tari mengambil keputusan untuk segera berterus terang soal statusnya sebagai pacar Rashid. Hari Senin besok dipilihnya sebagai waktu yang pas untuk menjelaskan status barunya. Ia sudah menghitung berdasar hari *pasaran*, *weton*, tanggal baik, dan hari pelaksanaan upacara bendera di sekolah. Semua perhitungan itu membuatnya yakin semuanya akan berjalan lancar jaya dan maju sejahtera.

Di pojok kelas, di bangku paling belakang, tampak anak-anak bola bergerombol dengan pandangan terpusat pada Tari dan Noni yang duduk bersebelahan. Diawali tarikan napas panjang berulang kali dan rapalan doa dalam hati, akhirnya Tari berhasil membuka mulutnya. "Aku mau jelaskan satu hal. Jadi, aku dan Rashid udah memutuskan untuk jalan bersama."

Ia sengaja menggunakan kata-kata terakhirnya bermakna sama dengan pacaran, untuk mencegah syok pada anak-anak yang mendengarnya. Kalau langsung bilang, "Teman-teman, mulai sekarang aku pacaran sama Rashid!" mungkin akan memberikan efek kejut seperti setrum listrik 10000 watt.

Hening.



Senyap.

Tidak ada reaksi apa-apa.

Detik demi detik terlewati bersama keresahan yang membuat Tari deg-degan. Ia sempat menghitung mundur untuk menunggu ungkapan keberatan yang bakal segera didengarnya. Namun tidak ada kata-kata yang terucap, hanya saja pandangan tajam masih tertuju padanya, yang bisa diartikan sebagai, "Gimana tanggung jawabmu sebagai manajer tim?"

"Kita akan tetap bertanding seperti biasa. Nggak ada yang berubah. Aku akan tetap melaksanakan tugasku sebagai manajer tim." Selesai bicara, sekilas mata Tari bertatapan dengan Rendi. Wajahnya terlihat dingin dan seolah tak peduli pada omongannya.

"Ndi, aku nggak mau terus-terusan begini. Percayalah, tim kita tetap yang utama buatku."

Nggak ada jawaban, Rendi malah mengalihkan tatapan ke jendela. Memandang keluar untuk menghindari tatapan Tari.

"Aku cuma ingin kita kembali seperti biasa, Ndi. Kemarin kita memang sempat ribut karena salah paham, itu biasa. Aku minta maaf karena sudah berbuat kasar. Tapi aku ingin kamu percaya sama aku. Aku nggak pernah ngundang Rashid datang waktu itu. Noni yang nggak sengaja ngasih tahu. Sekarang, setelah aku jelasin semuanya, semoga kamu mau ngerti. Sampai kapan pun, kita semua akan selalu menjadi teman, sahabat, dan saudara yang selalu saling menjaga."

Beranjak dari kursi, Tari menghampiri Rendi dan mengulurkan tangan sebagai permintaan maaf dan wujud perdamaian. Cowok yang tengah menerawang melalui jendela itu per-

lahan-lahan menggerakkan kepalanya. Ditatapnya beberapa saat tangan Tari yang masih menggantung di depannya, sampai akhirnya dia menggenggamnya erat sambil memaksakan diri untuk tersenyum. Lebih tepatnya, hanya tarikan di sudut bibir yang dipaksakan sebagai sebuah senyuman.

Anak-anak yang lain terlihat lega. Rendi terus mengguncang-guncangkan tangan dalam genggamannya tanpa berani mengangkat muka. Menghindari bertatap mata langsung dengan Tari. Karena dia percaya mata adalah tempat paling aman untuk menyembunyikan apa yang sesungguhnya tengah dirasakannya.

Suasana perdamaian yang penuh kelegaan kembali hening ketika Noni mulai angkat bicara.

“Sekaranggiliranku.” Kata-kata pembukaan yang sanggup membuat semua mulut kompak tertutup. Secara singkat Noni minta maaf lebih dulu pada Rendi soal kedatangan Rashid di lapangan yang jelas-jelas karena kecerobohnya dan bukan kesalahan Tari. Selanjutnya, masuk ke tema yang membuat seluruh anggota tim meradang.

“Aku mengundurkan diri dari tim bola kelas, karena Alex memintaku khusus mengurus konsumsi pertandingan-pertandingan sekolah. Ini tantangan baru buatku,” lanjut Noni dengan tenang, yang justru membuat perut Tari bergolak hebat mendengar keputusannya mundur dari tim.

*Kenapa Noni nggak bilang soal ini?*

“Alex?” tanya Singgih tajam.

Noni mengangguk dengan raut muka bahagia. “Kami jadi-an di hari yang sama dengan Tari sama Rashid.”



Semua pandangan tajam itu mendadak berbalik arah pada Tari. Tatapan dengan ketajaman pedang samurai yang sanggup menebas kepalanya sampai copot dari leher.

“Non...” Hanya itu yang sanggup diucapkan Tari dengan kecewa.

“BAGUS...!!!” teriak Singgih marah. “Sekalian kita bubarin aja tim ini. Rasanya semua orang lebih memilih bersolo karier sekarang.”

Kalau sebelumnya mereka bisa menerima hubungan Tari dan Rashid, ternyata masih cukup berat untuk menerima hubungan Noni dan Alex, yang disertai dengan pengunduran diri cewek cantik itu. Selama ini, secara bergurau mereka selalu bilang Noni adalah milik bersama tim, sebagai sumber inspirasi, pelepas dahaga, pelipur lara, juga pemacu adrenalin yang menambah gairah bermain bola. Tidak diduga, gurauan itu sudah terlalu lama melekat di kepala mereka. Kehilangan cewek cantik itu terasa sebagai pukulan berat bagi semuanya. Bahkan buat Tari sekali pun, pengunduran diri Noni tanpa bicara lebih dulu padanya, jelas membuatnya kecewa.

“Ini cuma taktik kalian berdua, ya? Pertama Noni yang mundur, setelah itu tinggal Tari nyusul.” Heru memandang sengit pada Tari.

Bukan hanya Heru yang melakukannya, sejak tadi tatapan-tatapan marah tidak beranjak dari muka Tari, membuatnya merasa jengkel karena dijadikan pelampiasan kemarahan seluruh tim.

“Lho, kok malah aku yang disalahin? Itu keputusan Noni sendiri. Aku masih tetap di sini,” protes Tari membela diri.

Tidak ada yang menjawab, hanya dengusan marah masih terdengar di sana-sini.

"Oke. Gini aja. Aku yang akan gantiin posisi Noni ngurus konsumsi. Meskipun aku nggak akan bisa menyamai *image* Noni sebagai cewek cantik di mata cowok dengan segala atribut yang udah nempel di kepala kalian. Aku jelas-jelas nggak memenuhi syarat untuk itu. Tapi aku janji akan berusaha melaksanakan tugas sebagai manajer sekaligus ngurus konsumsi sebaik mungkin."

"Dan kamu harus ngasih tahu dari jauh-jauh hari kalau ingin mundur seperti Noni." Untuk pertama kalinya Rendi buka suara dengan nada nggak enak yang membuat panas telinga Tari.

"Aku jamin. Aku akan tetap bersama kalian di tim ini. Kecuali kalau kalian semua memang mau menendangku keluar." Suara tegas Tari membuat Rendi menatap langsung matanya, setelah sejak tadi berusaha menghindarinya.

Mereka saling menatap seolah ada dua kekuatan yang sedang beradu.

Di mana-mana yang namanya bicara itu memang lebih gampang.

Tinggal buka mulut dan melontarkan kata-kata. Membuktikannya itu yang susahnya minta ampun. Kalau kemarin Tari dengan enteng mengatakan akan merangkap posisi Noni dan posisinya sendiri, ternyata untuk menjalankan semua ucapan-



nya itu ia harus jungkir balik mengatur jadwal kembali. Bukan hanya merangkap dua posisi di tim bola yang bikin repot, Tari juga kelimpungan membagi waktu untuk Rashid. Apalagi dirinya juga harus berusaha menyembunyikan pertandingan timnya dari cowok yang justru ingin diajaknya berbagi segalanya.

Semua jadwal pertandingan tetap tidak bisa berubah. Tari sempat mengusulkan supaya pertandingan dilaksanakan antara Senin hingga Kamis. Meskipun untuk mendukung usulnya itu, ia harus menjelaskan status hubungannya dengan Rashid pada tim bola kelas-kelas lain. Namun, semua menolak dengan alasan jadwal pertandingan Sabtu-Minggu sudah paling pas karena hanya dua hari itu waktu luang anak-anak.

Meskipun berat hati, Tari harus menerima kenyataan yang cukup membuatnya repot. Ia harus berusaha keras mengerahkan kemampuannya demi mencari alasan untuk menghindar dari Rashid jika ada pertandingan di hari Sabtu-Minggu. Bukan hal yang mudah.

Sulit.

Juga cukup rumit.

Karena jadwal pertandingan lumayan padat, sementara Rashid justru nggak mau melewatkkan waktu tanpa Tari pada dua hari yang dikeramatkan oleh pasangan yang tengah jatuh cinta di seluruh jagat raya.



## Double Date

Melihat Tari pontang-panting melaksanakan dua tugas sekaligus ternyata mampu memberi efek positif di mata anak-anak bola. Ia sudah membuktikan usaha kerasnya yang ternyata bukan hanya sekadar omongan. Tidak ada yang berubah, dirinya bisa menggantikan posisi Noni sekaligus jadi manajer tim yang bisa diandalkan.

Yang berubah hanya pemandangan pada saat jam istirahat. Tari sering terlihat berdua bersama Rashid. Hanya itu. Yang justru lebih melegakan adalah keputusan Rendi untuk mengakhiri perang dingin di antara mereka berdua.

Hari Sabtu, jam pelajaran kedua kosong. Noni sudah terbang pindah ke bangku Sita dan kawan-kawan untuk ikutan bergosip ria. Tiba-tiba Rendi sudah duduk di sebelah Tari.

“Gimana persiapan nanti sore?” Rendi membuka pembica-

raan dengan suara yang kembali normal. Seperti cowok yang dikenalnya sejak SMP.

“Beres, Juragan!” jawab Tari, mengacungkan dua jempol sambil nyengir iseng.

“Masih punya persediaan bohong?” tanya Rendi, mengingatkan Tari akan daftar kebohongannya pada Rashid tiap kali ada pertandingan.

Mulai dari bantu arisan di rumah Budhe, Paklik ngadain selamatan, bantuin masak di rumah Bulik, Om Indra pindahan rumah (padahal Om Indra itu tetangganya Paklik Iman, dan memang mau pindahan, hanya saja Tari sendiri jelas nggak ambil bagian dalam acara pindahannya).

Tari tertawa ngakak mengingat semuanya. “Masih... segudang!”

Rendi ikutan tertawa. Namun, tawa itu tak terlihat di matanya. Ada sesuatu yang masih disimpannya dengan rapi di sana. “Bisa nggak, nanti setelah tanding aku traktir bakso di Pondok Bambu?” Rendi menawari Tari setelah tawanya reda. “Syukuran, udah seminggu ini aku diterima kerja di sana.”

“Kamu kerja di sana?”

“Iya, supaya nggak terus-terusan ngerepotin duit kas tim buat bayar SPP.”

Ada nada janggal di suaranya. Mengenal Rendi sejak lama memang membuat Tari paham betul kondisi keluarganya yang serba pas-pasan. Bapaknya sudah meninggal tiga tahun yang lalu, sementara ibunya buka warung makanan di depan rumah untuk membesar Rendi dan kedua adiknya. Dana pensiun bapaknya yang hanya pegawai negeri golongan terendah tidak

banyak. Nggak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah tiga orang anak. Sosok Rendi yang tinggi, besar, berkulit gelap karena terlalu banyak beraktivitas di luar, dan sorot matanya yang tajam, sangat cocok menggambarkan sosok anak laki-laki yang jadi tulang punggung keluarga. Untuk mendapatkan tambahan, Rendi sering disewa main bola di beberapa kecamatan saat ada turnamen tingkat kabupaten.

Bahkan, semua anak juga tahu kalau Rendi sering harus ngojek di malam hari. Penghasilannya dari main bola yang nggak pasti belum bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Adiknya yang nomor dua kini kelas sembilan, sedangkan yang bungsu baru kelas lima. Semuanya butuh biaya yang tidak sedikit untuk tetap bisa sekolah. Karena itu Rendi sering mengalah. Dia rela menjadi langganan nunggak bayar SPP sampai beberapa bulan demi mendahulukan kepentingan kedua adiknya. Alasan Rendi, mereka berdua perempuan, dan dia tidak ingin adik-adiknya menanggung malu karena urusan nunggak uang sekolah.

Dulu, awalnya keinginan mereka ikut taruhan dalam pertandingan timbul karena hal seperti itu memang lagi marak. Jadi mereka nggak mau ketinggalan. Selain itu juga untuk menambah semangat dan memacu adrenalin saat main bola. Taruhan itu sendiri, jujur saja, membuat semangat latihan dan bertanding bertambah karena merasa ada sesuatu yang diperjuangkan. Nah, ketika uang hasil taruhan sudah terkumpul dan jumlahnya lumayan banyak, setelah dipakai untuk keperluan tim ternyata masih ada sisa. Kebetulan saat itu Rendi, Agus, dan Singgih bolak-balik dipanggil BK untuk urusan



nunggak uang sekolah. Tercetuslah ide di kepala anak-anak bola untuk membantu mereka bertiga dengan membayarkan tunggakan SPP dari uang hasil taruhan. Daripada hanya digunakan buat senang-senang yang nggak jelas, mending dipakai untuk membantu mereka. Apalagi mengingat kontribusi mereka bertiga dalam tim bola yang terbilang sangat besar.

Bisa membantu meringankan beban sesama teman ini ternyata bisa menambah motivasi tim untuk berusaha keras latihan supaya bisa memenangi setiap pertandingan. Awalnya ketiga cowok itu jelas menolak keras. Namun, seluruh anggota tim bisa meyakinkan mereka bahwa semua itu untuk membuktikan kebersamaan dan kekompakan tim bola. Masalah satu orang adalah masalah bersama. Jadi hukumnya wajib untuk diselesaikan bersama. Selama hampir setahun selalu bersama, baik dalam latihan maupun pertandingan-pertandingan yang memacu adrenalin, mereka semua jadi kompak. Rasanya sudah seperti saudara. Mereka sepakat seluruh anggota tim bola adalah teman, sahabat, dan saudara.

“Ri, bisa nggak? Kok malah bengong!” Rendi menepuk pundak cewek yang masih terlena dalam lamunannya itu.

“Eh, habis kamu tadi ngomongnya gitu,” protes Tari. “Jangan punya pikiran yang aneh-aneh gitu lagi. Kamu lupa kalau kita semua di sini adalah teman, sahabat, dan saudara? Susah maupun senang udah biasa kita tanggung bersama.”

“Makasih,” gumam Rendi pelan.

Dia selalu merasa terharu setiap kali mendengar tiga kata sakti dari tim bola kelasnya. Membuatnya sangat bersyukur berada di kelas XI IPA 3.

"Duh, Ndi, sayang banget nanti sore aku udah ada janji sama Rashid mau makan di sana. Bareng Noni sama Alex juga," jelas Tari dengan wajah menyesal karena terpaksa harus menolak tawaran seorang sahabat yang baru berdamai dengannya. "Sori ya, Ndi..."

"Nggak apa-apa. Lain kali aja."

"Eh, anak-anak kamu undang juga?"

"Yah, kalau seluruh tim aku undang makan di sana, bisa habis gajiku sebulan buat traktir mereka. Anggap aja ini undangan pribadi dari teman SMP."

"Lain kali tawarannya masih berlaku, kan?" tanya Tari penuh harap, tidak ingin melepaskan kesempatan makan gratis. Lagi pula ia juga sudah kangen ingin cerita-cerita sama Rendi seperti zaman SMP dulu.

"Masih. Sampai kamu punya kesempatan lepas dari kawalan *bodyguard*-mu," gurau Rendi, mengingatkan cewek mungil itu yang kini selalu terlihat ditempel rapat oleh Rashid.

Tari kembali ngakak mendengarnya.

Sore harinya pertandingan melawan tim kelas Bayu di lapangan dekat Stadion Yosonegoro. Setelah dua minggu yang lalu kalah tipis 0-1 dari tim kelas Priyo, mereka bertekad bulat untuk bisa memenangi pertandingan ini. Setiap pertandingan selalu terasa seru dan mendebarkan karena hampir semua kekuatan kelas-kelas yang biasa bertanding seimbang. Jadi masing-masing sudah tahu kelemahan dan keunggulan tiap tim.



Begitu juga dengan pertandingan sore ini. Tim XI IPA 3 harus berjuang hingga titik darah penghabisan untuk bisa mengalahkan lawan. Diperlukan babak tambahan, tapi kondisi masih seri 0-0. Akhirnya dilakukan adu penalti untuk menentukan kemenangan. Tari melonjak kegirangan begitu Tedi sebagai algojo terakhir berhasil menyarangkan bola di pojok atas gawang. Mereka menang tipis dengan kedudukan 5-4.

Karena butuh waktu tambahan, pertandingan baru berakhir menjelang magrib. Seperti biasa, Tari pulang terakhir karena banyak yang harus diurus, sambil agak panik karena sore ini, selepas magrib, ada janji *double date* dengan Noni. Sementara perjalanan dari lapangan ke rumahnya butuh waktu sekitar lima belas menit. Itu pun kalau Momo nggak bikin ulah.

Begitu tiba di rumah, seperti dugaannya, Rashid, Noni, dan Alex sudah menunggu di teras. Mereka terlihat rapi. Juga wangi. Kontras dengan penampilan Tari masih mengenakan kaos *jersey* kelas yang basah kuyup oleh keringat.

“Dari mana?” tanya Rashid sambil membukakan pintu pagar.

“Ehm... nganu... main bola,” jawab Tari jujur.

“Kok nggak bilang? Kan hari ini jadwal kita!” protes Rashid.

“Sori. Tadi sebenarnya mau ngasih tahu, tapi nggak sempat. Anak-anak udah keburu datang.” Sambil bicara Tari se-

gera memarkir motor di samping rumah dan bergegas berlari masuk rumah sambil teriak, "Tunggu bentar ya. Nggak pakai lama, paling sepuluh menit!"

Lebih dari sepuluh menit kemudian, Tari sudah siap untuk pergi dengan memakai celana jins biru dipadu kaos oblong biru muda bergambar Tasmanian Devil. Tampak segar dan siap ber-*double date*. Setelah berpamitan dengan kedua orangtuanya, mereka berempat segera meluncur ke Bakso Pondok Bambu.

Sesampainya di sana, ternyata suasananya lumayan ramai dan penuh pengunjung. Sepertinya sudah nggak ada kursi kosong lagi. Namanya juga malam Minggu, hampir semua orang ingin keluar rumah untuk sekadar jalan-jalan atau makan di luar bareng keluarga. Mereka berempat masih celingukan memandang ke sekeliling ruangan dan berusaha menemukan tempat yang masih kosong ketika tiba-tiba Rendi sudah muncul dengan seragam hijaunya.

"Hai, baru datang?" sapa Rendi ramah. "Tenang. Aku udah siapin tempat kosong buat kalian. Yuk!"

"Kok dia tahu kita mau makan di sini?" bisik Rashid pelan di telinga Tari.

"Aku yang ngasih tahu."

Mereka berempat segera mengikuti langkah Rendi menye linap di sela-sela meja yang ramai dan berhenti di meja paling pojok dengan empat kursi.

Rendi masih berdiri di samping Tari yang duduk di sebelah Rashid. "Mau pesen apa?" tanyanya sambil menyerahkan daf tar menu.



Ketika Rashid, Alex, dan Noni masih sibuk membaca daftar menu, Rendi dan Tari menggunakan kesempatan itu untuk berkomunikasi.

“Gimana?” tanya Rendi tanpa mengeluarkan suara, hanya dengan gerak bibirnya.

Tari menjawab dengan mengacungkan ibu jari, lalu membuat gerakan membuka telapak tangan untuk isyarat angka lima dan menekuk ibu jari untuk angka empat. Mata Rendi terbelalak senang dan seulas senyum lega merekah di bibirnya. Tadi Rendi terpaksa meninggalkan pertandingan sebelum selesai karena harus masuk kerja.

“Kenapa tangan kamu?” tanya Rashid segera meletakkan daftar menu dan memegang tangan kanan Tari, mengamatiinya dengan saksama. Mukanya terlihat khawatir karena dia sempat melihat cewek mungil di sampingnya ini menggerak-gerakkan tangan.

“Eh, nggak apa-apa. Kenapa?” Tari balik bertanya pura-pura bingung. Ikut-ikutan mengamati tangannya yang tengah dipegang Rashid.

“Tadi kayaknya tanganmu gerak-gerak.”

“Oh, nggak apa-apa. Iseng aja,” elak Tari dengan gaya yang cukup meyakinkan. “Heh, udah pada milih menu belum? Kasiswa Rendi kelamaan nunggu!”

Rendi menahan tawa dengan menggigit bibir melihat ulah Tari.

“Aku sama kayak pilihanmu, Ri,” ujar Rashid sambil mengacak-acak rambut Tari yang masih basah karena habis keramas.

Rendi langsung menoleh ke arah lain untuk menghindari adegan mesra yang berlangsung di depannya. Meskipun sudah sering menyaksikan para pengunjung beradegan mesra di depannya, tapi beda rasanya kalau yang melakukannya adalah orang-orang yang dikenalnya. Apalagi Tari adalah teman cewek sekaligus sahabat yang terhitung paling dekat dengannya. Begitu selesai mencatat pesanan, Rendi segera pamit. "Mungkin agak lama, biasalah kalau lagi ramai gini. Sabar ya..."

Mereka berempat kompak mengangguk.

"Sejak kapan Rendi kerja di sini?" tanya Alex pada Noni.

"Tanya Tari aja, dia kan kembarannya Rendi."

"Baru seminggu. Lumayan daripada ngojek malem-malem." Tari masih memandangi sosok Rendi yang menghilang di antara hilir-mudik pengunjung. "Aku kagum sama Rendi, perjuangan hidupnya keras banget."

Mendengar puji Tari, Rashid langsung menggenggam tangannya di atas meja. "Kamu nggak kagum padaku?" tanyanya cemburu.

Berniat menggoda, Tari menggeleng-geleng sambil nyengir. Rashid justru menanggapi serius dan semakin mengeratkan genggamannya.

Acara *double date* malam itu berlangsung lancar. Tapi waktu mau pulang, tanpa sengaja mereka bertemu Bagas di tempat parkir.

Merasa masih ada urusan sama Tari, Bagas segera menghampiri, "Ri, bisa ngomong sebentar?"

Tanpa menunggu jawaban, digandengnya tangan kanan Tari sambil menoleh pada Rashid, "Pinjam Tari sebentar."



Tari memandang Rashid dengan tatapan yang bisa diartikan sebagai permohonan izin, yang dijawab dengan anggukan kaku.

“Hoi... kami duluan!” teriak Noni yang sudah menempel di belakang Alex, lalu motor cowok itu segera meninggalkan halaman Bakso Pondok Bambu.

Tari membalasnya dengan lambaian dan buru-buru mengikuti langkah Bagas yang sudah menggelandangnya ke sudut tempat parkir yang jaraknya cukup jauh dari Rashid.

“Sori, belum bisa bayar, Ri.”

“Yah, gimana sih? Sudah berapa kali molor lagi molor lagi! Itu duit kas tim, Gas, dan kami lagi butuh untuk beberapa keperluan.”

“Maaf. Mas Bagus udah janji besok mau ngasih. Beneran. Besok, Ri! Aku bayar di sekolah. Tapi jangan ngomong masalah ini sama anak-anak lain!”

“Makanya kamu cepet bayar. Aku kan nggak enak juga terus nutup-nutupin gini. Di timku soal keuangan harus terbuka ke seluruh anggota tim.”

“Iya, aku ngerti. Besok aku bayar. Janji!”

Tari mengangguk. Meskipun dalam hati kurang yakin.

“Ri, kamu serius jalan sama Rashid?” tanya Bagas, membuat Tari membantalkan langkahnya yang sudah mau berbalik.

“Iya.”

“Kupikir kamu sama Rendi,” ujar Bagas, membuat Tari kaget untuk kedua kalinya.

“Kami cuma temen. Sobatan dari SMP.”

“Oh,” gumam Bagas nyaris tak terdengar, kemudian mulai

mengayunkan langkah meninggalkannya. Tapi baru beberapa langkah, dia berhenti dan berbalik. "Aku lebih seneng kamu sama Rendi. Anak-anak bola yang lain juga!" Bagas berbalik lagi setelah sebelumnya melambai pada Rashid dari kejauhan sambil berteriak, "*Tengkyu, Bro!*"

Tari berjalan pelan menghampiri Rashid dengan perasaan teraduk-aduk setelah mendengarkan komentar Bagas yang terakhir.

*Duh, kenapa mereka semua masih saja mengkhawatirkan hubunganku sama Rashid? Usaha kerasku selama ini ternyata tetap nggak membuat mereka bisa memercayaiku. Rendi? Dia udah seperti separuh nyawaku sendiri selama ini. Walaupun mungkin hanya kami berdua yang bisa memahami kedekatan ini.*

Tari melangkah gontai. Begitu sampai di dekat Rashid, ia langsung disambut dengan muka kesal. "Ada apa? Kenapa kalian selalu menjauh dariku kalau bicara? Mana Bagas main gandeng seenaknya di depanku!"

"Nggak ada apa-apanya, cuma urusan biasa," elak Tari.

"Kalau urusan biasa, kenapa pakai acara menjauh segala? Kalian takut aku dengar?" protes Rashid mulai curiga.

*Aduh. Mati aku! Mesti pakai alasan apa lagi...???*

"Nganu... ini urusan yang udah lama," jawab Tari dengan mimik sangat tidak meyakinkan sambil menggaruk-garuk kepala.

"Kalau urusan udah lama, apa aku nggak boleh tahu? Apa ada rahasia yang nggak boleh ketahuan orang lain, termasuk aku?"

"Rahasia? Nggaklah. Mana ada rahasia-rahasiaan segala!"



"Sebenarnya bukan masalah kamu sama Bagas aja yang bikin aku bingung. Tapi sikapmu kalau bicara sama beberapa cowok juga aneh. Kamu pikir aku nggak tahu kamu tadi bicara sama Rendi pakai isyarat tangan?"

*Mampuslah aku!*

"Beneran, kami hanya..." Tari bingung, nggak bisa melanjutkan kalimatnya.

"Hanya apa? Hanya nggak ingin aku tahu, kan?"

Perkataan Rashid yang diucapkan dengan nada tinggi itu membuat Tari ikut tersulut emosi. Dicurigai seperti itu membuatnya sakit hati. "Kenapa kamu jadi curiga gitu? Aku nggak mungkin selingkuh!"

"Aku nggak nuduh kamu selingkuh. Kamu sendiri yang bikin aku jadi curiga. Apa susahnya sih ngomong jujur soal cowok-cowok itu sama aku?"

Tari kehabisan kata-kata. Malas melanjutkan perdebatan karena jelas nggak mungkin menjelaskan isi pembicarannya. Ia menunduk sambil memejamkan mata, tidak tahu harus bagaimana lagi menghadapi kecurigaan Rashid yang memang pantas diterimanya. Wajah Rashid yang masih tegang dengan sorot mata tajam terlihat jelas di bawah sinar terang lampu halaman parkir.

Sisa malam itu berlalu dengan suasana kaku. Rashid terus diam sepanjang perjalanan pulang ke rumah Tari. Dia masih emosi, jadi malas memulai pembicaraan untuk memecahkan kebisuan di antara mereka. Bahkan begitu tiba di rumah Tari dan berpamitan pada kedua orangtuanya, cowok itu bergegas meninggalkan Tari begitu saja tanpa mengucapkan kata perpisahan.

sahan seperti biasa sebagai ungkapan selamat malam. Tari masih berdiri termangu di depan pintu pagar, terus memandang motor Rashid sampai hilang di ujung gang.

*Ternyata ribet banget punya pacar anak OSIS. Mungkin kalau aku bukan manajer tim, masalahnya nggak akan serumit ini.*

Sudah hampir dua jam Tari duduk memeluk lutut di kursi teras depan. Pertengkaran tadi sangat mengganggu pikirannya. Ia sadar, Rashid pantas curiga setelah berulang kali melihatnya berbicara menjauh dengan Bagas, Priyo, Bayu, Rendi, atau anak-anak bola lain. Tapi posisinya sendiri juga sulit. Tugasnya sebagai manajer tim menuntutnya untuk selalu berhati-hati saat bersama Rashid, walaupun sesungguhnya ia tidak ingin menyimpan rahasia apa pun dari cowok itu.

Selama ini, ada satu hal yang selalu mengusik kebahagiaannya bersama Rashid. Saat berduaan yang mestinya bisa jadi saat paling menyenangkan, justru memusingkannya karena ia sibuk memikirkan alasan apa yang harus dipakai untuk berbohong menghindari Rashid jika Sabtu atau Minggu ada pertandingan. Dadanya sakit tiap kali harus berbohong pada cowok yang dicintainya. Nggak tega rasanya terus-terusan membohongi orang yang sangat disayanginya.

Malam merambat dengan cepat. Jalanan di depan rumahnya sudah lengang, beberapa lampu teras rumah tetangga malah sudah dimatikan. Tari merapatkan lutut menahan hawa dingin yang menusuk kulit.



*Aku udah nggak tahan lagi terus-terusan bohong kayak gini. Nggak enak banget. Aku harus ngomong jujur sama Rashid, harus ngejelasin semuanya. Tapi harus ada cara supaya nggak membahayakan anak-anak bola yang lain. Aku harus berani cerita. Biar hubungan ini bisa lepas dari segala kebohongan dan salah paham yang meresahkan.*

Tari merentangkan kedua tangannya lebar-lebar sambil menguap, sudah bertekad bulat untuk bicara jujur. Tinggal memikirkan cara agar tidak melibatkan anak-anak lain. Ia yakin pasti bisa menemukan cara terbaik. Setelah beranjak dari kursi, Tari kembali merentangkan tangan sambil mengembuskan napas lega dan bergegas masuk ke rumah.

*Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya!*

Dengan satu keyakinan kuat di dadanya, Tari mengempaskan tubuh di kasur dan memeluk guling.

Perlahan matanya terpejam, terlelap memimpikan Rashid dalam tidurnya.



## Pengakuan

Beberapa hari setelah pertengkarannya di halaman parkir Bakso Pondok Bambu, Rashid melancarkan aksi GTM alias Gerakan Tutup Mulut bin diam seribu bahasa. Jam istirahat yang biasanya mereka lalui berdua, baik di kantin maupun perpustakaan, sepertinya hanya tinggal kenangan. Meskipun sudah bertekad menjelaskan semuanya kepada Rashid, Tari tetap bingung harus mulai dari mana. Ditambah lagi, sikap dingin cowok itu ketika bertemu membuat harga diri Tari terusik. Gengsi kalau ngajak gencatan senjata lebih dulu. Ia nggak terima diperlakukan seperti itu.

Perubahan sikap itu ternyata tak luput dari pengamatan teman-temannya. Mereka mulai bertanya-tanya apakah hubungan yang belum genap sebulan itu akan segera tamat di tengah jalan. Ngeri juga membayangkan hubungan Tari dengan

Rashid bakal berakhir secepat ini hanya karena kesalahpahaman yang sebetulnya bisa diselesaikan dengan baik. Sejurnya ia belum siap kehilangan.

Setelah pertimbangan yang cukup membingungkan, Tari segera mengambil keputusan. Apalagi sudah seminggu Rashid terus menghindar. Bahkan pada Sabtu dan Minggu yang jadi jadwal mereka berdua, sikap cowok itu tetap nggak berubah.

Saat istirahat pertama, di depan Noni dan Rendi, dua orang yang dianggapnya paling dekat, Tari akhirnya menceritakan masalah yang tengah dihadapinya.

“Terus gimana?” tanya Noni ikut prihatin.

“Rencananya aku mau ngejelasin semuanya. Soal posisiku di tim bola, soal hubunganku sama Bagas yang bikin dia curiga, dan juga soal tugasku sebagai manajer selama ini.”

“APA?” Noni refleks berteriak. “Kamu sadar nggak risikonya? Gimana nasib anak-anak? Mereka pasti juga kena imbasnya. Ingat, Ri! Pengakuanmu bisa membahayakan banyak orang.”

“Sudah kupikirkan masak-masak. Aku akan ngaku sebagai taruhan atas nama pribadi, nggak ada sangkut pautnya dengan tim. Aku jamin nggak bakal ada satu nama pun yang tersangkut.” Tari memandang Noni dengan penuh tekad. “Aku yakin Rashid nggak akan setega itu melaporkanku pada pihak sekolah. Yakin seyakin-yakinnya, dia nggak bakal melakukan itu!”

“Gimana, Ndi?” Noni memandang Rendi, meminta pendapat.

Rendi yang sejak tadi terlihat serius mendengarkan penjelasan Tari hanya bisa mengangkat bahu. “Terserah.”

Tari mengembuskan napas lega, merasa mendapat dukung-

an dari dua orang terdekatnya. Semua sudah direncanakannya dengan matang. Sebagai langkah awal, ia minta Rendi menyiapkan tempat yang nyaman di Pondok Bambu untuk membuat pengakuan sore nanti. Rendi langsung menyanggupi.

Begitu bel istirahat kedua berbunyi, Tari segera berlari ke perpustakaan, menunggu di depan pintu dan langsung mengecat Rashid ketika lewat bersama Alex. Awalnya Rashid seperti tidak memedulikannya. Meskipun kesal dengan sikap kekanak-kanakan cowok itu, Tari meraih tangannya.

“Boleh minta waktu sebentar?”

“Ada apa?” tanya Rashid datar.

Tari baru membuka mulut ketika Alex mengingatkan, “Ayo, Bro, kita udah ditunggu Pak Junus di ruang OSIS. Sori ya, Ri, kami ada urusan penting.”

Perlahan Rashid melepaskan tangan Tari yang masih memegang lengannya, lalu kembali melangkah tergesa melintasi lapangan basket menuju ruang OSIS yang berada di samping ruang guru.

Pandangan Tari terus tertuju pada dua cowok jangkung itu sampai mereka berbelok masuk ke selasar depan kelas sepuluh. Setelah tertegun sejenak, sekonyong-konyong ia tersadar kalau ia harus menyampaikan rencananya saat itu juga. Kalau terus ditunda-tunda malah bisa makin runyam urusannya. Tubuh mungilnya bergerak cepat, berlari melintasi lapangan basket, berusaha menyusul Rashid.

“TUNGGU!” seru Tari dengan terengah begitu melihat Rashid bersama Alex ditambah Pak Junus berada di depan ruang OSIS.



Tari mengerem langkah tepat di depan cowok jangkung yang kali ini menatapnya dengan rasa iba. Sejurnya, Rashid nggak tega melihatnya. Seminggu melakukan aksi diam dan berusaha tak memedulikan cewek mungil itu ternyata nggak mudah baginya.

"Ada apa, Ri?" tanya Pak Junus. Keningnya berkerut dengan tatapan yang susah diartikan. "Ada yang harus segera kami bicarakan."

"Maaf, Pak Junus. Saya minta waktu sebentar aja," pin-ta Tari, segera mendongak menatap Rashid. Bertanya dengan nada tergesa, "Nanti sore ada waktu nggak?"

"Kenapa?" tanya Rashid, kembali memasang tampang datar.

"Aku tunggu di Bakso Pondok Bambu. Jam lima sore. Aku udah minta Rendi nyariin tempat di sana. Ada yang mau kuje-lasin. Masalah yang kemarin sama Bagas, juga ada hal penting yang harus aku ceritain!" Deretan kata-kata itu berhamburan dari bibir Tari seolah tanpa jeda.

Wajah Rashid langsung berubah. Refleks, kepalanya bergerak ke arah Alex. Tatapannya terlihat gusar, kemudian melirik cepat pada Pak Junus yang berdiri di samping kanannya. Guru olahraga itu justru tengah menatap Tari dengan senyum samar di bibirnya. Selintas wajahnya menampakkan sesuatu yang tak biasa, yang tak sempat dilihat si cewek mungil yang pandangannya terus terfokus pada Rashid.

"Gimana? Bisa, kan?" tanya Tari penuh harap.

"Oke," jawab Rashid singkat dan langsung berbalik, me-langkah membuka pintu ruang OSIS.

Tari masih berdiri di tempatnya sampai pintu ruang OSIS tertutup kembali. Seharusnya ia merasa lega karena Rashid bersedia datang nanti sore. Tapi, entah mengapa ada sesuatu yang terasa menggelisahkan hatinya.

*Kok perasaanku jadi nggak enak, ya?*

Pukul setengah lima sore.

Momo sudah diparkir di halaman Bakso Pondok Bambu. Tari berdiri di depan pintu dan celingukan mencari Rendi. Di perhatikannya para pegawai berseragam hijau yang lalu-lalang di dekatnya. Di tempat dekat kasir di sebelah dalam, ada meja yang masih kosong. Di sanalah Rendi melambaikan-lambai.

“Di sini aja, ya?” ujar Rendi sambil menunjuk satu meja dengan dua kursi di sampingnya. “Kalau kamu nggak cocok, mau aku carikan tempat lain?”

“Nggak. Ini sudah cukup nyaman kok.”

“Tapi kondisinya agak ramai nih. Nggak ada tempat yang benar-benar sepi atau terpisah dari pengunjung lain. Cuma ini yang agak lumayan.”

Tari mengedarkan pandangan dan menyaksikan sendiri kursi-kursi yang sebagian besar sudah terisi. “Nggak apa-apa, Ndi. Kalaupun ada orang di sekitar meja ini nanti, toh mereka nggak ngerti dan nggak ada sangkut pautnya dengan masalahku.”

“Oke. Aku tinggal dulu,” pamit Rendi. Menepuk bahu Tari untuk menenangkannya.



“Tengkyu, Ndi.”

Rendi tidak menjawab. Sesaat sebelum berbalik, tatapan matanya terlihat sedih saat memandang Tari yang sudah mengenyakkan badan di kursi.

Hampir lima belas menit Tari menunggu sambil bolak-balik melihat arloji di tangan kirinya. Rashid belum muncul, padahal ia yakin cowok itu sudah menyatakan kesediaannya untuk datang.

*Apa mungkin Rashid berubah pikiran? Atau sudah nggak berminat mendengarkan penjelasanku? Atau dia mau langsung mengakhiri hubungan?*

Tak ingin terus didera kegelisahan yang malah mengundang pikiran-pikiran buruk di otaknya, Tari segera mengeluarkan ponsel dan menulis pesan via WA.

Aku sudah di Bakso Pondok Bambu seperempat jam.

Matanya terus menatap layar ponsel dan kegelisahannya semakin menyesakkan ketika pesan yang dikirimnya untuk Rashid hanya bertanda satu centang. Berarti pesan itu belum dibuka. Ia terus menatap layar dan berharap melihat dua centang biru yang berarti pesan sudah dibaca. Hampir sepuluh menit berlalu, nggak ada yang berubah di layar. Nggak sabar terus menatap layar, Tari langsung memencet nomor kontak Rashid dan menempelkan ponsel di telinga. Terdengar nada tunggu. Lama. Kemudian terputus.

Merasa mulai putus asa, Tari menunduk dan meletakkan kepala di meja.

Sejenak kemudian ia merasakan ada yang duduk di kursi di seberangnya, menimbulkan bunyi karena mengenyakkan badan dengan tergesa.

"Maaf telat," ujar Rashid sambil meletakkan ransel di meja. "Pulang sekolah ada rapat lagi sama Pak Junus, terus ngantar Alex dulu ke rumah Noni, soalnya dia nggak bawa motor."

"Bolak-balik rapat, mau ada *event* olahraga di sekolah?"

"Nggak. Ngomongin pergantian seksi olahraga untuk pengurus OSIS periode yang akan datang. Juga ngomongin soal..." Tiba-tiba Rashid langsung terdiam. Duduknya terlihat nggak tenang sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Kenapa?" sambil bertanya Tari ikut-ikutan melihat ke kiri dan kanan. Suasana di sekitar meja sudah mulai ramai. "Terlalu ramai di sini? Mau pindah ke tempat lain?"

"Eh, nggak apa-apa," jawab Rashid tergagap. "Sudah pesen bakso?"

"Belum. Kalau pesan duluan udah keburu dingin nanti baksonya."

Rashid segera beranjak dan berjalan menghampiri Rendi yang berdiri di samping meja kasir. Mereka tampak ngobrol, lalu kembali hampir bersamaan dengan mengantar pesanan. Rendi meletakkan pesanan mereka di meja setelah menggeser ransel Rashid agak ke pinggir terlebih dahulu. "Eh, sori, ini tisunya kelupaan," kata Rendi, segera meletakkan kotak tisu terbungkus kain berwarna hijau dengan bordiran BAKSO PONDOK BAMBU di atasnya.

Suasana hening.

Canggung.



Keduanya hanya tercenung sambil menatap mangkuk yang masih mengepulkan asap di depan mereka. Meskipun sudah bertekad bulat untuk mengungkapkan semuanya, bibir Tari rasanya kaku untuk mulai bicara. Bingung harus memulai dari mana. Cewek mungil itu masih terus menunduk sambil mengaduk-aduk kuah bakso dengan sendok.

Sementara, Rashid berulang kali menyeruput es jeruknya sampai nyaris tandas sambil sesekali mencuri pandang pada cewek di depannya.

“Katanya mau ngomong?” Akhirnya Rashid memulai pembicaraan.

Bibir Tari baru terbuka untuk bicara, tiba-tiba Alex dan Noni sudah muncul begitu saja di samping meja.

“Waduh, sori ganggu bentar. Bro, mau balikin HP yang tadi kupinjam, lupa belum balikin,” kata Alex sambil menyerahkan benda berbentuk kotak persegi panjang warna hitam.

Dengan tertawa Rashid menerima dan segera memasukkannya ke saku paling depan ranselnya di meja. “Lupa apa sengaja? Mau mbok gadein, ya?”

“Pergi dulu ya,” pamit Noni. Wajahnya tampak cemas memandang teman sebangkunya itu. Tari membalas dengan anggukan pelan.

“Oh, pantesan tadi aku kirim pesan lewat WA dan telepon langsung nggak diangkat,” kata Tari, teringat saat tadi mencoba menghubungi Rashid. Mendengar perkataan Tari, tiba-tiba cowok itu langsung memegang saku celananya. Seolah mencari-cari sesuatu. Tangannya cepat berpindah membuka ransel dan mengecek kantong-kantong. Sepertinya belum me-

nemukan yang dicari, Rashid mengeluarkan buku-buku dan merogoh-rogo ke dalam tas.

“Ada yang ilang?” tanya Tari penasaran.

“HP yang satunya. Yang kamu hubungi tadi. Jatuh apa ke-tinggalan di ruang OSIS, ya?”

“Punya dua hengpon?” Begitu melihat anggukan Rashid sebagai jawaban, Tari langsung merasa kecewa. Kenapa cowok itu nggak pernah cerita kalau dia punya dua nomor yang berbeda? Apakah mungkin nomor satunya khusus untuk urusan dengan orang yang berbeda? Rasa cemburu yang datang tiba-tiba terlihat jelas di wajahnya.

“Eh, katanya mau ngomong!” Rashid segera mengingatkan begitu selesai mengembalikan buku-buku ke tas.

“Aku memang punya rahasia yang aku sembunyiin selama ini.”

“Rahasia?” tanya Rashid, tanpa sadar memajukan tubuh.

“Iya. Rahasia yang bikin kamu curiga dan bikin kita ribut waktu itu,” ujar Tari, mulai menemukan keberanian dan kepercayaan diri kembali. Ia melanjutkan dengan jelas dan lu-gas. “Bagas punya utang padaku, sudah berulang kali janji mau bayar tapi batal terus. Kebetulan duit itu duit taruhan.”

“Duit taruhan?” seru Rashid, refleks posisi duduknya jadi tegak mendadak.

“Iya. Tapi nggak sama Bagas taruhannya. Dia cuma kebetulan aja pinjam duit taruhanku. Selama ini aku sering ikut taruhan sama beberapa orang kalau ada pertandingan tim kelasku. Aku memang menggunakan posisiku sebagai manajer untuk sekalian pasang taruhan. Sori, aku juga sering bohong kalau Sabtu dan Minggu ada pertandingan.”



Rashid terkesiap mendengar pengakuan Tari yang begitu gamblang. Di kepalanya langsung terbayang wajah Pak Junus.

“Taruhan sama siapa?”

Tari bungkam. Hanya menggeleng. Nggak mau menjawab.

“Kenapa kamu ceritain semua ini?” tanya Rashid sambil mencoba mengatasi debar jantungnya yang berpacu.

Kening Tari tampak berkerut. Bingung mendengar pertanyaan Rashid barusan. Bukankah sudah jelas ia ingin menjelaskan masalah salah paham supaya hubungan mereka bisa kembali manis seperti semula?

“Kenapa? Ya karena aku sayang sama kamu. Aku nggak mau kita terus-terusan salah paham dan selalu curiga tiap kali aku ngobrol sama cowok lain.”

Rashid tidak memberi komentar. Waktu yang tersisa mereka lewatkan dengan berkonsentrasi untuk menghabiskan bakso di mangkuk masing-masing. Aksi saling diam itu terus berlanjut sampai Rashid mengantar Tari pulang beriringan naik motor masing-masing.

Nggak ada lagi kata yang terucap. Hanya dua kata “*aku pulang*” yang terdengar sebagai tanda pamit saat cowok itu meninggalkan Tari di depan pintu pagar rumahnya.

Sikap Rashid jelas membingungkan.

*Gimana sih? Bohong salah, jujur juga nggak menyelesaikan masalah.*

*Terus, harus gimana?!*



## Suatu Pagi di Ruang Kepala Sekolah

Saat jam istirahat, Tari tengah ngobrol bersama beberapa anggota tim bola di depan kelas ketika tiba-tiba Heru datang tergopoh-gopoh, di tangan kanannya tergenggam selembar kertas.

“Siapa yang sudah jadi pengkhianat?” Suaranya jelas gemetar saat menyerahkan kertas yang ikut bergetar itu.

“Ada apa?” tanya Tari santai, segera membaca kertas yang baru diterimanya. “Panggilan ke ruang kepala sekolah?”

“APA!” Noni sepertinya langsung tanggap. “Gawat, Ri!”

“Tadi Pak Junus bilang, kamu mau disidang di ruang kepala sekolah,” jelas Heru dengan wajah pias. “Ri, coba ingat-ingat lagi, kamu ngomong apa aja sama Rashid?”

Terperangah, hampir semua anak yang ada di situ terdiam tanpa bisa bersuara.

"Maksudmu ini ada hubungannya sama pertandingan kita selama ini?" tanya Singgih ngeri.

"Kayaknya memang gitu," jawab Heru.

"Rendi mana?" tanya Tari dengan suara gemetar. Di saat genting seperti ini ia sangat butuh kehadiran cowok itu untuk dimintai pertimbangan.

Semuanya menggeleng.

"Oke. Aku ke ruang kepala sekolah sekarang. Tenang aja, jangan bikin ulah yang mencurigakan. Kalau Rendi datang kasih tahu apa yang terjadi," pesan Tari lalu segera melangkah. Berusaha tenang meskipun dadanya berdegup kencang dan tangannya yang memegang kertas masih gemetar.

Sengaja memperlambat ayunan langkahnya, Tari berusaha menenangkan debar jantungnya saat melintasi pintu masuk ke ruang kepala sekolah. Ternyata sudah ada beberapa orang di sana. Langkahnya terhenti. Ia berdiri terpaku di depan pintu menunggu perintah.

"Masuk, Ri. Berdiri di situ!" perintah Pak Junus yang berdiri di samping meja kepala sekolah, menunjuk posisi tepat di depan lemari kaca yang berisi piala-piala.

Setelah mengambil napas panjang untuk meredakan ketegangan, Tari segera mengambil posisi yang diperintahkan. Lu-

rus di depannya tampak Pak Tirta, kepala sekolah yang duduk di balik meja kerja yang cukup besar. Di sebelah kirinya ada sofa panjang menghadap ke timur dan sudah duduk di sana Bu Mariyati, wali kelasnya; dan Pak Tisna, guru BK. Di sebelah kanan juga ada sofa panjang menghadap ke barat, dan di sana duduk Pak Husni, wakil kepala sekolah.

Tari berusaha menguatkan diri dengan menegakkan tubuh dan memandang Pak Tirta yang juga tengah mengamatinya dari balik kacamata tebalnya. Ia bisa merasakan firasat buruk yang bakal menimpanya.

“Kamu tahu kenapa dipanggil ke sini?” tanya Pak Junus, satu-satunya orang yang berdiri selain Tari.

Walaupun sudah bisa menduga, Tari berusaha terlihat nggak tahu apa-apa. “Tidak, Pak!” jawabnya tegas dan mengalihkan pandangan pada Pak Junus.

“Oke, sekarang coba jelaskan apa saja kegiatannya dalam pertandingan-pertandingan bola yang dilakukan di luar sekolah.” Nada suara Pak Junus terdengar tajam. Jelas bernada penuh tuduhan.

“Membantu teman-teman mempersiapkan pertandingan.”

“Yang kami dengar, kamu adalah manajer tim bola kelas Sebelas IPA Tiga. Apa itu betul?” Pak Junus jelas sudah memposisikan diri sebagai jaksa penuntut dengan tuduhan yang sudah berada di tangannya.

“Betul, Pak.” Tari berusaha terlihat tenang.

Sepertinya semua kegiatannya sudah diketahui, bahkan mungkin sudah tidak ada jalan lain selain mengakuinya. Namun, otaknya masih berusaha keras memikirkan cara untuk berkelit.



"Sebagai manajer, apa saja tugasmu?" suara Pak Junus semakin tajam, seperti sebilah pisau yang siap membelah dada untuk mengeluarkan seluruh isi hatinya.

"Mengurusi seragam, menentukan waktu pertandingan dan juga tempatnya," jelas Tari, mencoba mengatasi kakinya yang mulai gemetar dengan menggerak-gerakkan sepatunya.

"Hanya itu?" Mata Pak Junus berkilat, menatap langsung mata cewek mungil itu, yang berusaha bertahan supaya tidak terlihat takut.

"Ya."

"Tapi kami punya bukti kalau yang kamu lakukan lebih dari tugas-tugas yang kamu sebutkan tadi."

"Apa buktinya, Pak?" tantang Tari, yang sebetulnya sudah menyerah. Pasrah. Tapi ia tetap bertekad menghadapi risiko paling buruk sekalipun.

Pak Junus berjalan menuju meja yang terletak di tengah ruangan. Di meja tergeletak sebuah ponsel warna hitam yang sepertinya nggak asing lagi buat Tari. Ia tahu siapa pemiliknya, tapi dalam hati mati-matian menyangkalnya. Dengan tatapan sinis dan senyum kemenangan, Pak Junus mengambil ponsel itu dan mengangkatnya. Memperlihatkan case bagian belakang yang ditempel stiker Real Madrid. Klub bola favorit Rashid.

"Kamu pasti tahu ini punya siapa?"

Mekipun sangat ingin menggeleng, tapi Tari nggak bisa berbohong kali ini. Dengan menahan napas ia mengangguk. Berusaha menguatkan diri ketika menjawab dengan kata-kata. "Iya. Punya Rashid."

"Baiklah. Mari kita lihat dan dengarkan." Pak Junus mulai memencet-mencet ponsel itu dan kemudian menghadapkan layarnya pada Tari.

Tampak sebuah rekaman video dengan suara-suara berisik, suara banyak orang. Dengan latar belakang orang-orang yang tengah makan bakso.

Mata Tari terbelalak lebar begitu mengenal lokasi di dalam tayangan video itu. Belum hilang rasa kagetnya, adegan berikutnya adalah dua orang yang tengah berhadapan. Cewek dan cowok. Cewek berambut ikal yang mengenakan kaos jersey klub Barcelona Spanyol dan cowok yang masih memakai seragam putih abu-abu. Tari menggigit bibir keras-keras melihat adegan dirinya bersama Rashid kemarin sore di Bakso Pondok Bambu. Rekaman itu jelas diambil dari posisi samping kiri.

Ruangan kepala sekolah terasa lebih senyap. Semua seolah menunggu momen yang akan jadi puncak ketegangan dan pembuka sebuah rahasia.

Selanjutnya terdengar sebuah suara yang cukup jelas. Suara Tari.

*"Aku memang punya rahasia yang aku sembunyiin selama ini."*

Ganti suara cowok yang terdengar. Suara Rashid.

*"Rahasia?"*

*"Iya. Rahasia yang bikin kamu curiga dan bikin kita ribut waktu itu."*

Semua adegan pengakuan Tari terekam lengkap dan jelas dari ponsel yang berada di tangan Pak Junus, hingga kata-kata terakhirnya, *"Kenapa? Ya karena aku sayang sama kamu. Aku nggak mau kita terus-terusan salah paham dan selalu curiga tiap kali aku ngobrol sama cowok lain."*



Senyum Pak Junus berubah menjadi senyum kemenangan ketika mematikan ponsel.

Hening.

Sunyi.

Keheningan yang menyesakkan dada Tari. Seolah ada sebongkah batu besar dilemparkan langsung menghantam dadanya. Ia seakan terjatuh dari ketinggian beratus-ratus meter mengempas tanah dengan sangat keras. Sakit. Menyesal. Kecewa. Marah. Juga malu. Sangat malu.

Semua rasa itu bercampur aduk di hatinya. Mengimpit. Menyesakkan. Rasa malu yang menekan sepertinya sanggup meledakkan seluruh tubuhnya hingga hancur berkeping-keping.

“Benar itu semua pengakuanmu, Ri?” tanya Pak Junus.

“Ya, Pak,” jawab Tari tegas, sudah saatnya menerima kebenaran pahit ini dengan semua sisa keberaniannya. “Saya memang sering pasang taruhan atas nama pribadi. Nggak ada hubungannya dengan anak-anak yang bertanding.”

“Begini? Lantas, berapa jumlah taruhan yang biasa kamu pasang dan buat apa saja uangnya?”

“Jumlahnya nggak pasti, antara seratus ribu sampai tiga ratus ribu. Uangnya buat beli konsumsi, beli kostum, dan beli keperluan tim lainnya.”

“Lho, katanya taruhan atas nama pribadi? Kenapa uangnya justru untuk keperluan tim? Saya yakin seluruh tim juga terlibat dalam taruhan ini.”

*Aduh! Mati aku!*

Tari mengeluh dalam hati. Menyadari kecerobohan dan

keteledorannya masuk ke jebakan pertanyaan Pak Junus. Pikirannya makin kacau. Ia harus berusaha keras menghindarkan anak-anak tim kelasnya dari bahaya yang tengah dihadapinya.

"Nggak ada yang terlibat. Ini jelas perbuatan saya sendiri. Dan lagi tidak ada bukti tentang keterlibatan mereka," bantah Tari, berusaha sekuat tenaga terlihat tenang.

Pak Junus kembali tersenyum sinis. Matanya seolah meng ejek pada Tari.

"Kamu tahu, Rashid memang hebat. Beberapa waktu yang lalu saya menugaskan dia untuk melakukan investigasi soal pertandingan taruhan yang sedang marak dilakukan di luar sekolah dengan satu petunjuk, yaitu namamu, satu-satunya cewek yang banyak dikenal di kalangan anak-anak bola, selain Noni yang sudah jelas hanya berurusan dengan konsumsi. Saya salut, Rashid bisa menjalankan tugasnya dengan sangat baik. Dan caranya mendapatkan bukti ini," Pak Junus meng acung-acungkan ponsel hitam di tangannya, "luar biasa! Tak perlu susah payah, karena dia hanya perlu berpura-pura menyukaimu. Dan cewek yang lagi jatuh cinta pasti rela melakukan apa saja untuk orang yang dicintainya. Seperti yang kamu ucapkan sendiri dalam rekaman ini."

Beginikah rasanya sakit yang paling pedih?

Perih.

Amat sangat perih!

Kata-kata Pak Junus terasa seperti ribuan pisau yang meng hunjam dan menusuk bertubi-tubi, menimbulkan rasa nyeri yang nyaris tak tertahankan sakitnya. Keringat dingin mulai



mengalir di pelipisnya. Air mata serasa luapan air bah yang siap menjebol pertahanan terakhirnya. Tubuh cewek mungil itu gémétar menahan rasa malu dan amarah yang meluap dalam waktu bersamaan. Dalam mimpiya yang paling buruk sekali pun, ia tidak pernah membayangkan bakal dipermalukan seperti ini.

“Oh iya, tadi kamu menyebutkan untuk keperluan lainnya. Bisa kamu sebutkan?” Pak Junus masih terus berusaha menyudutkannya.

Menggeleng adalah satu-satunya hal yang sanggup dilakukan Tari. Saat itu ia juga sedang berjuang keras menahan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya.

“Untuk apa, Ri? Katakan saja, biar kita bisa segera selesaikan masalah ini,” bujuk Bu Mariyati dengan suaranya yang terdengar halus. Seolah ingin menenangkan.

“Untuk bayar tunggakan uang SPP,” jawab Tari pelan.

“Kamu menunggak SPP?” kejar Pak Junus.

“Bukan saya.”

“Siapa?”

“Teman-teman di tim bola.”

“Sebutkan namanya, dan apa buktinya?” Pak Junus sepertinya mulai hilang kesabaran.

*Duh, kenapa bisa jadi kacau seperti ini?!*

Dengan berat hati dan sangat terpaksa Tari menyebutkan tiga nama, “Rendi, Agus, dan Singgih. Bapak bisa tanya Bu Sri Wahyuni di tata usaha untuk membuktikannya.”

Pak Tisna berinisiatif memanggil semua nama yang disebutkan Tari. Sekitar sepuluh menit kemudian Pak Tisna sudah

kembali bersama Bu Sri Wahyuni, petugas tata usaha yang biasa mengurus segala jenis pembayaran siswa. Berikutnya menyusul masuk Singgih, Agus, serta Rendi yang berjalan paling belakang. Kesempatan itu digunakan Tari untuk berkomunikasi dengan mereka bertiga lewat matanya dan juga gerakan kepalanya yang tak kentara. Ia bergeser ke samping kiri, memberi tempat pada ketiga temannya untuk berdiri di samping kanannya.

Dalam kondisi sudah tersudut seperti ini, masih ada satu hal yang lebih penting, yang memberinya kekuatan menghadapi sidang ini sampai selesai. Satu hal akan yang diperjuangkanannya sekuat tenaga: jangan sampai teman-temannya yang lain ikut terkena sanksi. Cukup dirinya sendiri yang harus membayar semua kebodohan dan kecerobohannya. Sebuah pelajaran yang akan selalu diingatnya seumur hidup.

Sepeninggal Bu Sri yang sudah memberi penjelasan dan menunjukan catatan di buku, Pak Junus segera melanjutkan aksi interrogasinya.

“Apa kalian bertiga tahu kalau Tari membayar tunggakan SPP kalian?” tanya Pak Junus tanpa basa basi.

“Tahu, Pak!” jawab mereka bertiga serentak.

“Kalian tahu, itu uang dari mana?”

Tidak ada yang menjawab. Jantung Tari berpacu cepat. Menunggu dengan kecemasan yang menakutkan. Takut kalau ketiga cowok itu tidak memahami isyaratnya tadi.

“Tidak, Pak!” jawab Singgih tegas.

Agus langsung menyambung, “Benar, Pak, kami tidak tahu.”



"Masuk akal nggak? Ada teman membayari SPP kalian dalam jumlah yang cukup banyak, dan kalian tidak merasa perlu bertanya dari mana uang itu?"

Pertanyaan yang jitu. Tari langsung pasrah. Kali ini sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Untunglah Agus segera mengungkapkan argumentasinya, "Tari hanya bilang, kalau kami main bagus dan menang, dia akan memberi hadiah. Istilahnya bonus dengan membayarkan tunggakan SPP kami. Saya pikir rasanya nggak etis kalau sudah ditolong tapi malah nanya-nanya dari mana uangnya."

*Good job, Gus!*

Sementara itu, Rendi dari tadi terus menunduk tanpa angkat bicara sepathah kata pun.

"Jadi, kalian juga tidak peduli jika uang itu adalah hasil kejahatan sekalipun?"

"Maaf, Pak. Kami tahu dan kenal siapa Tari. Dia hanya manajer tim bola kelas kami yang bertugas mengatur keperluan pertandingan. Kejahatan? Tindak kriminal apa yang bisa diperbuat seorang cewek yang masih SMA di kota kecil seperti ini?" Singgih berkata dengan emosi yang terdengar jelas pada nada suaranya yang meninggi.

"Begini? Apa kalian tidak tahu atau memang pura-pura tidak tahu, kalau manajer kalian ini terlibat satu tindakan tidak terpuji dengan mengadakan taruhan saat kalian bertanding?" Pak Junus sudah tidak bisa menahan emosinya.

"CUKUP!" potong Pak Tirta cepat. "Kita semua di sini untuk menyelesaikan masalah baik-baik. Saya harap semuanya bisa menahan diri." Pak Tirta memandang Pak Junus dengan

sikap tenang dan berwibawa, "Pak Junus, mereka bertiga sudah memberikan kesaksiannya. Jadi, biarkan sekarang mereka kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran. Seperti pengakuan Tari yang kita dengar bersama, ini adalah tanggung jawabnya sendiri."

"Baiklah, kalian bertiga boleh kembali ke kelas."

Sebelum pergi, Singgih dan Agus berusaha memandang Tari, tapi yang dipandang justru sengaja melihat ke arah lain. Waspada bila komunikasi tanpa kata mereka sampai terlihat salah satu saja orang di ruangan itu.

"Untuk mempersingkat waktu, berhubung semua bukti sudah jelas dan Tari juga sudah mengakui perbuatannya," Pak Junus menatap tajam pada Tari dengan sorot mata penuh kemenangan, "untuk terakhir kalinya saya bertanya, siapa saja yang biasanya terlibat taruhan denganmu? Ingat, kalau kamu mau membantu menyebutkan siapa saja mereka, mungkin sanksi yang kamu terima bisa lebih ringan."

Tari balik memandang Pak Junus dengan sorot mata yang menunjukkan tekadnya. Dengan tegas kepalanya menggeleng.

"Mau sok jadi pahlawan kesiangan?" komentar Pak Junus sinis.

"Bukti rekaman itu menunjukkan hanya saya yang terlibat, tidak ada yang lain." Tari bersyukur walaupun nama Bagas sempat disebutnya, tapi dengan jelas juga kata-katanya terde ngar kalau Bagas hanya meminjam uang. Tidak terlibat taruhan sama sekali.

"Sepertinya kamu juga sudah tahu risikonya. Perbuatanmu jelas-jelas melanggar peraturan sekolah. Bahkan taruhan bisa



dimasukkan sebagai perjudian yang melanggar hukum. Karena itu, sanksinya jelas, kamu bisa dikeluarkan dari sekolah."

Pasrah. Tari, yang berdiri dengan tatapan kosong tanpa ekspresi, menjawab dengan tenang, "Saya terima semua risikonya."

Sebenarnya Tari merasa sedih, teringat bapaknya yang juga seorang guru. Pasti bapaknya bakal malu di depan rekan kerjanya karena anak perempuannya dikeluarkan dari sekolah karena terlibat taruhan bola. Ia berjanji pada dirinya sendiri untuk meminta maaf sesampainya di rumah. Masalah dikeluarkan dari sekolah ini justru tidak begitu membebani pikirannya, padahal dulu untuk bisa masuk ke SMA Nusa butuh perjuangan yang cukup keras supaya punya NEM tinggi.

"Maaf. Tunggu sebentar." Pak Tirta menegakkan tubuhnya di kursinya yang cukup tinggi. "Tari memang bersalah dan dia juga sudah mengakuinya. Sebenarnya kalau dibilang melanggar peraturan sekolah, tidak juga. Toh taruhan itu dilakukan di luar jam sekolah dan tidak di dalam lingkungan sekolah. Kalau dibilang melanggar hukum karena bertaruh sudah termasuk perjudian, maka ini adalah wewenang pihak berwajib untuk menjatuhkan hukuman. Tapi sekali lagi, kita harus ingat, Tari adalah siswi SMA Nusa, anak didik kita sendiri. Semua akibat dari perbuatannya juga akan berdampak pada nama sekolah ini. Menurut saya, sudah menjadi tugas kita untuk mendidik dan mengarahkan semua siswa-siswi kita yang kebetulan berbuat kesalahan. Seperti kasus ini, yang mungkin niat awalnya baik. Buktinya dia menggunakan uang taruhannya untuk membantu temannya yang kesulitan membayar uang sekolah dan untuk keperluan tim kelasnya. Hanya saja,

caranya mendapatkan uang lewat taruhan tetap tidak bisa dibenarkan. Akan lebih bijaksana kalau kita memberi kesempatan pada Tari untuk belajar dari kesalahan dan harus berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Saya rasa skors satu bulan sudah cukup, tidak perlu sampai dikeluarkan dari sekolah.”

“Tapi, Pak, hukuman serangan itu tidak akan membuat dia jera!” Pak Junus ngotot tidak terima.

“Begini, Pak Junus. Perlu saya tekankan di sini bahwa tugas kita adalah mendidik dan mengarahkan siswa, bukannya langsung menghukum jika mereka melakukan kesalahan. Hukuman kadang malah tidak menyelesaikan masalah.”

“Saya setuju dengan Pak Tirta. Sudah tugas kita sebagai pendidik untuk mengarahkan siswa atau siswi yang salah langkah,” ujar Bu Mariyati ikut memberikan pendapatnya. “Ini bukannya pembelaan karena saya wali kelasnya. Setahu saya, selama ini Tari memang belum pernah melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. Dan untuk anak-anak yang sering menunggak uang SPP, mungkin bisa kita pertimbangkan untuk diberi keringanan dengan membawa surat keterangan tidak mampu dari RT dan kelurahan.”

“Saya juga sependapat. Skors satu bulan itu sudah cukup berat, mengingat banyaknya pelajaran yang tidak bisa diikutinya. Saya rasa itu sudah cukup memberi waktu untuk merenungkan kembali semua kesalahannya,” dukung Pak Tisna.

Wajah Pak Junus terlihat sangat kecewa karena tidak ada seorang pun yang mendukungnya. Dengan sangat terpaksa beliau akhirnya menyetujui keputusan Pak Tirta, walaupun menurutnya skors satu bulan tetap terlalu ringan.



Sebaris doa tanda syukur diucapkan Tari dalam hati. Sebenarnya hukuman apa pun tidak masalah untuknya. Tetapi mengingat bapaknya, ia sangat berterima kasih pada Pak Tirta yang mau memberinya kesempatan untuk tetap sekolah di sini. Setidaknya beban moral yang harus ditanggung bapaknya tidak akan seberat kalau dirinya jadi dikeluarkan dari SMA Nusa.

Yang membuat Tari sangat terpukul justru keterlibatan Rashid dalam kasus ini. Semua potongan-potongan kejadian saat bersama cowok itu terlintas silih berganti di kepalanya. Mulai dari tantangan Rashid untuk bertanding, pertolonganya saat Momo mogok, traktir bakso di Pondok Bambu... dan... tiba-tiba melintas beberapa potongan-potongan kejadian yang lainnya. Yang makin membuatnya curiga, semua kejadian yang dialaminya bersama Rashid nyaris bersamaan waktunya dengan pendekatan Alex dengan Noni. Sudah jelas Alex adalah sahabat dekat Rashid, seperti juga Noni dengannya. Satu kejadian paling akhir membuat semua potongan kejadian terangkai menjadi sekumpulan *puzzle* yang membentuk satu gambar yang sangat jelas. Pada sore saat Tari akan membuat pengakuan pada Rashid, bukankah Alex datang memberikan ponsel Rashid dengan alasan ketinggalan? Mungkin saja dua cowok itu bekerja sama untuk menjebaknya. Dan hal itu sangat mungkin terjadi.

Tapi, ada satu pertanyaan yang langsung muncul di kepalamnya. Jelas bukan Rashid atau Alex yang bertugas merekam pengakuan itu. Berarti masih ada seseorang yang terlibat di dalamnya.

Siapa?!



## Game Over!

Semua proses sidang di ruang kepala sekolah, ditambah mengurus surat panggilan untuk orangtua dari BK, memakan waktu sampai jam pulang sekolah. Dengan langkah gontai Tari menyusuri lorong menuju kelasnya yang terletak di bangunan paling ujung. Begitu masuk kelas, terlihat semua anggota tim bola plus Noni, tapi minus Rendi, sedang duduk bergerombol menantinya dengan wajah cemas.

“Gimana, Ri?” Heru langsung meloncat berdiri dari tempat duduknya. Dia bergegas menghampiri Tari yang baru beberapa langkah melewati pintu kelas.

“Skors satu bulan,” jawab Tari, berusaha terlihat tenang.

“Sialan! Ri, apa bener Rashid ada di balik semua ini?” tanya Singgih dengan suara meninggi.

Dada Tari terasa nyeri. Dari semua kejadian hari ini, keter-

libatan Rashid adalah yang paling menyakitkan. Kepalanya mengangguk. Tapi ia buru-buru menambahi, “Ini semua akibat kebodohanku sendiri. Rendi bener. Kalian bener. Kan kalian semua selalu mengingatkanku untuk waspada pada Rashid? Yah, ini emang kebodohan paling memalukan dan menyakitkan. Kebodohan terparah dalam hidupku. Eh, Rendi mana?”

“Nggak tahu. Sejak dari ruang kepala sekolah tadi dia nggak balik ke kelas,” jelas Agus.

“Gimana Rashid membongkar semuanya, Ri?” tanya Noni sambil mempersilakan Tari duduk di sampingnya di bangku paling belakang.

“Rekaman video pengakuanku di Bakso Pondok Bambu ada di hengpon Rashid. Kalau melihat bukti yang tadi dibawa Pak Junus, mungkin Rashid menyuruh seseorang untuk merekam waktu aku bilang mau bikin pengakuan. Ternyata Pak Junus memang menugaskan Rashid untuk menyelidiki semua kegiatanku.”

“APA!!” Noni terlihat syok. “Rekamannya pakai HP yang dibawa Alex waktu itu?”

“Bukan, Non. Waktu itu aku juga baru tahu kalau Rashid punya dua hengpon dengan dua nomor yang berbeda. Dan hengpon yang biasa kami jadikan untuk komunikasi itu yang dipakai merekam.” Tari menatap sahabatnya. “Non, apa kamu juga cerita sama Alex kalau aku mau membuat pengakuan?”

Noni mengangguk. “Maaf, Ri.”

“Apa mungkin Alex juga dapat tugas yang sama dari Pak Junus?” gumam Tari seolah bertanya pada dirinya sendiri.

“Ya ampun, bisa juga, Ri. Mungkin selama ini Alex senga-

ja mengorek-ngorek keterangan tentang kamu dariku. Pantas kemarin sikapnya aneh waktu aku cerita soal rencana pengakuanmu.”

Ucapan Noni seolah menerangi ruang gelap otaknya yang sempat ngadat tidak bisa berfungsi. “Sudahlah, Non. Telanjur. Kita memang ceroboh. Kenapa kita berdua nggak pernah curiga sedikit pun waktu Alex dan Rashid mendekati kita dalam waktu bersamaan? Kebetulan yang nggak wajar, kan?”

“Kurang ajar. Kita harus bikin perhitungan sama mereka berdua. Aku yakin anak-anak bola yang lain juga nggak terima!” seru Agus marah sambil menggebrak meja.

“Nggak perlu,” cegah Tari cepat. “Jangan bikin masalah makin rumit. Kalian nggak perlu berbuat sesuatu yang justru akan bikin kalian tambah dicurigai.”

“Ini nggak adil, Ri. Yang lain boleh diam aja, tapi aku akan tetap bikin perhitungan. Nggak peduli apa pun risikonya!” teriak Agus sambil mencengkeram bahu Tari. “Kenapa harus kamu sendiri yang menanggungnya? Sementara aku, yang sering pakai duitnya untuk bayar uang sekolah, malah bebas. Jelas nggak adil!”

Melihat emosi Agus, Tari segera melepaskan cengkeraman di bahunya. “Tenang dulu, Gus. Kekerasan nggak akan pernah nyelesein masalah. Apa kalau kamu menghajar Rashid atau Alex, aku nggak jadi diskors? Nggak, kan? Kalau kamu nekat melakukannya, itu malah akan mempersulit posisiku. Aku akan dapat tuduhan tambahan, menutupi keterlibatan kalian. Bisa-bisa aku langsung dipecat beneran dari sekolah ini.”

Penjelasan Tari membuat Agus terdiam. Dia jelas tidak ingin



melihat Tari hengkang dari sekolah, tapi melihat cewek itu harus menanggung risiko seorang diri jelas tidak bisa diterimanya.

"Hei, jangan merasa bersalah. Aku tegaskan sekali lagi, ini murni kecerobohanku sendiri. Kalau saja aku mau mendengarkan peringatan kalian, semua ini nggak bakal terjadi. Lagian, cuma skors sebulan ini, anggap aja liburan panjang naik kelas," seloroh Tari, berusaha bergurau mencairkan suasana yang masih tegang di sekitarnya.

Semua mata menatapnya dengan rasa iba.

Tari masih duduk sendirian di kelas sambil merapikan isi tasnya. Ia sengaja meminta anak-anak yang lain meninggalkan kelas lebih dulu. Sambil termangu di bangkunya, terngiang kembali kata-kata Pak Junus tentang tugas Rashid untuk menyelidiki dirinya. Jadi selama ini cowok itu mendekatinya hanya untuk mencari informasi dan menyerahkannya pada Pak Junus? Sungguh kejutan terburuk yang mengoyak hati dan harga dirinya. Semua kebahagiaan yang dirasakannya bersama Rashid selama ini, justru menjadi jalan menuju kehancuran cinta dan harga dirinya. Air mata yang sedari tadi matimatian ditahannya kini telah menjebol pertahanannya yang terakhir. Sakit hati, malu, kecewa, membuat air mata mengalir deras di pipinya. Sambil menelungkup di atas meja, tubuhnya terguncang keras. Isakannya seolah memenuhi ruang kelas yang sudah sepi.

Puas mengeluarkan rasa sedih lewat tangisan, Tari kembali

menegakkan badan. Setelah membersihkan sisa-sisa air mata memakai tisu yang dikantonginya, dengan malas ia beranjak dari bangku, menyampirkan ransel biru pada punggungnya, dan berjalan gontai keluar kelas. Begitu membuka pintu dan melangkah keluar, ia nyaris bertabrakan dengan seseorang yang tiba-tiba muncul di depan pintu.

“TARI...!!!” seru Rashid kaget.

Setelah terhuyung kaget karena nyaris bertabrakan, Tari segera menegakkan tubuh dan berlagak santai seolah tidak terjadi apa-apa. Ia meneruskan langkah tanpa memedulikan kehadiran cowok jangkung yang masih berdiri di sana.

“TARI...!!!”

Berlagak budeg, Tari malah sibuk mencari-cari kunci motor di saku rok abu-abunya sambil terus melangkah.

Melihat seruan maupun panggilannya tidak digubris sama sekali, Rashid segera berlari menyusul. Mendahuluinya. Tubuhnya berbalik dan berhenti tepat di muka Tari sambil merentangkan kedua tangan lebar-lebar, “Berhenti dulu, Ri. Apa benar kamu diskors?”

Terpaksa berhenti, Tari mendongak malas dan berkata dengan dingin, “Iya. Ada apa? Kan permainannya udah tamat? Sudah GAME OVER...!!! MINGGIR!” Tari mendorong tubuh Rashid yang menghalangi jalannya.

Terhuyung ke samping, cowok itu masih memandang bingung pada cewek mungil itu, yang terlihat melangkah tergesa meninggalkannya. Detik berikutnya dia segera berlari menjarnya, “TARI, TUNGGU...!!!”

Dengan satu gerakan cepat, Rashid mencengkeram bahu



Tari dan membalikkan tubuh cewek itu ke arahnya, "Tari... tolong berhenti dulu... dengerin aku. Sebentar aja," pinta Rashid dengan suara memohon. "Tolong kasih aku kesempatan jelasin semuanya!"

Merasa air mata sudah kembali menggenang di pelupuk matanya, Tari langsung memasang wajah dingin dan bicara dengan nada kasar, "Mau ngomong apa lagi? Apa skors satu bulan terlalu ringan untuk seorang penjudi seperti aku? Apa kamu belum puas kalau aku belum diusir dari sekolah ini? Kalau emang itu yang kamu inginkan, oke... aku akan segera angkat kaki dari sini!"

Setelah selesai bicara dengan kasar disentakkannya tangan Rashid yang memegang bahunya, berbalik, dan segera berlari menuju tempat parkir.

Sedih dan terpukul, Rashid jadi nggak sanggup menggerakkan kaki untuk menyusulnya. Matanya masih terus menatap sosok cewek yang dikenal pemberani itu berlari sambil berulang kali mengusap air mata. Sungguh, jauh di lubuk hatinya dia ingin sekali mengejarnya. Memeluknya erat-erat dan meredakan kesedihannya. Tapi dia tahu kalau Tari sudah tidak mau lagi menerima simpati ataupun ungkapan kasih sayang darinya.

Ah, mengapa semua jadi kacau begini?

\*

Sesampainya di rumah, Tari segera menghambur ke kamar, menutup pintu dan bersandar di belakangnya. Napasnya terengah-engah seolah habis berlari puluhan kilometer. Tidak ada lagi air mata yang mengalir. Ia sudah puas menangis sepanjang perjalanan pulang dari sekolah.

Matanya terpejam rapat, mencoba mengenyahkan bayangan Rashid yang tengah menatapnya dengan sorot mata penuh sayang waktu mencegatnya di depan kelas tadi.

Kenapa dia bisa melakukan ini semua?

Di satu saat tega menjebak dan melaporkannya pada pihak sekolah, tapi di saat lain matanya seolah mengungkapkan kejujuran hatinya. Tari sangat percaya bahwa mata adalah jendela hati. Orang akan ketahuan kalau lagi berbohong lewat matanya, karena mata adalah satu dari dua hal yang selalu berkata jujur selain hati nurani. Dan ia yakin seyakin-yakinnya bisa melihat dengan jelas apa yang terungkap dari mata Rashid tadi. Sampai detik ini bayangan dan sorot mata Rashid masih memonopoli seluruh hati dan otaknya. Sejurnya, Tari masih sayang. Dan anehnya setelah terungkapnya peran Rashid yang mengumpankannya pada Pak Junus, rasa sayang itu nggak mau hilang begitu saja dari hatinya. Walau sudah berusaha sekuat tenaga mengenyahkan rasa itu dengan mengingat situasi di ruang kepala sekolah tadi, tetap nggak berhasil juga. Merasa putus asa, Tari jatuh terduduk memeluk lutut sambil masih bersandar pada pintu.

Tubuhnya terguncang perlahan.

*Duh Gusti, kenapa rasa ini nggak mau pergi?!*





## Sidang Babak Kedua

Jarum jam di dinding menunjukkan pukul sepuluh pagi.

Tari duduk di kursi depan televisi seperti seorang terdakwa yang siap mendengarkan vonis untuk kedua kalinya. Di depannya, Bapak mondar-mandir gusar sambil memegang kertas pemberitahuan dari sekolah. Untuk memenuhi panggilan dari sekolah Tari, Bapak harus izin dari tempatnya mengajar.

“Kamu ini perempuan, *Nduk!* Kok bisa terlibat taruhan sepak bola seperti itu?” Sambil berbicara, tangannya yang memegang kertas menunjuk muka gadisnya dari jarak sekitar satu senti. “Memalukan, *Nduk!* Mau ditaruh di mana muka bapakmu ini? Semua gurumu itu teman-teman Bapak. Apa kamu lupa kalau bapakmu ini juga seorang guru? Bagaimana bisa Bapak mendidik murid-murid di sekolah, kalau mendidik anak sendiri saja nggak becus?”

Tari mendengarkan sambil terus tertunduk. Sejak kemarin, yang membuatnya menyesal adalah nama bapaknya jadi ikut-ikutan terbawa. Namun semua risiko memang harus diterimanya, termasuk kemarahan Bapak saat ini.

"Ikut-ikutan taruhan, terus duitnya buat apa?"

"Apa mereka nggak cerita sama Bapak? Kemarin di sekolah aku sudah menjelaskan semuanya."

Sebuah tangan langsung mendarat di telinga Tari dan menjepitnya dengan keras.

"AUUUW...!" jerit Tari. "Ampun... ampun... Paaak!"

"Makanya kalau ditanya orangtua jawab yang benar!" kata Bapak sambil melepaskan jewerannya.

"Aduh." Tari mengusap-usap telinganya yang memerah, "Ini namanya kekerasan pada anak. Bapak sudah melanggar undang-undang anti kekerasan..." Belum selesai bicara, tangan bapaknya sudah kembali terulur ke telinganya.

"Iya... iya... ampun," Tari buru-buru memegang tangan bapaknya. "Uangnya untuk beli konsumsi, beli kaus seragam tim, juga buat bantuin teman-teman yang nunggak uang sekolah." Tari sudah siap berjaga-jaga saat melihat Bapak masih memandangnya tanpa berkedip setelah mendengar penjelasannya.

Ketika kedua tangan Bapak kembali terulur, cewek mungil itu segera mengambil inisiatif melompat dari kursi untuk berlari menjauh. Namun terlambat. Tangan Bapak sudah lebih dulu berhasil merengkuh tubuhnya dan memeluknya erat. Tari langsung berteriak-teriak panik, "Ampun... Pak. Janji nggak diulangin lagi. Ampun... kapok!" Suaranya seolah tenggelam dalam pelukan erat Bapak.



“Ri, Bapak bangga padamu, Nduk!”

Tari, yang sudah berhasil melepaskan diri dari jerat pelukan, malah terbengong-bengong memandang bapaknya. “Bapak kenapa? Salah minum obat, ya? Pak, punya anak perempuan sampai diskors dari sekolah itu kan memalukan! Apalagi Bapak ini guru...”

Dengan tenang Bapak menarik Tari supaya duduk di sampingnya di kursi, “Benar. Memang sangat memalukan punya anak perempuan sepertimu. Mungkin Bapak harus pakai topeng untuk mengajar di sekolah supaya orang-orang tidak mengenal kalau aku ini bapakmu.” Dengan cepat Bapak merangkul pundak Tari dan berbisik di telinganya, “Tapi Bapak bangga, nggak semua orangtua punya anak perempuan seberani kamu! Berani terlibat taruhan tapi juga berani menanggung risikonya. Sssttt... jangan kedengaran ibumu, nanti ganti Bapak yang dimarahi. Repot! Bisa panjang urusannya...”

Kemudian Bapak menegakkan tubuh dan kembali bersikap tegas, berwibawa, dan terlihat resmi dengan ucapan keras seperti biasanya. “Bapak bangga, kamu masih punya kepedulian pada temanmu. Bapak tahu, niatmu dan teman-temanmu yang lain sebenarnya baik, hanya saja cara memperoleh uang itu yang nggak bisa dibenarkan. Tadi Pak Tirta juga bilang begitu, makanya beliau tidak mengeluarkanmu dari sekolah. Tapi... kamu tetap harus diberi hukuman!”

“Yah, Bapak, katanya tadi bangga. Eh, sekarang malah mau ngasih hukuman!” protes Tari.

“Hukuman itu perlu, sebagai peringatan supaya kamu tidak mengulangi kesalahan yang sama,” jelas Bapak. “Biar adil

hukumannya ada dua, satu hukuman dari Bapak dan satu lagi kamu boleh pilih hukuman untuk dirimu sendiri. Kamu mau dihukum apa sama Bapak?"

Tari terdiam beberapa saat, satu pikiran tiba-tiba melintas begitu saja di kepalanya, "Gimana kalau pindah sekolah? Aku mau ikut Mas Tora di Jakarta, sekalian belajar hidup mandiri."

"Apa itu bisa disebut hukuman?"

"Bisa dong. Bapak kan tahu, masuk SMA Nusa nggak gampang. Butuh NEM tinggi dan sekarang aku harus keluar dari tempat para penerus Einstein menuntut ilmu."

Alasan yang jelas-jelas berbau kebohongan besar. Sesungguhnya Tari sudah tidak sanggup lagi ketemu Rashid di sekolah.

Bukan orangtua namanya kalau tidak bisa menebak kebohongan anaknya sendiri. "Apa Rashid sudah memutuskan hubungan denganmu begitu tahu kamu terlibat kasus ini?"

*Uh, kenapa Bapak tiba-tiba bisa jadi paranormal hebat yang sanggup menebak dengan tepat apa yang tersembunyi di balik batok kepalamu?*

"Nggak tahu, Pak. Sudah bubar barisan..." jawab Tari jujur.

"Jadi, masalah pindah sekolah ini bukannya hukuman, tapi karena kamu patah hati. BETUUUL...??!!!" Cara Bapak mengucapkan satu kata terakhir mengingatkan Tari pada seorang dai sejuta umat yang pernah ngetop.

Setelah melihat anak bungsunya menunduk seperti mau menangis, Bapak segera mengusap rambutnya perlahan, "Yo wis, nanti Bapak telepon masmu biar segera pulang untuk mengurus kepindahanmu."



"Ah, Bapak memang laki-laki paling guanteeeng di seluruh dunia!" puji Tari sambil memeluk bapaknya erat-erat.

Merasa lega sekaligus ragu-ragu.

Benarkah ia ingin pindah sekolah?

Meninggalkan semua teman-teman baiknya di tim sepak bola yang sudah seperti saudara? Apakah di tempat yang baru nanti bisa menemukan teman-teman sebaik mereka? Mengapa hatinya justru terasa perih saat membayangkan kepergiannya sendiri, apalagi mungkin sudah tidak bisa bertemu Rashid lagi?

Bapak melepaskan pelukannya, "Heh, jangan kegirangan begitu. Masih ada hukuman khusus dari Bapak. Hukumannya kamu harus mijitin kaki Bapak selama dua jam!"

"HAH, DUA JAM?" tanya Tari mengacungkan dua jari-nya.

"Yah, kalau kamu keberatan, lima jam juga nggak apa-apa," jawab Bapak santai sambil beranjak melangkah ke dapur.

Lima jam???

*Rela sih rela, tapi bisa-bisa keriting ini semua jari.*

Sambil meringis Tari mengamati jari-jarinya.



## Mas Tora

Sudah dua minggu Tari menjalani hukuman diskors dari sekolah.

Selama itu pula, hampir tiap hari, sore dan malam, rumahnya selalu ramai didatangi anak-anak bola. Berita Tari diskors sebulan dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru sekolah dan menjadi gosip paling seru selama seminggu penuh. Anak-anak yang biasa terlibat pertandingan bola silih berganti datang untuk menunjukkan simpati sekaligus solidaritas. Mungkin juga sebagai ungkapan terima kasih karena Tari telah menutupi keterlibatan mereka semua sehingga tak satu pun nama mereka terbawa dalam masalah ini.

Beberapa rekan sesama manajer tim, seperti Bagas, Priyo, Bayu dan yang lainnya berulang kali meminta izin padanya untuk membuat perhitungan dengan Rashid dan Alex. Na-

mun Tari tetap dengan pendiriannya, menolak segala bentuk kekerasan. Di mana pun, kapan pun, dan apa pun masalahnya, kekerasan hanya akan menimbulkan masalah yang lebih besar lagi. Berulang kali pula Tari meyakinkan mereka semua bahwa semua yang telah terjadi adalah akibat kesalahan dan keteledorannya sendiri.

Noni, yang masih terlihat sedih tiap kali datang ke rumahnya, ternyata juga telah resmi putus hubungan sama Alex. Dia merasa punya andil besar dalam soal terungkapnya kasus ini. Bahkan Alex jujur mengakui kalau dia hanya mendekati Noni untuk membantu Rashid melaksanakan tugas penyelidikan dari Pak Junus.

Tari berusaha menghibur teman sebangkunya itu, meyakinkannya kalau mereka berdua adalah dua cewek bodoh yang bersahabat, senasib sepenanggungan.

Setelah dapat persetujuan dari bapaknya, Tari menceritakan rencananya untuk pindah sekolah ke Jakarta. Begitu mendengarnya, semua temannya langsung protes. Sebagian besar jelas tidak setuju. Namun anak-anak yang lain juga sadar kalau mereka tidak bisa mencegah keputusan Tari. Sebagai teman, mereka selalu menginginkan yang terbaik untuknya. Jika pindah ke Jakarta bisa membuat Tari lebih senang dan nyaman, meskipun berat, mereka semua akan tetap mendukungnya.

Sementara, Tora yang sangat ditunggu-tunggu kedadangannya sejak dua minggu yang lalu, akhirnya nongol juga. Hari Sabtu pukul delapan pagi, Tari baru selesai membersihkan sangkar burung tekukur kesayangan Bapak. Saat masih terma-

ngu-mangu memandangi si burung yang tengah mengangguk-angguk padanya, tiba-tiba ada yang memeluk dari belakang sambil berteriak keras tepat di telinganya, "HOL...!!!"

GUBRAK...!!!

Tari langsung jatuh menabrak sangkar burung di depannya, sementara kakaknya juga jatuh terguling di sampingnya.

Ibu yang baru pulang belanja dari warung di ujung gang, hanya bisa geleng-geleng melihat dua buah hatinya itu tengah bergulingan di tanah sambil tertawa-tawa.

"Kalian ini sudah besar-besar tapi kelakuan masih kayak anak balita. Berangkat dari Jakarta jam berapa, Mas?" tanya Ibu, yang memang suka memanggil anak laki-lakinya dengan sebutan Mas. Dulu maksudnya untuk mengajari Tari waktu masih kecil, tapi malah keterusan sampai sekarang.

Tora buru-buru bangkit dan mencium tangan kanan wanita yang tengah tersenyum lembut menatapnya. "Jam tiga sore, Bu."

"Yo wis, sana cepet mandi. Apa perlu Ibu masakin air panas?"

"Betul, Bu, orang datang dari jauh memang mesti direndem pakai air mendidih, biar gampang dicabutin bulunya," sahut Tari sambil berusaha berdiri.

"Heh, emangnya ayam!" Tora berkata sambil mendorong tubuh adiknya hingga jatuh terguling menabrak sangkar lagi.

"Buuu... Mas Tora nih! Kalau burungnya sampai lepas, aku bisa dipecat jadi anaknya Bapak!" protes Tari sambil berusaha meneliti apakah burung tekukur itu masih berada di tempatnya.



Yang diancam hanya tertawa memeletkan lidah. "Pakai air dingin aja, Bu, biar tambah segar."

Ibu mengambilkan handuk dan menyerahkannya pada anak sulungnya. "Kamu urus adikmu itu, Mas. Bapak sama Ibu sampai pusing. Lha *wong* anak perempuan senengnya main bola, pakai taruhan uang, sampai nyaris dikeluarin dari sekolah."

"Beres, Bu," jawab Tora sambil menerima handuknya. "Mesti sarapan dulu. Soalnya ngurusin anak cewek bandel begitu butuh energi yang sangat besar."

Tari duduk termenung di tempat tidurnya.

Benaknya tengah sibuk memikirkan kembali keputusannya untuk pindah ke Jakarta. Matanya terpejam rapat, berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa keputusannya ini memang langkah yang tepat. Jujur, rasanya berat tiap kali ingat Rashid. Dipejamkannya mata lebih rapat lagi. Dengan satu tarikan napas panjang, Tari membulatkan tekadnya.

*Kalau aku pergi, pasti lebih mudah melupakan dia.*

"Hoi, lagi semedi?" Tora tiba-tiba sudah berada di sampingnya sambil menjatik kepalanya.

"Aduh, amit-amit orang satu ini. Kenapa sih kalau datang selalu ngagetin?" protes Tari sambil mengusap kepalanya.

Tora tidak menjawab, matanya memandangi wajah adiknya dengan teliti. Pandangannya berhenti pada kedua bola mata yang terlihat bengkak.

“Sudah berapa bulan nangis, matanya sampai bengkak beginu?”

“Nggak. Siapa yang nangis? Kurang tidur aja, kebanyakan begadang nonton bola!” bantahan Tari kurang meyakinkan.

“Halah, jangan coba-coba bohong sama masmu yang ganteng ini,” jawab Tora sambil menunjuk dadanya sendiri. “Dulu, kamu bilang siap menerima risikonya. Sudah kejadian begini, kenapa harus nangis? Mestinya kamu bisa lebih tegar ngadepinnya.”

Tari mulai terisak di depan kakaknya. Tora, yang kenal betul adik perempuan satu-satunya ini, bisa menduga ada yang masih disembunyikan darinya. Dia tahu persis, adiknya bukan tipe cewek yang gampang mengeluarkan air mata. Dari kecil Tari sudah dilatihnya untuk menjadi sosok yang mandiri. Tidak cengeng dan selalu bisa melindungi dirinya sendiri.

“Kenapa sampai dahsyat begini nangisnya?” tanyanya prihatin sambil merengkuh pundak sang adik.

Tanpa menunggu tangisnya reda, Tari menceritakan semuanya. Termasuk keterlibatan Rashid yang membuatnya sangat kecewa, sedih, dan juga malu. Merasa jadi cewek paling bodoh sedunia. Bagaimana tidak, semua orang tahu ia memang jatuh cinta sama cowok itu. Sementara semua orang akhirnya tahu bahwa Rashid hanya pura-pura suka untuk menjebak dan memanfaatkannya.

“Sudah lama suka sama dia?”

“I-ya, sejak kelas sepuluh,” jawab Tari dengan muka memerah.

“Setelah kejadian ini, kamu masih menyukai dia?”



Setelah terdiam beberapa saat, Tari mengangguk perlahan. Ragu. Juga malu. "Itu yang bikin aku pengin pindah dari sini, Mas. Malu banget sama anak-anak di sekolah."

Tora mengusap-usap rambut adiknya, mencoba menghibur. "Ya udah... nggak apa-apa, nanti Mas urus semuanya. Jangan sedih. Anggap saja kamu menyukai orang yang salah. Ambil pelajaran dari peristiwa ini."

"Gimana cara ngelupainnya ya, Mas? Kok rasanya susah banget. Padahal Rashid sudah jahat begitu, eh... aku tetap saja menyukainya. Parah kan, Mas?" keluh Tari, memaki dirinya sendiri sambil memukul kepala.

"Memang nggak mudah ngelupain orang yang telanjur punya tempat istimewa di hati. Nyantai aja, Ri. Biasanya waktu akan jadi obat paling mujarab untuk menyembuhkannya. Kamu cuma butuh waktu. Itu saja. Dari puluhan cowok yang kata Ibu hampir tiap hari memenuhi rumah ini, masa sih nggak ada satu pun yang suka sama kamu? Cowok seperti Rashid nggak pantes kamu tangisin!" Dihapusnya sisa-sisa air mata di kedua pipi adiknya. "Kamu ini nggak nangis aja jelek. Apalagi mata bengkak begini, jelek buanget, tahu!"

Sebuah bantal melayang ke arah Tora.

"Sana bantu Ibu di dapur, mumpung lagi cuti sekolah. Mas mau keluar. Ada urusan penting!"

Tari segera beranjak ke dapur, sementara kakaknya yang sudah punya satu rencana khusus di kepalanya sudah lebih dulu keluar kamar. Baru saja Tora sampai di teras, motor Bagas berhenti di depan pintu pagar.

"Mas Tora, kapan datang?" tanya Bagas sambil membuka

helmnya. Bagas memang kenal baik sama Tora yang juga teman akrabnya Bagus, kakaknya yang nomor dua.

“Tadi pagi.” Tora setengah berlari membuka pintu pagar. “Gas, kamu tahu rumahnya Rashid, yang anak OSIS itu?” tanya Tora yang sekarang sudah berdiri di samping motor Bagas.

“Rashid?” Bagas balik bertanya bingung, “Ngapain Mas Tora nanyain rumahnya?”

“Heh, kamu pikir aku bakal diam aja, adikku satu-satunya diperlakukan kayak gitu?”

Bagas langsung tertawa lebar setelah tahu maksudnya.

“Dengan senang hati, Mas Tora. Ayo, kuantar sekalian. Sebenarnya anak-anak yang lain udah gatal pengin bikin perhitungan, tapi Tari selalu melarang,” jelas Bagas riang. Segera menghidupkan motornya. “Perlu pasukan nggak, Mas? Kalau memang perlu, aku bisa mendatangkan satu kompi dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.”

Tora, yang sudah duduk di belakang Bagas, sambil memakai helm langsung menepuk keras punggung cowok itu. “Hei, kita ini olahragawan yang menjunjung tinggi semangat sportivitas. Jangan ngaku suka olahraga kalau masih suka main keroyokan. Permainan ini akan tetap *fair*, satu lawan satu!”

Motor Bagas pun melesat cepat menuju rumah Rashid.

Alex tengah duduk di teras rumah Noni.

Berulang kali cowok berkulit putih dengan rambut cepak itu menghela napas panjang dan memandang wajah cemberut Noni dengan perasaan bersalah.



"Maaf, ya, Non, aku udah melibatkanmu." Alex membuka percakapan. "Aku memang sengaja mendekati kamu untuk bantu Rashid nyari informasi tentang Tari. Jujur, aku nggak punya perasaan apa-apa sama kamu. Sori, Non, aku tahu perbuatanku udah keterlaluan. Aku minta maaf..."

"Cukup!" potong Noni cepat. Belum pernah dia merasa terhina seperti ini. "Aku nggak butuh penjelasan apa pun. Gara-gara kamu, aku jadi merugikan sahabatku sendiri. Karena ulah kalian berdua, Tari kena skors dari sekolah."

"Itu sih salah Tari sendiri! Ngapain juga dia mau terlibat taruhan begituan." Alex berusaha membela diri.

"DIAM!" bentak Noni marah. "Sekali lagi kamu nyalahin Tari, aku lempar vas bunga ini ke mukamu!" Noni benar-benar emosi. Tangannya mengambil vas bunga mungil di meja dan mengacungkannya ke arah Alex.

"Sabar, Non. Sebenarnya masalah ini juga masih belum jelas. Sumpah, aku nggak ngelaporin Tari ke Pak Junus. Aku hanya bantu Rashid nyari info lewat kamu karena dia yang dapat tugas dari beliau. Anehnya, Rashid malah terpukul banget dengan kasus ini. Apalagi ketika Tari bikin pengakuan sore itu, HP Rashid yang satunya ternyata ketinggalan di ruang OSIS. Baru besoknya dikembalikan setelah sidang Tari di ruang kepala sekolah."

"Aku bilang, diam! Aku nggak mau percaya lagi semua omonganmu. Gara-gara kamu sama Rashid, sekarang Tari harus pindah ke Jakarta. Kalian berdua pasti puas dengan hasil kerjasama kalian selama ini. SELAMAT...!!!"

"Tari mau pindah ke Jakarta? Kenapa?" Alex kaget mendengarnya.

"Iya. Tapi bukan urusan kamu. Sekarang aku minta kamu pergi dan jangan pernah datang lagi!" Noni mengusir Alex tanpa basa-basi.

"Non, jangan emosi begitu. Aku kan udah ngaku, dan aku juga udah minta maaf. Apa nggak bisa kita tetap berteman seperti biasa?"

"Cukup. Aku malas dengerin omonganmu. Cepat pergi dari sini. Anggap kita nggak pernah kenal selama ini."

"Non..."

"Pergi...!!!"

Tidak lama setelah kepergian Alex, tiba-tiba Rendi sudah berdiri di depan pintu rumah Noni.

"Ya ampun, Rendi! Ke mana aja? Kalian masih marahan, ya? Cepetan baikan lagi, soalnya kesempatanmu ketemu Tari nggak lama lagi. Dia mau pindah ke Jakarta."

"APA...?!" Rendi tersentak kaget, membatalkan niatnya duduk di kursi. "Kenapa harus pindah? Kan sanksinya hanya skors satu bulan?"

Noni memandang Rendi dengan wajah sedih. "Mungkin ini ada hubungannya sama Rashid. Semua kejadian ini bikin dia terpukul sekaligus malu. Kamu tahu kan kalau Rashid yang ngelaporin dia? Aku bisa ngerti kenapa Tari ingin segera pindah dari sini."

Begitu Noni selesai bicara, Rendi sudah berlari keluar rumah meninggalkannya.

"Loh... Ndi... Rendi... mau ke mana? Tunggu dulu. RENDI!" panggil Noni.



\*

Rashid masih termenung di kamarnya.

Sudah dua minggu ini hidupnya terasa hampa. Di sekolah, hampir semua cowok di kelas sebelas selalu melihatnya dengan tatapan sinis dan penuh dendam. Beberapa di antaranya, termasuk Bagas, malah menghampirinya dan menyampaikan ancaman.

“Kalau Tari nggak ngelarang, kami pasti udah bikin perhitungan denganmu!”

Sejujurnya dia tersinggung, tapi malas meladeninya. Sudah dua minggu pula Rashid merasa tersiksa. Kangen. Rindu.

Ingin ketemu Tari. Ingin mendengar suaranya. Ingin menggenggam tangannya. Bolak-balik dia mencoba menghubungi ponsel maupun telepon rumahnya, tapi selalu ibu atau bapaknya yang mengangkat. Rashid tahu, Tari nggak bersedia menerima teleponnya. Hidupnya jadi makin tersiksa setiap terkenang wajah cewek mungil itu, yang berurai air mata saat terakhir mereka bertemu di sekolah. Rasa rindu yang menggumpal terasa menyesakkan dada.

Kehadaan semakin parah karena Rashid juga masih bingung siapa yang sesungguhnya telah merekam pengakuan Tari menggunakan ponselnya. Apalagi, dia nggak ingat ponsel itu memang tertinggal di ruang OSIS atau ada yang sengaja mengambilnya. Ponsel itu dikembalikan Pak Junus dengan menitipkannya pada Alex, tanpa penjelasan sama sekali. Mungkin jawaban dari semua hal membingungkan ini ada pada Pak Junus. Tapi waktu Rashid menanyakan di mana

menemukan ponselnya, Pak Junus hanya bilang seseorang telah menyerahkan ponsel beserta rekaman video di dalamnya. Tanpa mau menyebut siapa seseorang itu. Rashid tidak berani memaksa seorang guru untuk mengaku. Pak Junus bahkan mengingatkan kegagalannya melakukan investigasi soal pertandingan taruhan itu.

Saat Rashid masih termenung di kamarnya, tiba-tiba Alex sudah menyerobot masuk tanpa permisi. "Gimana? Sudah tahu siapa yang nemuin HP-mu?"

"Belum. Kira-kira siapa, ya? Cuma kita berdua yang tahu soal tugas investigasi itu."

"Waktu pertama denger kalau Tari sudah disidang, kuperkir kamu yang udah merencanakan semuanya sama Pak Junus tanpa sepengetahuanku," ujar Alex.

Rashid tertegun mendengarnya. Jadi, siapa yang telah melakukannya? Apa mungkin ada orang lain yang juga ditugaskan oleh Pak Junus tanpa sepengetahuan mereka berdua?

"Sudah, lupain dulu soal itu. Aku habis dari rumah Noni. Sebenarnya hanya mau minta maaf, tapi kayaknya dia masih emosi, terus aku diusir. Yah, aku memang salah karena udah manfaatin dia. Yang perlu kamu tahu, Noni bilang Tari mau pindah ke Jakarta!"

"APA?"

"Mungkin itu yang bikin Noni tambah sedih," jelas Alex.

"Kenapa harus pindah?" Rashid bergumam seolah bertanya pada dirinya sendiri, kemudian duduk di tempat tidur dengan wajah muram.

Benarkah dia akan segera kehilangan Tari tanpa pernah



bisa menjelaskan yang sesungguhnya terjadi? Rashid tidak sanggup membayangkannya. Dua minggu tidak melihat Tari saja sudah membuat pikirannya kacau begini. Apalagi kalau cewek mungil itu sampai benar-benar pindah.

Tiba-tiba Mbak Darmi, pembantu di rumah Rashid, mengetuk pintu kamarnya yang terbuka. "Mas Rashid, ada tamu nyariin di depan."

"Siapa, Mbak?"

"Namanya Mas Tora, kakaknya Mbak Tari."

Rashid langsung melompat berdiri dari atas tempat tidur.

*Ada apa kakaknya Tari mencariku?*

Mereka bahkan belum saling mengenal sebelumnya. Rashid memandang Alex seperti minta pendapat. Alex hanya menggeleng sambil mengangkat bahu, tanda dia juga tidak mengerti.

Sebelum keluar kamar, Rashid sekali lagi memandang Alex dengan tatapan serius, "Sepertinya ada yang mau bikin perhitungan enganku."

Alex ikut berdiri dan menepuk bahu sahabatnya itu untuk memberi dukungan.

"Jelasin aja semuanya."



## Ternyata oh Ternyata...

Hari Minggu.

Pukul tiga sore Tari mengantar kakaknya ke terminal bus. Sepanjang perjalanan Tari terdiam. Bingung dengan sikap kakaknya.

“Kenapa Mas Tora buru-buru pulang?” protes Tari yang duduk di samping kakaknya di bangku terminal, menunggu keberangkatan bus ke Jakarta. “Baru dua hari di rumah. Masih kangen nih, Mas.”

“Besok ada liputan sepak bola di liga mahasiswa. Tugas ini nggak bisa ditinggal,” jawab Tora sambil memeluk bahu adiknya.

“Terus, kapan Mas Tora ngurus pindahan sekolahku?” tanya Tari.

“Heh, pindah sekolah itu nggak bisa seenaknya. Orang

pindah rumah aja mesti nyari hari baik dulu. Sekarang kan udah pertengahan semester dua, tanggung. Kalau mau pindah, nanti sekalian waktu kenaikan kelas. Itu pun kalau kamu masih tetap ingin pindah.”

Kecewa karena tidak bisa segera angkat kaki dari sekolahnya, Tari memilih diam selama waktu yang tersisa. Begitu bus yang ditunggu sudah datang, Tora segera berdiri.

“Hati-hati, Mas,” pesan Tari.

Tora menjawabnya dengan mengacak-acak rambut adiknya seperti biasa.

“Mas pergi dulu ya. Jangan nangis-nangis lagi. Tapi, Rashid boleh juga buat kamu tangisin. Heran, kok dia mau ya sama cewek jelek kayak kamu? Mas aja sungguh sangat terpaksa menerima kamu sebagai adik. Kalau bisa milih, Mas tentu milih Dian Sastro untuk dijadiin adik!”

Mulut Tari langsung ternganga kaget mendengar ucapan perpisahan dari kakaknya tercinta itu. Sebelum ia sempat mengajukan protes, Tora sudah melompat naik ke bus. Masih sempat pula dia berbalik dan sengaja mengedipkan-ngedipkan sebelah matanya.

Tari menatap bengong sambil melambai-lambaikan tangannya.

Sesampainya di rumah, sudah ada satu kejutan menanti Tari.

Rendi, yang terakhir kali dilihatnya di ruang kepala sekolah, terlihat duduk termenung di teras depan rumahnya.

Setelah memarkir Momo di samping rumah, Tari segera berlari menghampiri.

“Ndi, ke mana aja selama ini?”

Yang ditanya tidak menjawab, hanya memandang sedih pada Tari dengan mata yang terlihat cekung dan wajah kuyu.

“Kamu sakit, Ndi?” tanya Tari cemas lalu segera menarik kursi di sampingnya. “Wajahmu pucat banget. Kamu juga tambah kurus sekarang. Jangan kerja terlalu keras, nanti sakit!”

Rendi menggeleng lemah dan kembali menunduk.

“Apa benar kamu mau pindah ke Jakarta?” tanya cowok itu tanpa mengangkat kepala.

“Iya. Tapi masih nunggu naik kelas dulu. Aduh, maaf ya, Ndi, selama ini aku nggak mau dengerin nasihat dan peringatanmu. Sudah berapa kali kamu menyuruhku hati-hati kalau deket sama Rashid. Yah, sekarang semua udah terjadi. Aku harus menanggung akibat kebodohnaku sendiri.”

Rendi mengubah posisi duduknya menghadap Tari. Dengan tangan gemetar diraihnya jemari Tari dalam genggaman-nya. “Maafkan aku ya, Ri. Maaf...”

“Ada apa, Ndi?” Bingung, Tari mencondongkan tubuhnya lebih dekat.

“Sebenarnya...” Rendi berhenti. Tangannya menggenggam semakin erat.

Cukup lama.

Tari menunggu kelanjutan ucapannya dengan wajah bingung.

“Sebenarnya... aku yang melaporkanmu ke Pak Junus. Maaf...”



Kaget. Refleks Tari menarik tangannya yang tengah digenggam Rendi.

“Jangan bercanda, Ndi! Sudah jelas semuanya kerjaan Rashid dibantu sama Alex. Mereka berdua yang dapat tugas khusus dari Pak Junus. Lagian bukti hengpon yang buat merekam itu punya Rashid. Dia kerja sama dengan seseorang untuk ngerekam semua pengakuanku, terus besoknya langsung mereka serahin ke Pak Junus.”

“Nggak, Ri. Bukan Rashid atau Alex. Aku. Aku yang melakukan itu.”

“Nggak. Nggak mungkin. Jangan coba-coba ngarang cerita ke aku. Ndi, aku sangat tahu siapa kamu. Kita temenan bukannya baru kemarin.”

“Nggak, Ri. Kamu nggak ngerti siapa diriku sebenarnya. Gimana perasaanku, apa yang ada di kepalaku, apa yang udah kulakukan. Kamu sama sekali nggak tahu apa-apa!”

“Tapi....” Tari bingung menyelesaikan kalimatnya sendiri. Rendi kembali meraih tangan Tari dan digenggamnya lebih erat lagi. “Kamu ingat waktu aku dipanggil Pak Junus di ruang ganti cowok di belakang aula? Saat itu, aku juga ditugaskan Pak Junus dengan tugas yang sama seperti Rashid dan Alex.”

Mata Tari terbelalak seketika.

“Nggak mungkin!” bantah Tari keras. “Nggak masuk akal. Kenapa Pak Junus nyuruh kamu?”

“Pertama, karena aku kapten tim bola sekolah, yang dianggap paling tahu kegiatan sepak bola di luar sekolah. Kedua, orang pertama yang dicurigai terlibat adalah kamu. Fakta-

nya, kamu satu-satunya cewek yang paling dikenal di kalangan anak-anak bola. Hampir semua orang juga tahu kedekatan kita berdua. Mungkin Pak Junus tanpa sengaja mendengar tentang itu semua.”

“Be-nar... semua ini kamu yang melakukan?”

Rendi mengangguk.

“Sungguh? Nggak bohong?” Tari masih mencoba meyakinkan diri.

“Nggak, Ri. Aku nggak bohong. Aku yang mengkhianati kamu. Dan rekaman itu... aku juga yang melakukan. Aku dikasih HP Rashid dari Pak Junus.”

“Tapi....”

“Aku bilang ke Pak Junus kalau kamu mau membuat pengakuan, setelah kamu ngasih tahu aku sama Noni waktu itu. Tadinya Pak Junus nyuruh merekam pakai HP-ku sendiri, tapi siang itu ada pertemuan di ruang OSIS dan kebetulan HP Rashid ketinggalan, jadi Pak Junus langsung ngasih HP Rashid padaku. Waktu itu aku juga masih di sekolah.”

Dengan kasar Tari menarik kembali tangannya dan langsung berdiri, memandang Rendi dengan tatapan tak percaya. Juga bingung.

“Tapi kenapa harus pakai hengpon Rashid? Waktu sidang di ruang kepala sekolah, Pak Junus bilang Rashid yang nyuruh orang untuk merekam.” Tari masih terus berusaha membantah pengakuan Rendi.

“Semua Pak Junus yang mengatur. Beliau bilang, udah nggak sabar nunggu hasil kerja Rashid dan Alex yang sepertinya sengaja mengulur-ulur waktu.”



Dua butir air mata mengalir pelan di pipi Tari.

*Bagaimana mungkin Rendi bisa melakukan semua ini?*

Mereka sudah bersahabat sejak SMP, melewati begitu banyak suka dan duka bersama-sama. Lebih aneh lagi, bukankah Rendi jelas-jelas juga terlibat dalam semua taruhan ini?

“Tapi kenapa, Ndi? Kan kamu sendiri juga terlibat taruhan?”

“Karena Pak Junus janji nggak akan memberikan sanksi untukku dan... dia akan membebaskan uang sekolahku kalau aku berhasil melakukan tugas ini. Ri... selama ini, sebenarnya aku malu pada semua anggota tim kita. Karena akulah yang paling sering memakai duit taruhan. Untuk bayar SPP, cicilan uang gedung, bahkan buat beli obat ibuku waktu sakit. Padahal duit itu kan hasil jerih payah bersama. Aku sering merasa tertekan menghadapi anak-anak yang nggak pernah pakai duit itu. Kamu nggak ngerti, Ri. Nggak bakal tahu gimana rasanya jadi orang nggak punya. Yang terus-terusan dikasihani dan jadi beban bagi orang lain.”

“Kenapa kamu nggak ngomong semua itu sama aku? Kamu kenal aku bukan baru kemarin, kan? Sudah bertahun-tahun.” Tari berhenti bicara dan menghapus air matanya. “Bukankah kita sudah sepakat, dalam satu tim, kita semua adalah sahabat, teman, dan saudara. Kenapa kamu masih punya perasaan kayak gitu?”

“Maafkan aku, Ri. Semua salahku. Aku udah nggak pantas lagi kalian sebut sebagai teman, sahabat, apalagi saudara.”

Sesaat setelah mendengar pengakuan Rendi, rasa marah dan kecewa menekan kuat dada Tari. Ingin rasanya menghajar

Rendi saat itu juga. Tapi begitu melihat cowok itu tertunduk lesu dengan muka pucat seperti menanggung beban yang sangat berat di pundaknya, hati Tari justru luluh dan tersentuh. Setelah lama terdiam sambil terus memandanginya, ia kembali duduk di depan Rendi.

"Kamu tahu, Ndi? Dadaku rasanya sakit banget," ujar Tari, menekan dadanya dengan tangan kanan kuat-kuat. "Aku kecewa banget. Marah. Juga sedih."

"Kamu boleh menghajarku, Ri. Aku pantas menerimanya."

Tari kembali terdiam cukup lama. Menghela napas panjang untuk melegakan rasa nyeri di dadanya.

"Aku pengin banget bisa menghajarmu dengan tanganku sendiri. Tapi aku nggak bisa, Ndi. Nggak akan pernah bisa. Sebesar apa pun rasa marahku padamu, selalu aja muncul kata maaf di hatiku. Aku juga nggak ngerti kenapa."

Dengan gusar Rendi mengangkat kepala, kemudian mencengkeram bahu Tari dan mengguncang-guncangkannya dengan keras.

"Jangan maafin aku, Ri. Kamu harus marah. Aku udah memfitnah Rashid, membuat hubungan kalian berantakan, membuat kamu diskors, dan juga udah bikin kamu nangis. Pukul aku, Ri! Hajar sampai kamu puas melampiaskan marahmu. Aku memang pantas menerima itu semua."

Ketika menggeleng, air mata Tari kembali mengalir pelan di pipinya. "Nggak bisa, Ndi. Sumpah. Aku nggak sanggup."

Rendi makin mengeraskan cengkeramannya. "Ri, seorang pengkhianat tidak pantas diampuni atau dimaafkan!"

Tari kembali menggeleng.



"Oke, kalau pengkhianatanku ini belum cukup bikin kamu marah. Aku masih punya satu kesalahan lagi yang nggak pantas dimaafkan. Ada satu alasan lagi kenapa aku menerima tugas dari Pak Junus. Satu alasan yang justru lebih penting dari semua alasan tadi."

Rendi menatap Tari lekat-lekat, lalu dengan suara bergetar berkata pelan, "Aku... aku suka kamu, Ri. Aku punya perasaan ini sudah lama. Aku nggak pernah punya keberanian ngomong langsung sama kamu. Karena aku tahu, kamu nggak punya perasaan apa-apa padaku. Melihat kedekatan kamu sama Rashid bikin aku sakit hati. Dengan cara ini, aku berharap hubungan kalian selesai, supaya kamu jadi benci Rashid."

Dada Rendi terlihat turun-naik menahan gejolak batinnya.

"Tolong, Ri, marahlah padaku. Karena maafmu ini justru membuat beban di dadaku semakin berat dan tak tertahan-han." Rendi melepaskan tangannya dan menunduk dalam-dalam.

Tari melongo menatap cowok yang tertunduk di depannya itu. Jelas ia kaget dan syok mendengar pengakuan sang sahabat yang paling dekat dengannya selama ini.

*Rendi menyukaiku? Nggak mungkin. Tapi, mungkin aja. Seperti perasaanku waktu masih SMP dulu. Diam-diam aku suka kalau Rendi menggandeng tanganku saat menyeberang jalan. Ada getaran lembut yang berdesir di dada. Rendi adalah cowok yang pertama kali mengusik hatiku. Cinta pertamaku. Waktu itu, aku pun nggak berani mengungkapkan perasaanku. Sekarang? Setelah pesona Rashid nyaris menguasai seluruh hatiku, adakah rasa yang tersisa dari masa SMP dulu? Entahlah...*

Setelah berulang kali menarik napas panjang, perlahan Tari mengangkat kedua tangannya, memegang kedua sisi kepala Rendi. Dipandanginya wajah yang terlihat kuyu dan pucat itu. Pandangannya tertuju pada kedua mata Rendi yang jelas mengungkapkan kesedihan dan penderitaannya.

“Terima kasih, kamu udah mengakui semua ini. Siapa bilang aku maafin kamu? Belum untuk saat ini. Aku nggak bisa marah kalau kondisimu begini.”

Perlahan Tari tersenyum lembut.

“Besok kamu harus mengakui semua ini di depan anak-anak lain. Biar mereka yang memutuskan hukuman buat kamu.”

Tangan Tari masih memegangi kedua sisi kepala Rendi. Tatapan mereka masih menyatu tanpa kata. Perlahan Rendi melepaskan kedua tangan Tari dari kepalanya. Menggenggamnya erat. Menekannya kuat-kuat di dadanya. Perlahan, mengikuti nalurinya, Rendi membawa jemari Tari ke bibirnya. Menyentuhnya. Pelan. Gemetar. Membuat dadanya nyaris meledak karena rasa yang baru pertama kali dikenalnya.

Lembut.

Mengetarkan.

Juga memabukkan.

Sementara Tari, yang tidak menduga Rendi akan melakukannya, hanya menatap dengan mulut terbuka. Ia bisa merasakan bibir Rendi yang gemitar di jemarinya. Rasanya aneh. Dadanya berdebar-debar. Sesaat suasana itu terasa begitu menakannya. Namun, tiba-tiba saja bayangan Rashid melintas di kepalanya.



“Rendi...” Tari seolah baru menyadari apa yang barusan terjadi di antara mereka.

Seolah tahu diperingatkan, Rendi segera melepaskan jemari Tari.

“Oke. Besok kita kumpul di lapangan dekat rumah Agus,” ujar Rendi, tanpa sadar meraih tubuh Tari ke dalam pelukannya.

Tari menurut saja. Dia tahu ini adalah pelukan persahabatan.

“Tunggu hukumanmu besok, Ndi.” Tari balas memeluk Rendi dan menepuk-nepuk punggungnya untuk menenangkannya. “Kita selesaikan semuanya sama-sama.”

Cukup lama mereka berpelukan.

Di atas motornya, di depan pagar rumah Tari, ada seseorang yang merasa hancur hatinya melihat adegan yang tengah berlangsung di teras itu. Rashid nekat datang karena mendengar Tari akan segera pindah ke Jakarta. Juga setelah kedatangan Tora kemarin di rumahnya, yang membuatnya punya kesempatan untuk menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya. Setelah berhasil meyakinkan Tora, Rashid juga yakin Tari pasti mau mendengar penjelasannya.

Mungkin karena lagi serius berbicara, Rendi dan Tari nggak memperhatikan kedatangan Rashid. Bahkan saat Rashid kembali menyalakan motor untuk pergi dengan perasaan sakit hati dan sedih, kedua orang yang tengah berpelukan di teras masih tidak menyadari kehadirannya.

Ah, yang namanya salah paham memang sering muncul di mana-mana.

Keesokan harinya, masih ada satu kejutan lagi buat Tari.

Ketika tengah asyik membereskan kamarnya, tiba-tiba Noni menghambur masuk tanpa permisi. Masih dengan memegang kemoceng, Tari melongo bingung menyaksikan Noni menangis tertelungkup di tempat tidurnya. Sebentar kemandian buru-buru ditutupnya pintu kamar, takut kalau Ibu jadi panik melihat kondisi Noni. Tari segera duduk di tepi tempat tidur, ditunggunya hingga tangis cewek itu reda.

"Minum dulu, Non, biar lega." Tari mengambil gelas berisi air di meja belajarnya.

Noni bangun perlahan dan duduk di samping Tari, menghabiskan isi gelas dan meletakkannya kembali di meja.

"Ada apa, Non? Kamu bolos hari ini?"

Noni mengangguk dan menatap Tari dengan pandangan sedih. Setelah menarik napas panjang berulang kali, akhirnya dia bisa mulai bicara. "Kemarin Alex datang ke rumah. Minta maaf, sekaligus menjelaskan kalau dia nggak pernah punya perasaan apa-apa padaku. Kamu tahu kan, Ri, aku udah lama suka sama dia. Rasanya sedih, kecewa, juga malu sendiri. Aku juga ngerasa bersalah sama kamu. Tanpa sadar, aku udah banyak ngasih informasi ke dia. Tapi anehnya Alex bilang Rashid juga sedih karena kasus ini."

"Sedih?" ujar Tari seperti bergumam sendiri. Teringat penjelasan Rendi kalau Rashid memang nggak mengkhianatinya.



Perlahan dirangkulnya pundak Noni. "Sudahlah, Non. Kita lupakan mereka berdua."

Sambil terus berusaha menenangkan, Tari merasa nggak habis pikir, kenapa ada cowok yang tidak jatuh cinta sama Noni? Alex pasti tidak normal. Kenapa dia melepaskan begitu saja kesempatan emas yang sangat didambakan oleh semua cowok yang mengenal Noni? Hah, dasar cowok bego!

"Ternyata memang bukan Rashid atau Alex yang merekam pengakuanku, Non. Rendi yang melakukannya."

"HAH! SIAPA, RI?!" seru Noni, nyaris meloncat dari duduknya.

"Rendi," jawab Tari pelan.

"Rendi?" Noni memandang Tari dengan tatapan bingung. Kaget. Juga syok berat. "Nggak mungkin, Ri. Aku nggak percaya!"

Dengan perasaan sedih, Tari menceritakan semua pengakuan Rendi. Begitu mendengar ceritanya, Noni hanya bisa menunduk bingung. Menurutnya Rendi tetap nggak mungkin bisa melakukannya. "Aku nggak nyangka Rendi bisa setega itu sama kamu."

"Dia punya alasan kenapa melakukannya. Aku bisa ngerti posisinya. Anggaplah masalah ini udah lewat. Aku nggak keberatan kok diskors satu bulan. Lumayan, itung-itung istirahat di rumah," gurau Tari mencoba menghibur Noni yang masih kelihatan syok.

"Kalau soal Alex, kamu nggak sendirian, Non. Kamu pikir buat apa Rashid mendekatiku selama ini? Malah lebih memalukan lagi, itu diomongin Pak Junus di depan semua orang di ruang kepala sekolah. Yah, anggap aja ini nasib sial buat kita.

Dua orang sahabat yang sama-sama tolol dan bego," jelas Tari, berusaha meringankan beban batin Noni. "Oh iya, hampir lupa, nanti sore kita kumpul di lapangan dekat rumah Agus. Rendi mau bikin pengakuan di depan kita semua."

Noni tampak lega. Cewek itu kembali memeluk Tari. Merasa agak ringan hatinya karena punya sahabat senasib. Tari justru mati-matian menahan air matanya. Rasa sedih, kecewa, dan malu di dadanya mungkin lebih menyakitkan daripada yang dirasakan cewek cantik ini.

"Nanti sore kita berangkat bareng ya, Ri. Naik si Momo aja," pinta Noni setelah melepaskan pelukannya. "Ehm... kamu jadi pindah ke Jakarta?"

"Waduh, si Momo pasti sueneng buanget! Sudah lama nggak dinaikin cewek cantik." Tari masih semangat menghibur Noni. "Ehm, kayaknya aku nggak jadi pindah."

"Jangan pergi ya, Ri," pinta Noni lagi.

"Iya, nggak tega ninggalin kamu dan temen-temen. Lagian aku nggak mau jadi pengecut. Dari awal aku udah tahu risiko jadi manajer bola model taruhan begini. Siapa pun yang nge-laporin aku, ini emang risiko yang harus kutanggung. Nanti waktu aku kembali ke sekolah, aku akan kembali dengan kepala tegak." Tari berkata sambil menegakkan tubuh dan mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

Saking senangnya, Noni kembali memeluknya.

"Hei, ngapain bolak-balik pelukan kayak gini?" Tari mendorong tubuh sahabatnya sampai jatuh ke tempat tidur. Noni segera meraih bantal di dekatnya dan melemparkannya ke muka Tari.

Mereka berdua kembali tertawa sambil adu bantal.



\*

Sore selepas ashar.

Di lapangan dekat rumah Agus, anak-anak bola kelas XI IPA 3 sudah berkumpul. Komplet. Semua wajah tampak tegang mendengarkan kata demi kata pengakuan yang keluar dari mulut Rendi. Raut wajah tak percaya terlihat menghiasi muka-muka yang tampak bengong semua. Kecuali Tari dan Noni, tentu saja.

Mereka semua menyerahkan keputusan pada Tari, pihak yang dianggap paling dirugikan karena perbuatan Rendi. Walaupun awalnya mati-matian menolak, tapi seluruh anggota tim memaksanya untuk mengambil keputusan, apa hukuman yang harus dilakukan Rendi untuk menebus kesalahannya? Akhirnya, dengan terpaksa Tari mengusulkan agar Rendi dihukum lari keliling lapangan bola. Jumlahnya sama dengan jumlah seluruh anggota tim bola. Jadi dia harus lari dua puluh putaran!

Semua berdiri di pinggir tanpa bersuara, menyaksikan Rendi melaksanakan hukumannya. Setelah dua puluh kali putaran, cowok itu kembali dengan napas terengah. Tiba-tiba Agus dan Singgih maju mendekatinya.

“Ri, izinkan kami dapat jatah satu pukulan aja,” pinta Singgih, menoleh pada Tari dengan wajah geram. “Satu pukulan bakal menghapus rasa marah kami padanya.”

“Ayo pukul! Nggak perlu minta persetujuan Tari.” Rendi maju mendekati Agus dan Singgih. “Aku akan sangat berterima kasih kalau kalian mau ngelakuin itu.”

"Nggak! Aku nggak mau ada kekerasan," sahut Tari cepat.  
"Kasih aja tambahan hukuman, tapi jangan pakai kekerasan."

Akhirnya hukuman ditambah *push-up* lima puluh kali dari Agus dan *sit-up* lima puluh kali dari Singgih. Setelah Rendi menyelesaikan hukumannya, mereka beramai-ramai membungkukkan Rendi yang terbaring kelelahan.

Impas sudah.

Tidak ada rasa marah.

Tidak ada dendam.

Tidak ada sakit hati.

Selamanya mereka akan tetap menjadi teman, sahabat, dan saudara.





## Nusa Cup I

Dua hari setelah seluruh anggota tim bola XI IPA 3 menyelesaikan masalah dengan Rendi, dan delapan belas hari setelah hukuman skors dari sekolah dijatuhkan kepada Tari. Pukul satu lebih lima belas menit, Tari memarkir Momo di tempat parkir sekolah. Kedatangannya cukup menarik perhatian anak-anak yang tengah mengambil motor untuk pulang. Seperti janjinya pada Noni, Tari tetap menegakkan kepala, membala dengan senyuman semua pandangan yang disertai kerutan di kening dari setiap anak yang melihatnya.

Kabar tentang terungkapnya kasus taruhan bola dengan tersangka tunggal dirinya masih menjadi gosip yang cukup hangat di sekolah. Kalau saja di SMA Nusa ini ada tayangan khusus *infotainment* seperti di televisi, pasti saat ini dia tengah jadi kejaran para wartawan gosip. Sebenarnya, di sekolah ada

majalah dinding yang selalu di-update seminggu sekali, dan juga ada majalah bulanan yang sering pula diisi gosip yang tengah hangat di sekolah. Tapi, kali ini redaksi justru tidak mengangkat kasus Tari sama sekali. Walaupun kalau mereka mengangkatnya, pasti itu bakal jadi *headline* yang sangat ditunggu seluruh penghuni SMA Nusa. Jangan heran jika masalah seru itu bisa lewat begitu saja, karena kebetulan sebagian besar awak redaksinya adalah anak-anak bola yang biasa terlibat pertandingan taruhan dengan Tari. Bahkan, pimpinan redaksinya adalah Bagas, yang punya hubungan cukup dekat dengan Tari.

Kedatangannya siang itu adalah karena sepucuk undangan rapat yang diterimanya lewat Bagas. Dalam undangan dengan kop surat OSIS SMA Nusa tersebut, ia diminta datang pada pukul satu lebih tiga puluh menit di ruang perpustakaan. Tari berjalan dengan tenang menikmati setiap langkahnya, menyusuri lorong-lorong kelas menuju perpustakaan. Rasanya kangen juga setelah hampir tiga minggu tidak melihat deretan kelas-kelas yang biasa dilaluinya setiap hari. Berulang kali Tari membalas sapaan dan jabat tangan beberapa anak bola yang kebetulan berpapasan dengannya. Sementara itu, sebagian anak-anak yang lain lebih senang menyingkir dengan pandangan sinis. Satu pertanyaan besar berputar-putar di kepala Tari sejak menerima undangan itu, apakah akan ada sidang babak berikutnya? Apakah telah ditemukan bukti-bukti lain yang akan menempatkannya kembali sebagai tersangka dengan sanksi yang lebih berat?

Ketika sampai di depan pintu perpustakaan yang terbuka,



Tari menghentikan langkah begitu berpapasan dengan Pak Junus. Sebuah senyum ramah menghias bibir guru olahraga itu. Beliau berhenti sebentar dan berkata ringan, "Selamat datang kembali, Ri. Kita akan sering ketemu untuk ngurus pertandingan bola!"

Begitu Pak Junus berlalu, Tari masih terpaku di tempatnya berdiri. Bingung. Ketika melihat ke dalam ruangan, sebuah bayangan horor langsung terlintas di kepalanya.

Siapa lagi yang telah melaporkan nama-nama yang lain?

Di ruangan itu terlihat seluruh manajer bola seperti dirinya. Komplet. Tak tertinggal satu orang pun. Mereka semua duduk melingkar di sekitar meja-meja yang sudah digabung menjadi satu meja yang cukup luas. Ditambah Alex, Rashid, Pak Tirta, Pak Husni, dan seorang pria bertubuh tinggi dengan rambut beruban sebagian, yang memberi kesan berwibawa. Beliau mengenakan kemeja biru muda dengan dasi biru tua, dipadu dengan celana hitam yang terlihat rapi. Ketika mendarkan pandangannya, Tari sengaja menghindari tatapan Rashid yang terus menatapnya sejak kedatangannya tadi.

"Masuk, Ri! Kami sudah menunggu kamu," ujar Pak Tirta, begitu melihat Tari masih berdiri termangu di depan pintu.

Tari mengangguk sopan dan segera melangkah menuju tempat duduk di antara Rendi dan Bagas.

"Siapa yang udah ngelaporin anak-anak lain? Mau ada sidang lagi?" bisik Tari pelan di telinga Bagas.

"Kayaknya bukan sidang. Rashid bilang pembentukan panitia," jelas Bagas sambil berbisik, lalu segera menjauhkan kepalanya yang mendekat pada Tari begitu tatapan tajam Rashid terarah padanya.

“Panitia?”

Mereka tidak bisa melanjutkan bisik-bisik karena Pak Junus barusan masuk dan rapat sudah dibuka oleh Rashid, yang selama memberikan penjelasan, tak pernah melepaskan pandangan dari Tari yang malah sengaja menunduk menekuri meja.

Ternyata ini memang rapat pembentukan panitia untuk pertandingan sepak bola antarkelas dalam rangka ulang tahun SMA Nusa. Juaranya akan mendapatkan piala yang diberi nama Nusa Cup, serta berhak mendapatkan hadiah uang pembinaan yang jumlahnya lumayan besar. Rencananya kejuaraan ini akan dijadikan tradisi tahunan untuk memperingati ulang tahun SMA Nusa. Dengan gamblang, Pak Tirta menjelaskan bahwa kejuaraan ini dilaksanakan untuk memfasilitasi keinginan para siswa yang gemar main bola dan menghindari pertandingan-pertandingan taruhan di luar sekolah. Hampir semua anak di ruangan itu saling pandang sekilas mendengarnya. Merasa tersindir.

Kecuali Alex dan Rashid, yang juga saling pandang dengan alasan berbeda. Pak Tirta menjelaskan kalau ide penyelenggaraan kejuaraan ini berasal dari Pak Surya, yang juga menjabat sebagai ketua Komite Sekolah. Selain itu beliau juga menjadi sponsor tunggal untuk penyelenggaraan dan penyediaan hadiahnya.

Waktu tanpa sengaja mata Tari bertatapan dengan Pak Surya yang tengah diperkenalkan di depan seluruh peserta rapat, ia merasa seperti pernah mengenal wajahnya. Walaupun penasaran di mana pernah mengenalnya, ia tidak berani memandang beliau lebih lama lagi.



Rapat yang berlangsung selama dua jam itu menghasilkan susunan panitia lengkap yang akan bertugas selama pertandingan. Dalam daftar susunan panitia, nama Tari tercantum sebagai wakil ketua dan Rendi terpilih secara aklamasi menjadi ketua panitia. Rendi sendiri awalnya langsung menolak. Dia lebih memilih tetap bermain sebagai kapten tim kelas XI IPA 3 seperti biasa. Peraturannya memang melarang semua panitia untuk ikut bermain. Tapi Rashid yang memimpin rapat tidak mau mendengar alasannya. Mereka berdua sempat bersitegang cukup panas, sampai Pak Junus harus turun tangan untuk menengahi. Hasilnya, keputusan rapat tetap mengharuskan Rendi menjadi ketua panitia. Setelah semua tugas panitia telah dibicarakan bersama, rapat segera ditutup.

Sejujurnya, rencana pelaksanaan Nusa Cup I ini sangat menggembirakan untuk para mantan manajer dan mungkin juga untuk semua anak di komunitas bola. Dengan terungkapnya kasus Tari, mereka sudah tidak mungkin lagi mengadakan pertandingan bola seperti biasa, meskipun tanpa taruhan sekali pun. Makanya mereka semua menyambut dengan antusias. Beberapa di antara mereka sempat berbisik-bisik curiga, bagaimana pihak sekolah bisa tahu semua nama yang selama ini jadi manajer di beberapa kelas. Namun kecurigaan itu buru-buru dibantah yang lain, bahwa hal itu tidak perlu dipusingkan lagi. Yang penting mereka bisa mengadakan pertandingan bola lagi. Itu saja! Soal tugas-tugas kepanitiaan, buat mereka semua bukanlah hal yang sulit, karena selama ini tugas-tugas mengatur pertandingan sudah sering mereka kerjakan.

Tari sedang asyik berbicara dengan Bagas dan Priyo sambil

berjalan pelan meninggalkan ruangan. Ketika sampai di am-bang pintu, suara Pak Junus terdengar memanggilnya, "Tari, jangan pergi dulu!"

Mendengarnya, semua anak yang tengah berjalan mening-galkan ruangan langsung menghentikan langkah. Tegang, mengingat Pak Junus adalah orang yang sudah merencanakan semua investigasi kemarin. Melihat reaksi anak-anak itu, Pak Junus buru-buru menjelaskan, "Jangan khawatir. Tidak ada apa-apa, Pak Surya hanya mau ngobrol sebentar dengan Tari."

Semua langsung menarik napas lega dan kembali melanjut-kan langkah keluar dari perpustakaan.

"Kalau ada apa-apa, cepat hubungi anak-anak," bisik Bagas pelan, yang dijawab Tari dengan anggukan.

Tari melangkah pelan dan tampak ragu-ragu mendekati pria yang sedang berdiri menunggunya di sebelah rak buku dekat jendela. Begitu Tari tiba di depannya, Pak Surya sege-ra mengulurkan tangan memperkenalkan diri. Dengan sedikit mengangguk sebagai tanda hormat, Tari menyambut uluran tangan pria itu sambil menyebutkan namanya.

"Jadi, kamu yang namanya Tari? Saya sudah sering mende-nigar cerita tentang kamu dari Rashid," kata Pak Surya, terse-nyum ramah mengamatinya.

Kening Tari langsung berkerut keriting. "Rashid?"

"Namamu bisa disebut sepuluh kali tiap hari di rumah kami." Pak Surya kembali tersenyum melihat wajah cewek itu, yang terlihat semakin kebingungan. "Saya bapaknya Rashid, dan kalau tidak salah, mungkin kamu yang bakal jadi calon menantu saya."



Muka Tari memerah mendengar gurauan itu.

"Nggak kok, Pak. Kami hanya teman biasa," bantah Tari, yang langsung merasakan perih di dadanya.

*Pantas tadi aku seperti pernah mengenalnya, soalnya wajah Pak Surya bisa dibilang cetakan wajah Rashid dua puluh tahun mendatang.*

"Oh begitu. Berarti selama ini Rashid yang ngaku-ngaku jadi pacarmu. Wah, malu-maluin tuh anak. Mesti dikasih pelajaran nanti!" seloroh Pak Surya.

Untunglah pembicaraan yang membuat Tari salah tingkah itu segera berganti tema yang lebih seru. Tanpa terasa, mereka berdua sudah mengobrol seru tentang La Liga yang sedang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta. Kalau Tari fans fanatik Barcelona, Pak Surya justru suporter sejati Real Madrid. Jelas saja mereka tambah seru berdebat membela klub jagoan masing-masing. Sepak bola memang tidak mengenal batas usia, status, atau segudang perbedaan lain. Karena begitu seseorang bertemu dengan sesama pencinta bola, mereka bisa langsung menjelma menjadi dua orang teman lama.

Sementara Tari asyik ngobrol dengan Pak Surya, Rashid menunggu Rendi di tempat parkir. Suasana sudah sepi saat Rendi muncul untuk mengambil motornya. Mereka berdua berdiri berhadapan dengan jarak yang cukup dekat. Sebelum Rashid sempat menanyakan apa yang dilakukan Rendi dan Tari waktu di teras rumah malam itu, Rendi sudah lebih dulu meminta maaf. Bukan tentang peristiwa Minggu malam itu, tapi tentang kerjasamanya dengan Pak Junus untuk menjebak Tari.

"Hah?!" seru Rashid kaget. "Kamu juga dikasih tugas itu? Tapi kan kamu juga terlibat semua pertandingan?"

Rendi segera menjelaskan semuanya, tidak ada lagi yang ditutupinya. Termasuk salah satu alasannya yang langsung membuat Rashid mencengkeram keras kerah bajunya.

"Kamu suka dia?" tanya Rashid marah. "Terus kenapa kamu malah bikin dia sedih dan nyaris dikeluarin dari sekolah?"

Rendi pun menceritakan bahwa dia sebenarnya ingin menghancurkan hubungan Tari dan Rashid, dengan mereka yasa seolah-olah Rashid-lah yang melaporkan semuanya, supaya Tari membencinya. Begitu selesai, tangan Rashid sudah terangkat untuk memukulnya, tapi sebuah seruan keras membuat kepalannya terhenti di udara.

"TUNGGU...!!!" Tari berseru keras sambil berlari dan berdiri tepat di depan Rendi.

"Minggir, Ri, pengkhianat ini harus dihajar!" ujar Rashid geram campur marah.

"Kalau kamu mau ngehajar dia, hadapi aku dulu!" tantang Tari.

Rashid menurunkan tangannya dan memandang Tari dengan sorot mata bingung, "Dia pengkhianat, Ri. Dia mengkhianati dan menjebak kamu!"

"Aku udah tahu. Dia udah cerita semuanya," jawab Tari dengan suara tegas dan dingin. Kemudian ia mendongak, menantang tatapan Rashid yang tengah menunduk menatapnya.

"Bagaimanapun, Rendi sudah berani jujur mengakui semuanya." Tari menarik napas panjang, lalu dengan suara gemetar



ia balik bertanya pada Rashid, "Apa kamu juga berani jujur padaku, kenapa kamu mendekatiku?"

Rashid tersentak mendengarnya. "Ri, aku..."

"Cukup!" sentak Tari. "Boleh dibilang, kamu hanya kalah cepat. Sudah keduluan Rendi yang ngelaporin aku."

"Minggir, Ri, biarkan Rashid menghajarku," pinta Rendi.

"Nggak!" sahut Tari.

Beberapa saat mereka bertiga hanya berdiri dalam diam. Beberapa mata memandang mereka dari kejauhan dengan sikap waspada.

"Aku pulang dulu." Akhirnya Rendi mengakhiri kebisuan di antara mereka bertiga. Cowok itu segera berbalik dan melangkah pergi mengambil motornya.

Bingung tidak tahu harus bagaimana, Tari ikut-ikutan bergegas mengambil Momo yang terparkir di tempat paling ujung. Baru beberapa langkah, Rashid berhasil meraih tangan kanannya.

"Ri, jangan pergi. Dengar dulu..."

"Nggak perlu. Aku toh udah dengar semuanya. Pak Junus udah menjelaskan semuanya dengan sangat gamblang di ruang kepala sekolah. Silakan kamu tertawa sepuasmu. Aku memang bodoh, tolol, percaya aja kalau kamu mendekatiku karena benar-benar suka sama aku."

Tari menyentakkan tangan Rashid sampai terlepas. Ia segera berlari menjauh karena butiran-butiran air mata sudah mulai mengalir di pipinya. Saat mengucapkannya tadi, rasanya seperti melukai hatinya sendiri.

Sakit.

Sakit sekali.

Karena sesungguhnya ia masih sangat menyayangi Rashid.

nbook  
Digital Publishing NS2SC





## Love You Too...

Hari-hari berlalu serupa napas yang berpacu.

Melesat tanpa terasa bagi orang-orang yang melaluinya. Hampir tiap hari anak-anak panitia berkumpul di rumah Tari untuk menyusun dan merencanakan segala hal demi kelancaran pelaksanaan Nusa Cup yang pertama. Semangat dan antusias yang begitu besar seperti memompa tenaga mereka hingga titik maksimal, membuat mereka tidak sabar menunggu waktu pelaksanaan pertandingan.

Sambutan dari masing-masing kelas pun nggak kalah hebohnya, berkat peran anak-anak mading yang telah membuat *headline* besar-besaran tentang Nusa Cup I, menjadikannya seolah liga sepak bola versi SMA Nusa. Pengaruhnya sangat besar, karena begitu membacanya, seluruh penghuni sekolah seakan terkena virus demam bola untuk pertama kalinya. Se-

muanya saling berlomba mempersiapkan tim kelas masing-masing sebaik mungkin, membuat yel-yel penyemangat, menyiapkan kostum yang khas dengan tipe kelas mereka. Tidak ada yang tertinggal, bahkan anak-anak yang selama ini tidak peduli dengan urusan bola juga heboh memberikan kontribusi demi nama dan gengsi kelas masing-masing.

Kelas XI IPA 3 jelas nggak mau ketinggalan. Jika siang hari rumah Tari ramai digunakan anak-anak panitia, malam harinya ganti anak-anak kelasnya berkumpul khusus mempersiapkan mulai dari segala keperluan pertandingan hingga strategi tim. Kali ini ban kapten dipegang oleh Agus. Ada satu hal yang membuat seluruh tim bola kelas XI IPA 3 gembira, karena Noni si cewek cantik nan baik hati telah kembali bertugas mengurus konsumsi. Untuk sementara, Noni yang masih marah dan sakit hati tidak mau bertemu ataupun bicara dengan Alex.

Tiap malam pula, Rendi pulang paling akhir dari rumah Tari. Dia selalu datang terlambat karena harus bekerja dulu. Dia juga paling rajin membantu membersihkan bekas-bekas camilan dan gelas-gelas kotor. Saat tinggal mereka berdua, sering kali Rendi melihat kesedihan membayang di mata cewek mungil itu, seolah ada kabut menggelayut di matanya, meskipun ia sudah berusaha keras menutupinya dengan canda dan gelak tawa. Namun, Rendi tahu betul siapa Tari. Dia bisa merasakan dan melihat sesuatu yang luput dari pengamatan orang lain.

“Kamu udah baikan sama Rashid?” tanya Rendi sambil mengangkat gelas kotor ke baki.



Tari yang tengah menyapu lantai teras terdiam sejenak mendengarnya, kemudian menjawab pelan, "Nggak tahu, Ndi."

"Kenapa? Kamu masih sayang sama dia, kan?"

Perkataan Rendi membuat tangannya berhenti, tertegun sambil memegang sapu. Sesaat kemudian Tari hanya mengangkat bahu dan kembali menyapu.

Rendi sempat melihat kilatan sedih membayang di mata cewek itu.

"Sudah hampir sebulan kita nggak main bola bareng. Besok kan hari Minggu, lusa kamu udah masuk sekolah lagi. Gimana kalau besok pagi kita latihan di lapangan dekat rumah Agus? Nanti anak-anak biar aku yang hubungin. Anggap saja sebagai perayaan kembalinya kamu ke sekolah."

"Asyik! Waduh, rasanya badanku udah kaku semua, lama nggak main bola. Hubungin anak-anak biar besok pada datang. Aku udah kangen banget nendang bola." Mata Tari langsung berbinar penuh semangat.

"Jam enam pagi. Jangan sampai nggak datang, ya..."

"Pastilah. Mana mungkin aku absen. Aku pasti datang. Aku jamin, besok aku yang pertama datang!"

"Oke. Kita lihat besok!" Rendi tersenyum penuh arti.

Tidak akan dibiarkannya gadis yang sudah lama disayanginya itu terus-terusan bersedih. Apa pun rela dia lakukan asal bisa menghilangkan kesedihan yang akhir-akhir ini selalu membayang di matanya. Apa pun akan diberikannya untuk membuat Tari bahagia, walaupun itu berarti dia harus menorehkan luka di dadanya sendiri.

Jam beker gambar ayam mengangguk-angguk di meja belajar Tari, berbunyi nyaring. Jarum panjangnya menunjuk angka dua belas dan jarum pendeknya menunjuk angka lima. Matahari masih malas-malasan mengintip dari peraduannya. Udara dingin yang terasa menggigit kulit membuat ayam-ayam tidak begitu nyaring berkокok.

Namun, semangat Tari mampu mengalahkan dinginnya pagi. Dia sudah siap memakai kaus tim kelasnya dan bersenandung riang menuntun Momo keluar rumah lewat halaman samping.

“Pagi-pagi udah mau main bola?” tegur Ibu yang tengah menyapu halaman depan.

“Janjian sama anak-anak. Sudah sebulan nggak main bola, badan rasanya kayak digebukin orang sekampung. Ini mau main bola sama anak-anak di lapangan dekat rumahnya Agus.” Tari memarkir Momo di depan pintu pagar dan berjalan menghampiri Ibu.

“Pergi dulu, Bu,” pamit Tari sambil mencium tangan kanan ibunya.

“Iya. Jangan pakai taruhan lagi ya! Pulangnya jangan ke siangan, kamu kan udah janji mau bantuin Bapak bersihin sangkar burung.”

“Siap, Juragan!”

Di lapangan dekat rumah Agus, suasana masih terlihat sepi dan lengang. Dengan semangat Tari memarkir Momo di bawah



pohon mangga yang tengah berbuah di sepanjang pinggir lapangan. Dengan riang dilemparkannya bola yang sudah dibawanya dari rumah ke tengah lapangan. Setelah melakukan sedikit pemanasan, Tari segera berlari mengejarnya. Rasanya seperti menemukan sebuah oasis di tengah padang pasir yang gersang, saat kakinya menyentuh si kulit bundar di tengah lapangan.

Sambil bersenandung riang, cewek itu terlihat asyik menggiring bola mengelilingi lapangan, meliuk ke kiri dan ke kanan, menahan bola sebentar kemudian kembali menendang dan mengejarnya. Dalam keriangannya, Tari tidak menyadari kalau nggak ada satu pun anak-anak bola yang menampakkan batang hidungnya. Bahkan saat ada satu sosok lain yang mungkin sangat tidak diinginkannya muncul di lapangan, ia masih tidak menyadarinya.

Tiba-tiba Rashid sudah mengambil bola dengan kakinya dari arah samping, segera berlari kencang menggiring bola menuju gawang di seberang lapangan. Tanpa melihat siapa yang telah mengambil bola dari kakinya, dengan penuh semangat Tari mengejarnya. Menemukan kegembiraan mendapat lawan main untuk *partner* berebut bola. Kakinya bergerak cepat dan berhasil menyusul. Dengan cerdik, Tari berhasil menahan bola menggunakan kakinya dari belakang tubuh Rashid yang telanjur berlari. Tari berbalik menggiring bola ke arah berlawanan.

Refleks, Rashid cepat memutar untuk menyusul. Dengan kakinya yang panjang, jelas sangat mudah bagi cowok itu untuk menyusul dan ganti menahan bola dengan kakinya di an-

tara kedua kaki cewek yang terlambat menyadarinya. Tidak mengira bola yang sudah berhasil dibawanya lepas begitu saja, Tari berusaha keras merebutnya kembali.

Mereka berdua begitu terlarut dalam permainan, nggak peduli bahwa mereka masih belum saling bertegur sapa. Nggak ingat bahwa mereka masih terlilit kesalahpahaman. Nggak menyadari bahwa mereka sama-sama menyimpan kerinduan. Keasyikan berebut bola membuat hal yang lain terlupakan begitu saja. Keduanya sama-sama larut dalam permainan. Seolah waktu berhenti saat itu juga.

Walaupun masih berusaha mengejar, ternyata tubuh Tari sudah nggak bisa lagi diajak kompromi. Lama tidak ikut latihan, ditambah hanya melakukan sedikit pemanasan tanpa perengangan lebih dulu, membuatnya tak sanggup lagi meneruskan langkah. Napasnya terasa tersengal nyaris berhenti.

Dengan terhuyung dan kepala yang terasa berputar, Tari segera merebahkan diri, telentang di rumput, di bawah pohon mangga di dekat motornya. Dipejamkannya mata rapat-rapat untuk mengurangi rasa pening di kepalanya, sementara mulutnya terbuka dengan napas tersengal-sengal. Selewat beberapa saat, ketika tiupan angin sedikit memulihkan tenaganya, tiba-tiba ada tangan yang mengguncang-nguncang bahunya.

“Ri, kamu pingsan?” tanya Rashid sambil berjongkok di sampingnya.

“Iya,” jawab Tari asal.

“Pingsan kok bisa jawab?”

“Nah, itu ngerti. Kalau masih bisa jawab berarti semaput!”

Rashid tertawa mendengar jawaban ngawurnya. Cowok itu



segera duduk di samping Tari. "Sebulan malas-malasan di rumah staminamu jadi payah begini."

Mendengar komentar barusan, tubuh Tari langsung bergerak dan duduk tegak di samping Rashid, menatap kesal dan melontarkan protesnya. "Siapa yang malas-malasan? Kan lagi dikasih cuti karena ketahuan ikut taruhan. Karena kecerobohanaku anak-anak bola nggak bisa ngadain pertandingan lagi. Kalau ingat soal itu, aku masih menyesal. Ah, tapi aku memang bodoh. Menurut Mas Tora aku terlalu lugu. Nggak bisa bedain cowok yang mendekati karena benar-benar suka, atau hanya demi tugas investigasi dari Pak Junus."

Perlahan Rashid menoleh begitu mendengar berondongan sindiran Tari, lalu segera berkata cepat, "Maaf..."

"Aku juga minta maaf udah menuduh kamu menjebak dan melaporkan aku," sahut Tari sportif. "Walaupun aku juga nggak sepenuhnya salah, karena bukti-bukti dan penjelasan Pak Junus mengarah padamu. Sekarang aku mau tanya, dan kamu harus jawab sejujurnya. Sebenarnya apa alasanmu mendekatiku? Karena tugas dari Pak Junus?"

Rashid menyingkirkan daun mangga yang jatuh di rambut Tari.

"Aku masih ingat, di tempat parkir waktu itu kamu juga nanya soal itu. Sekarang akan kujawab. Sejujurnya. Aku mendekatimu karena udah lama suka sama kamu. Sejak kamu masih kelas sepuluh. Saat pertama kali tanpa sengaja aku melihat ada cewek main bola waktu pelajaran olahraga. Satu-satunya cewek di antara sekian banyak pemain cowok. Ternyata permainannya oke juga. Diam-diam tanpa sepengetahuan dia,

aku sering keluar kelas untuk melihatnya main bola tiap kali pelajaran olahraga. Meskipun aku sering ngeliat cewek itu duduk di motor di tempat parkir atau di perpustakaan untuk curi-curi pandang padaku, aku nggak pernah punya keberanian menyapa dia lebih dulu.”

“Weladalaah... kamu tahu aku suka curi pandang di parkiran sama di perpustakaan?” seru Tari kaget dengan muka makin memerah, memukul kepalanya sendiri dengan putus asa. “Jabang bayi... kok bisa ketahuan sih?!”

Kedua sudut bibir Rashid membentuk senyum lebar. Dia cak-acaknya rambut ikal Tari yang basah oleh keringat, lalu berkata di sela tawanya, “Iya. Aku tahu. Dan itu bikin aku senang. Waktu Pak Junus ngasih tugas investigasi itu, aku gembira karena jadi punya alasan untuk mendekatimu. Bisa lebih mengenal kamu. Sejak awal aku udah yakin kamu memang terlibat taruhan, tapi entah kenapa aku justru kagum pada keberanianmu. Aku udah punya rencana sendiri untuk mengulur-ulur waktu dengan berbagai alasan tiap kali Pak Junus nanyain hasil investigasiku. Rencananya aku mau ngulur waktu sampai lulus dulu, baru bilang kalau aku nggak menemukan bukti apa pun. Tapi ternyata Pak Junus lebih pintar. Dengan cerdik beliau memanfaatkan kondisi Rendi.”

“Kasihan Rendi, posisinya sulit,” gumam Tari.

“Dan dia lebih memilih mengkhianati kamu!” protes Rashid.

“Aku tahu dia terpaksa. Kalau kamu tahu latar belakang kehidupan Rendi, pasti bisa maklum.”

“Kok kamu belain Rendi terus sih?”



"Ciyeee... cemburu, ya?" goda Tari.

"Iya!" sahut Rashid jujur.

"Terima kasih sudah cemburu. Berarti cinta dong yaaa..."

"Apa benar kata Mas Tora kamu sering nangis karena kangen aku?"

"HAH...????!!!" Tari berseru keras dengan mata terbelalak.

"Kapan kamu ketemu Mas Tora?"

"Mas Tora datang ke rumah untuk minta penjelasan tentang kasus kamu. Kami ngobrol panjang lebar. Dia tipe kakak yang menyenangkan. Rasanya kami udah cocok jadi kakak dan adik ipar. Eh, tapi bener nggak, kamu kangen sampai nangis?"

"Ehm... nggaaak... bohong tuh Mas Tora," Tari berkilaht sambil menunduk malu.

"Oh. Biasanya, orang kalau bohong pasti nunduk terus."

"Duh, Mas Tora memang suka malu-maluin!" sesal Tari sambil menutup muka dengan kedua tangan. "Yang begituan kok ya malah diomongin ke orangnya."

Rashid tertawa dan membuka kedua tangan Tari yang menutupi mukanya, sehingga mereka berdua bisa saling memandang. "Aku juga kangen."

"Sama siapa?" tanya Tari iseng.

"Pak Junus!" jawab Rashid jengkel.

Tawa Tari berderai mendengar jawabannya.

"Waktu dengar kamu mau pindah ke Jakarta, rasanya aku mau mati aja," ujar Rashid sok dramatis.

"Jangan mati, nanti Pak Junus sedih," seloroh Tari kumat isengnya.

Mata Rashid terlihat berkilat jail.

"Ehm, kalau dipikir-pikir, kamu juga banyak salah padaku. Sudah nuduh-nuduh, nggak peduli sama aku, bikin aku cemburu juga. Waktu Rendi megang tangan kamu, aku pengin langsung ngehajar dia. Ngapain sih peluk-pelukan segala sama Rendi!" protes Rashid dengan wajah sengaja dibikin cemberut. "Kok kamu nggak pernah meluk aku kayak gitu?"

"Maaf ya. Itu pelukan persahabatan. Dia lagi sedih, bingung, merasa bersalah juga. Kacau banget kondisinya waktu itu."

"Aku nggak mau adeganmu sama Rendi di teras malam itu terulang lagi."

"Kok kamu tahu?"

"Aku berdiri di depan pagar rumahmu."

"Maaf. Aku malah nggak tahu," gumam Tari.

"Sekarang aku minta kamu janji, kalau ada masalah, kita harus bicarain baik-baik. Jujur. Dan terus terang."

Tari mengangguk cepat.

"Kok cuma ngangguk?"

"Mengangguk kan berarti setuju."

"NGGAK BISA. Yang namanya janji itu harus diucapkan. Gini... aku contohin." Rashid menegakkan tubuh dan meletakkan tangan kanannya di dada, dengan tegas menatap Tari dengan kilatan jail di matanya lalu mulai mengucapkan janji dari mulutnya, "*Sayang, aku berjanji. Mulai detik ini aku akan selalu memercayaimu, menyayangimu, dan merindukanmu!*"

"HAAAH...!!!"

"Ayo cepetan. Ucapkan, TARITA...!!!"

 desak Rashid, memanggil nama lengkap Tari.

"Ih, amit-amit jabang bayi. Janjinya norak begitu. *Gombale mukiyo!*"

"Pokoknya harus diucapkan!"

"NGGAK MAU!"

Rashid langsung menyentuh pipi Tari dengan kedua tangannya, mendongakkan seraut wajah bandel di depannya, "Bener nggak mau janji?"

"NGGAK!"

"Ini kesempatan kedua, bener nggak mau janji?" ulang Rashid sambil mengeraskan pegangannya di pipi Tari.

"NGGAK. NGGAK. NGGAK...!!!" seru Tari dengan wajah menantang.

"Kamu tahu nggak, semakin kamu keras kepala, semakin bikin aku jatuh cinta!"

Tari terbelalak kaget ketika Rashid tiba-tiba mendekatkan wajahnya. Jantungnya terasa mau mencelat keluar dari rongga dadanya begitu dirasakannya embusan napas Rashid terasa mengusap wajahnya. Bahkan angin semilir yang bertiup sejuk di sekelilingnya seperti langsung senyap begitu saja. Detik berikutnya Rashid nyengir lebar dan melepaskan pegangannya di wajah Tari sambil tertawa.

"Oke, kita ganti aja janjinya. Tiap hari kamu harus kuantar jemput ke sekolah!"

"Nah, janji yang ini baru keren. Terima kasih. Dapat ojek gratis, berati ngirit bensin juga," sahut Tari nyengir. "Eh, tapi kasihan Momo kalau nggak dipakai lagi."

"Kan masih bisa dipakai kalau pergi main bola."

"Jadi boleh nih pergi-pergi sendiri sama Momo?"

"Boleh. Yang nggak boleh pergi sama Rendi!"

"Kok masih cemburu sama Rendi?"

Rashid nggak menjawab. Pandangannya menerawang ke tengah lapangan.

Tiba-tiba Tari berdiri dan melempar bola yang ada di dekat kakinya ke tengah lapangan. Tanpa menunggu reaksi Rashid, ia langsung beranjak dan mengejarnya. Kali ini cowok jangkung itu hanya berdiri menatap dari tempatnya.

Begitu kakinya menyentuh bola, Tari menghentikan langkah. Berbalik, lalu sambil tertawa berteriak keras. "*Saranghaeyo!*"

"APAAA...??" teriak Rashid sambil berlari mendekat.

Tari mengangkat kedua tangan di atas kepala. Menyatukan kedua punggung tangan dan ujung-ujung jarinya menempel di puncak kepala. Membentuk lambang cinta ala drama Korea dan kembali berteriak, "*Saranghaeyo, Oppaaa!*"

Rashid, yang sudah berdiri di depan Tari, mengerutkan kening menatapnya. "Artinya apa? Itu bahasa Korea, ya?"

"Masa nggak ngerti artinya?"

Cowok itu menggeleng dengan muka bingung.

"Coba lihat, tanganku ini membentuk apa?"

"Jurus silat?" tebak Rashid.

"Jiaaah... jurus silat katanya?! Ini lambang cinta. *LOVE, you know...!!!*" seru Tari kesal, langsung berbalik dan menendang bola keras-keras.

Sebelum Tari bergerak mengejarnya, tangan Rashid sudah menahan lengannya dan berkata buru-buru, "*I love you too...*"



nbook  
Digital Publishing NS21SC

# Tentang Pengarang

**Netty Virgiantini**, jamaah garis keras Srimulat yang masih suka jalanan tanpa tujuan. Menulis, membaca sambil menyeruput teh tubruk puana bersama gorengan anget, dan mengunyah camilan adalah aktivitas yang paling menyenangkan dalam hidupnya.

Novel-novelnya yang sudah terbit di Gramedia Pustaka Utama:

1. *The Kolor of My Life*
2. Jodoh Terakhir
3. *When I Look Into Your Eyes*
4. *Three Women Looking for Love*
5. Yamaniwa
6. Lho, Kembar Kok Beda?
7. Kembar Dizigot
8. Cincin Separuh Hati
9. *When I See Your Smile*
10. DIAJENG – Camilan, Gembolan, dan Cinta yang Belingsatan

Boleh colak-colek orangnya di:

Facebook: Netty Virgiantini

Twitter: @NettyVirgian

Instagram: nettyvirgiantini

Email: kolor.lovers@gmail.com

nbook  
Digital Publishing NS21SC

nbook  
Digital Publishing NS21SC

# BANDAR BOLA, CUY!



Diam-diam, ternyata Tari tidak hanya menjadi manajer tim bola kelas XI IPA 3, tetapi juga bandar bola, cuy! Padahal aksi taruhan bola dilarang dan dianggap ilegal, apa pun alasannya.

Makanya, Tari yang dikenal pemberani jadi takut deket-deket sama pengurus OSIS. Kalau sampai ketahuan dan dilaporkan ke pihak sekolah, bisa gawat!

Nah, masalahnya menjadi rumit karena Rashid, Ketua Sie Olahraga OSIS, justru sedang gencar mendekati Tari dan melancarkan jurus petrusjakandor alias pepet-terus-jangan-kasih-kendor. Gimana dong? Mungkin saja kan, kalau Rashid itu mata-mata guru BP?

Akhirnya ketika aksi mereka terbongkar, Tari terancam mendapat hukuman berat. Tapi siapa pelaku yang melaporkan ke pihak sekolah, benar-benar di luar dugaan!

**Penerbit**

PT Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gpu.id](http://www.gpu.id)  
[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL REMAJA



619150006

Harga P. Jawa: Rp69.000

13+



9786020621623  
9776020621630 DIGITAL